



Cukup MUHAMMAD Saja Bagiku!

Refleksi shirah Nabi: dari Hira ke Mi'raj

Seri Muhammad ②

Bambang Qomaruzzaman



Cukup MUHAMMAD Saja Bagiku!
refleksi shirah Nabi: dari Hira ke Mi'raj

Seri Muhammad 21

Copyright© 2019
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Februari 2019

Penulis : Bambang Qomaruzzaman
Editor : Jamiludin
Layout : Zulpadhli
Desain Cover dan Isi : M. Zaenal Muttaqien

Diterbitkan oleh :
Pustaka Aura Semesta
Telp. 0821 1919 1926
email:penerbitpas99@gmail.com

Di Cetak Oleh :
Prima Data Graphica
Jl. PHH. Mustofa No. 120
Jl. Padasuka, Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40125

ISBN : 978-623-7231-00-4

Dilarang memproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Menelaah sejarah kehidupan manusia terbaik sepanjang sejarah peradaban, menoreh ketakjuban dan kekaguman yang tak pernah pudar di telan zaman. Satu-satunya sosok manusia yang mampu memimpin dan memenangkan pertempuran tanpa tebasan pedang, mampu menata peradaban terbaik dan memberikan pencerahan bagi ummat terbaik dengan keluhuran akhlak serta budi pekerti yang agung, ia adalah Muhammad Saw.

Akhlak dan pribadi Muhammad Saw yang di akui di seantero jagat raya, lintas budaya dan lintas agama, tak diragukan kebenarannya. Bagi yang beriman dan berilmu, mengenal Muhammad Saw menguatkan seseorang untuk meyakini bahwa Muhammad adalah Utusan Allah Swt. Menarik untuk menyimak pengakuan tulus tidak hanya dari sejarawan muslim

namun, juga pengakuan yang tulus dari para sejarawan dunia tentang pribadi Muhammad, mengutip tuisannya Prof Hamka dalam bukunya, *Sejarah Ummat Islam*, di ungkapkan bahwa:

“setengah penulis yang bukan Islam, menuduh Muhammad menyiarkan agama dan keyakinannya ini lantaran berharap kebesaran dan kemegahan dunia. Kita tidak dapat menerima perkataan itu, karena tidak ada bukti ilmiah, apalagi sejarah perjalanan hidup Muhammad cukup jelas meunjukkan bahwa ia bekerja dengan ikhlas dan tulus.... seandainya ia tidak membenarkan dakwah yang di bawanya itu; kalau bukan Utusan Tuhan, niscaya ia tidak akan lama untuk bisa bertahan menerima siksaan dan penderitaan yang hebat itu dari kiri dan kanannya,” demikian perkataan seorang ahli sejarah beragama kristen, Jarji Zaidan.

Orang yang ingkar atas kebenaran Muhammad tidak dapat mengingkari bahwa sampai akhir hayatnya, Muhammad tetaplah seorang yang teguh pendirian. Dia menutup mata setelah cukup dilakukan semua kewajibannya. Bacalah tarikh-tarikh bangsa Arab. Tidak satupun yang berselisih; semuanya ada dalam kesatuan, mengatakan bahwa sampai mati, Muhammad tetap seorang Rasul yang benar. Benarnya keterangan ahli-ahli sejarah itu tidak dapat ditolak lagi *kalau di dalam menyelidiki sejarah kita masih tetap berdasarkan kepada ilmu pengetahuan,*” ujar Henri de Castries.

“Saya amat suka Muhammad, karena ia teguh pendirian. Ia mendidik dirinya sendiri, tidak mau menyatakan barang yang tidak ada pada dirinya sendiri, dan sekali-kali tidak pernah terkena keseombongan; meskipun ia bukan pula orang yang hina. Ia sendiri yang menambal bajunya yang robek; ia sendiri yang menjahit terompahnya. Dalam ketawadhu’annya itu, ia berani menyatakan perkataan yang benar kepada Raja Parsi dan Kaisar Romawi. Dinyatakan kepada mereka apa

yang wajib mereka lakukan terhadap rakyat. Ia tahu hakikat sesuatu, bukan hanya sekadar kulitnya dari dunia di dunia ini. Ia melihat dan memperhatikan sekalian tanda-tanda dan kesempurnaan Tuhan, dan ia sadar benar akan kelemahannya sebagai seorang manusia,” demikian tuisan Thomas Carlyle.

“Adalah Muhammad, kepala dari satu negara yang sangat memperhatikan kehidupan bangsa yang dipimpinnya serta kemerdekaannya. Dihukumnya orang yang berani berbuat kesalahan menurut keadaan pada zamannya, serta menurut bentuk masyarakat kaumnya yang setengah liar. Nabi menyeru kepada satu agama yang mengakui bahwa Tuhan Hanya Satu. Di dalam menyeru, ia seorang yang lemah lembut dan santun, sampai kepada musuhnya sekalipun. Ia memiliki dua macam sifat yang semulia-mulianya, yaitu adil dan penyayang,” kata Laura Veccia Vaglierie dalam Apologi del’Islamisme.

“Muhammad adalah orang yang sangat bijak (*shopia*), seorang yang sangat penyayang dan santun,” ujar Bartholomeus Saint Heller.

“Bila kita lihat pembawa-pembawa syari’at yang datang ke dunia ini, kita dapati Muhammad mengembangkan agamanya dengan jalannya sendiri, yaitu dengan penaklukan. Memang, meskipun hampir segenap agama itu dijalankan dengan api dan besi, tidak seorang pun jua yang merangkap dengan sikap gagah dan berani, sebagaimana Muhammad. Itulah kelebihan yang ada pada agama Islam sehingga ketuhanan dapat dipertahankan seorang diri oleh seorang nabi,” kata Voltaire.

“sejak kecil hingga dewasa, Muhammad adalah seorang manusia yang paling agung. Kesopanannya tinggi, pemaaf, pandai menjawab pertanyaan orang, perkataannya lancar dan dapat di pegang, jauh dari keji dan termasyhur di lingkungan kaumnya dengan nama al-Amii, artinya “yang dapat dipercaya”. Meskipun ia seorang *ummi*,

akalnya sangat cerdas, pendapatnya sangat jitu, mukanya sangat manis, banyak diam daripada berkata-kata, dan mudah bergaul. Dalam mempertahankan kebenaran, ia sama adilnya terhadap orang yang jauh maupun terhadap orang yang dekat. Sayang kepada kaum miskin, tidak melalikan yang fakir, tidak gentar terhadap yang berkuasa lantaran kekuasaannya. Ia sanggup mengumpulkan dan mempersatukan sahabat-sahabatnya dan begitu sabar dalam berhadapan dengan mereka. Kalau ada sahabatnya yang tak datang, ia sendiri yang mencarinya. Ia duduk di tikar bersama sahabat-sahabatnya. Terompahnya ia buat sendiri. Bajunya ia sulam sendiri. Susu kambingnya ia perah sendiri,” demikian Sedilot.

“Kalau kita akan menaksir kebesaran seseorang lantaran melihat budi pekertinya, niscaya kita akan berkata bahwa Muhammad memang sebesar-besar manusia yang telah ditemukan sejarah,” demikian Gustave le Bon menulis.

Buku yang di tangan pembaca ini, di buat secara berseri sejak kelahiran hingga Wafat baginda Rasulullah Muhammad Saw., merupakan satu dari sekian upaya mengenal dan mencintai Rasulullah Saw yang kesempurnaan benih akhlak kebaikannya sampai kepada Nabi Ibrahim As.,

Semoga buku ini memberikan setetes kebaikan bagi seluruh pembaca pecinta Rasulullah Muhammad Saw., yang Allah berkahi dengan anugerah iman, ilmu serta petunjuk dalam menjalani kehidupan ini.

Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin



Daftar Isi

KATA PENGANTAR –iii DAFTAR ISI –VII

❶

Kesunyian –I

❷

Pagi Sepenggalah –7

❸

Kerabat –15

❹

Perempuan –25

❺

Selimut –31

❻

Tanda –41

❼

Kepingan Rembulan –51

❽

Syukur –61

9

Hanif –73

10

Yang Pertama –87

11

‘Abasa –97

12

‘Rendah Hati –111

13

Abyssinia –119

14

Yang Kemudian –129

15

Teguh –141

16

Boikot –155

17

Duka –161

18

Ta’if –171

19

Aqabah –179

20

Mi’raj –191

21

Akhirnya ... – 201



1

Kesunyian

Setelah *Iqra* , kesunyian menggejala.

Tapi cahaya merayap pasti.

Ya, setelah peristiwa yang membuat Muhammad menggigil, cemas karena tak mau menjadi *kahin* atau *majenun*, situasi tak berubah. Seperti biasa. Tak ada wahyu lagi yang turun, tak ada jibril yang bayangannya memenuhi angkasa. Langit kembali biru di siang hari dan pada malam hari bintang yang sama melintas membuat garis lengkung.

Entah apa yang dipikirkan Rasulullah.

Ia mungkin merenungi kata demi kata dari wahyu pertama. Ia menikmati makna *Iqra*, mengenang jawabannya dulu, “Aku tak bisa membaca... Apa yang harus kubaca!”. Mungkin ada senyum kecil mengenang ketakutannya, atau rasa terima kasih pada

Khadijah, istrinya, karena telah menyelamatkannya dari cemas tak berkesudahan. Jika saja istriku tak ada, aku mungkin akan terus berguling-guling dalam kebingungan.

Kenapa harus lqra?

Apakah pertanyaan dari kegelisahanku selama ini membutuhkan jawaban lqra?

Sesekali ia memandang jauh ke arah pegunungan, ke arah gua hira. *Rupanya saya harus menghimpun makna* tentang apa yang terjadi, peristiwa, kebiasaan, terutama penciptaan diri manusia. Wahyu dari Gua Hira memberinya satu pengetahuan baru bahwa manusia yang tubuhnya sempurna ini, yang tangannya bisa membunuh juga membelai, yang dapat bersombong dan jumawa ternyata berasal dari lendir kecil yang tergantung rapuh, dari *al-'alaq*.

Anak-anak kecil yang tak biasa membuang ingus biasanya menyisakan satu lendir: berayun-ayun untuk kemudian terlepas. *Itukah asal manusia?* Tak ada yang bisa disombongkan, tak ada juga yang harus ditakutkan. Sekuat-kuatnya manusia, asalnya sama juga. Kuasa karena senjata atau harta sebenarnya berada di tangan rapuh dari lendir rapuh.

Entah apa yang dialami dalam ruhani Muhammad. Yang pasti ia melihat manusia sebagai sesuatu yang sama, tak ada tuan tak ada budak. Tak ada bangsa Arab, tak ada bangsa Persia atau Romawi. Semua hanya buatan dari *Rabb*, Sang Pencipta, dengan cara tak terbayangkan. Untuk membuat pedang, seseorang membutuhkan besi yang kuat: dari bahan sejenis. Tapi *Rabb* bisa membuat manusia yang bisa meloncat, menyeruduk, menyanyi, menari, dan menangis dari selendir *'alaq*.

Muhammad yang kini Rasulullah mendapatkan pencerahan baru, bahwa Dia Yang Mencipta adalah juga Dia yang Mengajarkan

pengetahuan yang terus-menerus baru. *Iqra Warabbukal Akram, Alladzi 'allama bil Qalam*. Pencipta dan sumber pengetahuan adalah sosok yang sama, bukan terpisah seperti selama ini diyakini orang-orang Quraisy.

Terngiang lagi perintah itu, "Iqra!".

Baiklah, kira-kira demikian ia berbisik pada dirinya, tugasku hanyalah meng-*iqra*. *Segala sesuatu akan ku-iqra*. Segala yang kompleks sebenarnya bermula dari yang sederhana. Gunung yang tinggi dan keras berasal dari yang sederhana. Langit, padang pasir, badai yang menakutkan, juga gelap yang menyergap semua dari yang sederhana. Bumi dan kehidupan adalah perwujudan Tuhan, dan umat manusia hanyalah penjaga ciptaan Tuhan.

Ini saatnya membaca, menghimpun makna terhadap segala hal yang tengah terjadi. Muhammad kembali menyepi di pegunungan, merenung sembari menunggu suara-suara yang pernah mewujud dalam dirinya lalu hilang membisu. Ia memutuskan untuk membaca. Ini yang jarang dilakukan orang kota Makkah: diam sejenak, memastikan tanda-tanda yang utuh, lalu memutuskan untuk melangkah. Ya, seperti dulu ia lakukan saat melintas jalan di padang pasir.

Menghimpun makna atas nama Pencipta dan Pemelihara yang menciptakan segalanya. Semuanya harus dimulai lagi dari nol, semuanya harus dicermati kembali. Langit bukanlah langit, ia diciptakan oleh *Rabb*. Bintang bukanlah semata bintang, juga unta, dan rerumputan liar yang tumbuh secara tiba-tiba. Semua diciptakan dan dirawat oleh sosok yang sama: *Rabb*.

Diam-diam Muhammad sang Rasulullah merasakan kenyamanan. Ada mata baru yang tumbuh merayap dari dalam dirinya. Kini ia melihat segala sesuatu secara baru serentak semuanya pun menampilkan hal-hal baru, yang tak terduga sebelumnya. Dunia

tidak lagi terlihat sama sejak saat itu, ada banyak makna yang bisa dihimpun dan pencerahan yang segar. Ada keasyikan tertentu yang merayap perlahan.

*

Saat bersamaan, percaturan dunia mulai berubah.

Di Utara, perimbangan kekuatan antara kekaisaran Bizantium dan Persia berubah secara menakutkan. Pada 610 M, jenderal Heraclius menggulingkan pendahulunya dan memproklamasikan diri sebagai kaisar Bizantium. **Heraclius** bersumpah akan merebut kembali negeri-negeri yang sebelumnya direbut Persia. Ini gertakan yang berarti tantangan perang. Maka Raja dinasti Sassaniah Persia, Khoesroe II, berangkat dan merasa dihina. Khoesroe II adalah sang Pervez, yang selalu menang, telinganya tipis mendengar orang baru akan merebut wilayahnya. Pervez bergerak meluaskan kekuasaannya, Irak dan Kaukasus dikuasai, kemudian Siria dan Anatolia Utara (sekarang Turki dan Armenia).

Sebentar lagi mungkin jazirah Arab. Para saudagar dan elite Makkah berbisik-bisik di pelataran ka'bah. Mereka mendiskusikan beberapa kemungkinan yang akan diterima. *Karena saat ini Persia sudah menuju Yerusalem, juga Damaskus.* Mungkin mereka tak akan menyerang Makkah, namun begitu Damaskus dan Yerusalem terkuasai Persia, maka jalur perdagangan orang Makkah akan terancam. Muhammad mendengar semua itu. Ia tahu betul pentingnya stabilitas politik dalam perdagangan. Jalur-jalur perlintasan harus aman, relasi bisnis harus tetap tenang. Situasi penuh kekacauan akan membuat perjalanan terhambat, suplai barang akan tak menentu, dan tentu saja harga melonjak tak tentu waktu.

Apa yang harus kulakukan?

Makna apa yang bisa didapatkan dari peristiwa ini? Makkah akan terkepung, tetapi keuntungan perdagangan yang mereka pikirkan.

Muhammad sang Rasul terdiam sejenak. Persia dan Romawi juga berasal dari lendir, tak ada yang mesti ditakutkan. *Rabb* pasti akan mengajarkan cara mengalahkan mereka. Tapi bagaimana? Adakah petunjuk yang lebih lengkap?

Mendadak ia merasa ada yang kurang dari kabar langit. Ia ingat peristiwa gua hira, itu sudah lama terjadi. Lebih dari satu tahun. Tak ada wahyu, tak ada dekapan Jibril yang menyesakkan dada. Hari itu Muhammad sang Rasul pulang dengan penuh pertanyaan. Ia menghampiri Khadijah sang istri seraya mengemukakan kegelisahannya.

“Kembalilah *tahannuts!*”, mungkin begitu saran Khadijah lembut, “Pikiran yang tenang akan membuatmu menemukan hati yang bersinar”.

Lalu perjalanan dimulai lagi, menelusiri jalur terjal, berdiam memandangi langit yang jauh, bintang yang kadang-kadang meluncur seperti ada yang melemparkan. Segera setelah bekal habis, ia kembali. Tanpa jawaban.

Rehat sebentar. Berangkat lagi, mencari jawaban.

Tetap tak ada. Semuanya sunyi.

Ada rasa diabaikan saat itu. Keraguan mungkin muncul, setelah sebelumnya mencoba menerima bahwa ia bertemu dengan jibril, bukan jin. Ada rasa kesepian yang mengerikan, sejenis kangen yang aneh untuk bisa terhubung lagi dengan suara yang pernah membentakinya, “*Iqra!*”

Ia pernah ketakutan, mengigil dan ingin diselimuti, bahkan ingin bunuh diri. Tapi suara itu begitu melegakan, ada sesuatu yang membuatnya nyaman. “*Jika yang di ceritakan itu benar, kupikir engkau mungkin seorang Nabi*”, ujar Waraqah.

Menjadi rasul?

Ia pernah bertanya. Waktu yang akan membuatnya menerima terutama setelah tak ada tanda negatif yang ditemukannya.

Tetapi 2 tahun adalah waktu yang lama untuk didiamkan.

Ia merasa resah: apalagi? Akankah hanya sekali ia bercakap kepadaku? Ini merasakan resah yang aneh. Ia masih mengenang rasa sakit menerima suara itu. Bertahun-tahun kemudian ia bercerita, “Tidak pernah sekalipun aku menerima waktu tanpa berpikir bahwa jiwaku telah direnggut dariku”. Ada rasa rindu sekaligus ketakutan. Campur aduk.

Apakah *Rabb* marah padaku karena pernah tak percaya pada wahyu yang disampaikan Jibril? Apakah menjadi Nabi dan Rasul hanya cukup dengan satu kabar dari langit? Apakah *Rabb* yang berjanji akan mendidiknya, mengajari ilmu yang semula tak diketahui (*‘allamal Insana ma lâ ya’lam*) tetap diam, padahal kegelisahannya atas situasi Makkah belum mendapat solusi.

Sesekali memandang ke langit

Menunggu jawab. Tak ada.

Lalu bagaimana? Hanya inilah?



2

Pagi Sepenggalah

Akhirnya firman itu datang. Surat pagi hari, ad-Duha, dengan sebelas ayat pendek.

Demi waktu matahari sepenggalah naik.

Dan demi malam apabila telah sunyi gelap.

Tuhanmu tida meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu.

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karuniaNya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas.

Bukankah Dia mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungimu?

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu dia

memberikanmu petunjuk.

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu
Dia memberikan kecukupan.*

*Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku
sewenang-wenang.*

*Dan terhadap yang meminta-minta janganlah kamu
menghardiknya.*

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

Lihatlah ayat-ayat ini, “matahari sepenggalah naik” dan “malam apabila telah sunyi”, semua menunjuk apa yang sering ditemukan Muhammad. Terutama dulu saat di padang pasir bersama Bunda Halimah. Dhuha, matahari sepenggalah naik, mengusir gelap menyajikan terang yang hangat. Ada harapan, ada kegembiraan menggiring unta dan ternak lain ke lembah dekat. Itulah saat kehidupan dimulai senyuman. Dan di ujung hari, saat matahari baru saja meninggalkan siang, cahayanya memudar dipulas gelap. Langit padang pasir menyajikan warna-warni yang indah. Tapi awas, ujar Halimah, kau harus bergegas membawa untamu pulang. Setelah itu gelap akan menyergap.

Hmmm... saat datang cahaya dan pulang cahaya. Aku tahu.

Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu, mungkin saat itu Muhammad sang Rasul tersenyum mengulang baris ayat ini. Tentu saja, turunnya ayat ini menunjukkan jawaban yang selama ini ditunggu, bahwa ia benar-benar Nabi dan rasul. Ayat ini adalah jawaban, ayat ini adalah bukti Rabb sang Pendidik sesuai janji akan mendidiknya. Ayat ini bukti ketidakbencian Rabb padanya. Segera ia mengabarkan pada istrinya, satu-satunya yang

memahami wahyu. Khadijah pun tersenyum menemukan kalimat bahwa *Rabb* tak meninggalkan suaminya, juga tidak membencinya.

“Percayalah, *Rabb* tak pernah mempermainkan kita!”, demikian Khadijah meyakinkan suaminya, “Bahkan *Rabb* menegaskan bahwa ‘yang kemudian’ lebih baik dari ‘yang pertama’ dan pasti *Rabb* akan memberikan karuniaNya padamu sehingga kau puas, suamiku”.

Khadijah merasakan kegirangan yang sangat. Ayat-ayat ini mengemukakan sebuah kisah singkat kehidupan suaminya. Ini bukti pengajaran dari *Rabb*, ini bukti pengetahuan *Rabb* mengenai masa lalu suaminya. Dulu suaminya yatim, lalu ada yang melindungi; dulu suaminya bingung, seperti saat terus-menerus pergi *tahanuts* ke gua Hira lalu diberi petunjuk *Iqra*; dan dulu suaminya kekurangan, lalu perdagangan membuatnya berkecukupan.

Ayat-ayat ini menunjukkan kondisi kritis yang dialami manusia: tanpa bapak yang membimbing, tanpa ilmu yang memberikan pencerahan, dan tanpa harta yang menunjang perjalanan kehidupan. Manusia yang berada pada saat-saat kritis seperti ini niscaya merasa kebingungan, tak bisa hendak kemana. Seperti malam yang mulai menggelap dan kau berada di tengah perjalanan. Kembali lagi, sudah tanggung dan tak mungkin, terus melanjutkan perjalananpun semua pandangan mata disergap gelap yang akan memekatkan. *Persis situasi itu yang dialami suamiku*, pikir Khadijah. Dan semua orang, walaupun bisa jadi 2 dari 3 atau 1 dari 3 kondisi kritis.

Jadi apa yang harus kita lakukan?, mungkin itu yang diperbincangkan pasangan mulia ini. Atau pertanyaan itu dikemukakan Khadijah yang Agung sebagai pendorong semangat bahwa wahyu harus ditanggapi dengan positif. Dan Muhammad sang Rasul mengutip petikan ayat-ayat itu:

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku

sewenang-wenang.

Dan terhadap yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya.

Khadijah mengangguk-angguk setuju, dan ia mengenang Ali bin Abi Thalib yang telah dipeliharanya sejak kecil. *Mudah-mudahan saya tak pernah menghardiknya, bisiknya dalam hati. Walaupun ia bukanlah yatim, mudah-mudahan saya tak pernah sewenang-wenang dalam memeliharanya selama ini.*

Memelihara yang yatim dan miskin serta menghargai setiap peminta sudah menjadi tabiat Muhammad sang Rasul sejak dahulu. Khadijah juga demikian. Perilaku inilah yang jadi titik mawar yang merekahkan cinta mereka berdua. Ayat-ayat ini menguatkan apa yang selama ini telah mereka senangi.

Mungkin saat itu Khadijah mendadak ingat pada Zaid, seorang budak, yang pernah dibeli oleh Hakim Ibn Hizam keponakannya dan dihadiahkan kepadanya dulu. Anak usia 8 tahun itu teramat manis untuk menjadi budak, maka ia serahkan anak itu untuk suaminya. Muhammad, saat itu belum jadi Rasul, ia senang menerima hadiah dari sang istri. Ia sering memperhatikan anak umur 8 tahun itu berjam-jam, Khadijah sering memandangnya dari jauh dan merasakan kegembiraan *anak itu bisa menggantikan rasa kangennya pada anak lelaki.* Zaid kini telah tumbuh besar dan tetap membahagiakan mereka. *Rabb, mudah-mudahan kami tak pernah menghardik dan sewenang-wenang pada titipanmu itu*

Lalu bagaimana dengan ayat terakhir?

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

“Aku akan mengabarkan ayat-ayat ini pada semua orang,” Ujar Muhammad dengan lembut.

*

Setelah itu ayat-ayat bermunculan. Mulanya ayat-ayat pendek yang puitis, tentang alam, lebih tepatnya pengetahuan yang lebih dalam tentang alam. Seperti pada surat Asy-Syams

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya”.

Betapa indahnya ayat-ayat ini. Ada cahaya matahari sebagai sumber, atau pada mulanya anggaplah cahaya dari matahari, alam yang begitu menguasai orang-orang padang pasir. Matahari adalah raja di langit sana, bersinar kuat dan kadang-kadang tanpa kenal kasihan: panas, memanggang, dan sepanjang siang yang panjang. Tapi kehidupan justru dimulai saat matahari bersinar.

Lalu bulan yang menggantikan saat gelap menjadi cakrawala. Semua gejala seperti hanya pelengkap dari matahari. Bulan hanya pengiring, siang adalah waktu tampil bagi matahari, sebagaimana malam menjadi tabir layar penutup bagi panggung matahari. Esok pagi, layar panggung itu tersingkap bagi pementasan baru matahari di atas panggung bumi. Saat matahari tumbuh di langit, alam jadi tergelar, jadi ada. Apalagi jika hujan sesekali datang, semuanya jadi meriah

“...dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka darinya mereka

makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat makan dari buahnya". (QS.Yasin)

Matahari dan Hujan datang dari atas sana, dikirimkan Rabb untuk memeriahkan kehidupan. Tetumbuhan yang begitu gigih memunculkan diri dari balik karang di tengah padang pasir yang kering adalah perayaan suka cita atas berkah cahaya dan hujan. Seperti itukah seharusnya kita mengelola jiwa?

maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya

Ahhaku ingin seperti rumput liar di sela-sela batu karang terjal dan kering, yang tumbuh dengan cepat hanya oleh sedikit embun dari langit. Tak ada yang mengira tumbuhnya rumput, begitu tegar dan berani menerobos kerasnya karang, menjulur terus ke atas, ke angkasa menyambut cahaya matahari. Ya, cahaya seperti ilham dari Tuhan.

Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang (penuh cahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dan pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tak di sebelah timur dan tak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tak disentuh api"(surat an-Nur)

Ada banyak sensasi yang dirasakan saat wahyu itu turun perlahan. Satu demi satu suara itu muncul lagi, bukan berupa syair

atau perintah melainkan sebagai ayat, tanda demi tanda yang bisa dikenali: langit, cahaya, hujan, pagi, siang, dan rermputan serta zaitun

Dalam tahun-tahun awal ini, Muhammad tak pernah tahu kapan wahyu akan turun. Satu wahyu mungkin akan diikuti dengan wahyu lain dalam waktu yang sangat singkat, atau bisa berjarak berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. Namun, waktu kedatangan yang tak terprediksi ini semakin menguatkan Muhammad. Jika wahyu turun secara teratur, maka kata-kata pun menumpuk seperti kalimat-kalimat seorang penulis yang bertekad untuk memenuhi kuota harian, orang mungkin bakal mencurigai hal itu jika terlalu tertib untuk bisa dipercaya, seolah-olah satu sambungan telepon langsung telah diciptakan antara Muhammad dan Tuhan.

Muhammad adalah penerima, sekaligus harus memahaminya dengan susah payah. Ia pernah ingin cepat-cepat memahami wahyu itu. Ia begitu gembira sehingga ingin memahaminya dengan cepat. Rabb mengingatkannya saat itu *“Janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu”*. Ayat ini seperti berkata sabarlah, nikmati prosesnya, berserah dirilah dalam upaya menerima. Dia tidak boleh melawannya, berusaha mempercepatnya, tetapi membiarkannya mewujud dengan sendirinya.

Wahyu yang turun rupanya membentuk wadah penerimanya. Seperti tetesan air yang terus-menerus berlangsung pada satu batu, yang membentuk cekungan yang semakin membesar dan dalam, begitulah wahyu membentuk kepribadian Muhammad sang Rasul. Wahyu demi wahyu membuatnya semakin rendah hati dan teguh hati, kelelahan dan bersemangat; kebingungan sekaligus berpikiran jernih.

Terkadang saat wahyu turun ia basah kuyup oleh keringat meskipun cuaca sedang dingin; pada waktu lain dia menggigil dan

gemetar. Adakalanya dia duduk merosot dengan kepala di antara kedua lututnya, “Seolah-olah beban yang luar biasa berat menimpa dirinya”, matanya menyipit seolah sedang menahan nyeri atau derita yang amat berat. Pada waktu lain dia akan bergidik hebat. Tapi semuanya menggembirakannya: aku tak ditinggalkan sendiri.

Cara manapun yang terjadi, dia dibiarkan lemah tak berdaya saat kata-kata mewujud dalam dirinya, menunggu untuk dibacakan ke hadapan dunia. Rasa sakit adalah bagian penting dari semua ini, bagian dari proses melahirkan, karena memang itulah yang dia lakukan ayat demi ayat, dia sedang melahirkan al-Quran.

Wahyu-wahyu awal muncul seperti puisi yang indah. Beberapa wahyu begitu singkat dan padat, hampir mirip *haiku*. Kemudian mengalirlah wahyu yang lebih panjang dan sangat terkait dengan berbagai masalah yang dihadapi Muhammad. Mulanya muncul ayat *Dan berikan peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. 26:214).

Baiklah, aku akan mulai menyebarkan semuanya sebagai rasa syukur atas nikmat



3

Kerabat

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat
(QS.ASy-Syuara: 214)

Semula hanya Khadijah yang mendengar Muhammad sang Rasul membacakan ayat-ayat awal ini. Khadijah memiliki telinga yang indah untuk mendengar ayat-ayat pertama ini. Semua didengarkan secara hening, agar segala kemungkinan makna dapat muncul. Tak hanya Ad-Duha yang menyadarkan mereka akan “hutang masa lalu” pada Tuhan yang harus dibayar dengan berbuat kebaikan pada semua orang, Muhammad sang Rasul juga mendapatkan wahyu lain, yang puitis dan membuka cakrawala baru.

Nun

demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS.Al-Qalam:1-4)

Ayat yang puitis ini dimulai dari satu huruf yang secara bentuk dan bunyi cukup indah. Ada banyak informasi yang diterima Muhammad sang Rasul dan Khadijah dari wahyu ini. Tentang “kegilaan” yang sangat ditakuti Muhammad saat mendapatkan pertemuannya dengan sosok gaib, Jibril; tentang pahala yang tak akan putus-putus, dan budi pekerti agung yang dimiliki Muhammad sang Rasul.

Dulu Khadijah pernah membisikkan kata-kata ini, “tak mungkin Allah mengecewakanmu, suamiku! Kau orang yang memiliki akhlak yang mulia”. Bisikan itu menenteramkan hati Muhammad sang Rasul, membuatnya bisa tertidur, dan yang penting dapat menerima wahyu sebagai wahyu bukan sebagai bisikan jin pada hati para *majenun*.

Yang paling penting dari ayat ini adalah Muhammad “sekali-kali bukan orang gila”, bukan si *majenun*, yang terasuki jin. Masyarakat Makkah saat itu sudah mengenali sosok gaib bernama jin bahkan ada beberapa yang menyembahnya. Jin diyakini punya sifat merusak bahkan membuat sakit orang yang dirasukinya, sakit seperti meracau, mengemukakan hal-hal yang tak masuk akal.

Mungkin masih ada perasaan pada diri Muhammad sang Rasul bahwa dirinya dirasuki jin, bahkan saat mengingat ulang wahyu pertama. Saat membaca ‘*alaq* sebagai sumber kejadian manusia, saat menemukan janji Rabb bahwa ia akan mendapatkan pengajaran

ihwal “ma lam ya’lam” (apa yang semula tak diketahui). Semuanya tak masuk akal, ini sama dengan meracau. Jika meracau maka kerasukan jin. Dan ayat ini menegaskan *Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.*

Ayat ini tentu menyenangkan sekaligus menenangkan. Bagi orang yang mendapatkan wahyu ayat ini semacam penjamin bahwa selama wahyu mengalir pada dirinya, ia akan tetap menjadi dirinya yang waras. Bayangkanlah apa yang terjadi dalam benak dan kesadaran orang yang basah kuyup oleh keringat meskipun cuaca sedang dingin, yang menggigil dan gemetar, yang tiba-tiba duduk merosot dengan kepala terkulai. Bayangkan apa yang terjadi pada orang yang merasakan “Seolah-olah beban yang luar biasa berat menimpa dirinya”, matanya menyipit seolah sedang menahan nyeri atau derita yang amat berat. Sementara setelah itu ia harus menyampaikannya dengan kewarasan yang bisa dipahami. Pergantian suasana kesadaran dari “seolah ditimpa beban berat” dengan ketenangan dalam menyampaikan bukan hal yang mudah, karenanya kesehatan jiwa menjadi prasyarat utama. Itu semua, lagi-lagi, karena rahmat Rabb.

Ada *nun* yang tampak seperti mangkuk tinta, wadah cekung; lalu ada *qalam* (pena untuk menulis. Mungkin saat itu, kesadaran Muhammad sang Rasul ditulis Rabb dengan *qalam*, sehingga semua wahyu tertanam dengan kuat, menjelma jadi akhlak yang agung, bukan kesombongan atau kegeeran spiritual.

Wahyu lain pun dibicarakan bersama dengan siti Khadijah. Di samping dialah satu-satunya yang percaya pada semua pengalaman ruhani Muhammad sang Rasul, Khadijah juga memiliki cara-cara yang khas yang dapat memantapkan iman Muhammad sang Rasul. Khadijah mempercayai apapun yang dikatakan dan dialami suaminya, sehingga pada beberapa hal ia tak pernah mempertanyakannya. Hanya diam,

menerima, dan mengikuti. Khadijah hanya akan mengemukakan sesuatu untuk mendorong tumbuhnya keyakinan yang lebih dalam.

*

Demikianlah yang terjadi: wahyu turun pada Muhammad sang Rasul, diceritakan pada Khadijah, didiskusikan, untuk kemudian dilaksanakan. Ini pun berlaku saat wahyu shalat pertama diterima, Muhammad sang Rasul melakukannya, kemudian Khadijah mengikutinya.

Alkisah suatu ketika Muhammad sang rasul sedang berada di dataran tinggi Mekah, mungkin Di pinggiran Gua Hira. Jibril menghampirinya, berjalan bersama sampai pada suatu lembah. Pada lembah itu, di antara dua gunung batu, pada sebuah air yang mengucur Jibril melakukan gerakan-gerakan membersihkan bagian anggota tubuh yang kemudian dikenali sebagai berwudlu. Jibril lalu mengajari Muhammad sang rasul melakukan hal yang sama. Jibril menggamit Muhammad untuk berdiri di belakangnya, “Ikuti gerakanku”. Jibril pun shalat dengan makmum Muhammad. Sepulang dari Lembah, Muhammad melakukan hal yang sama, kini ia menjadi wakil Jibril yang mengajari Khadijah.

Keduanya kemudian asyik dalam shalat pertama, pagi dan sore. Begitu berulang-ulang. Juga pada saat keponakannya, sekaligus anak angkatnya, Ali bin Abi Thalib tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Ia bertanya apa yang sedang mereka lakukan. Nabi member tahu bahwa mereka sedang melaksanakan agama Tuhan, jalan yang telah dipilihkan Tuhan untuknya. Tuhan telah mengirim utusanNya ke dunia untuk mengajak manusia memilih jalan ini. “percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, “Kata Rasulullah, “Ia tidak memiliki sekutu. Sembahlah tuhan Yang Maha Esa, tinggalkan dewamu Latta dan Uzza”.

“Aku belum pernah mendengar urusan ini sebelumnya,

“jawab Ali, “Aku tidak bisa memutuskan apa-apa sebelum aku membicarakan masalah ini dengan ayahku.” Tetapi Rasulullah tidak ingin ada orang lain mendengar rahasia itu sampai tiba saat beliau menyiarkannya kepada khalayak.

“Ali”, kata Rasulullah, “Kalau engkau belum siap jadi Muslim, simpanlah masalah ini sebagai rahasia pribadimu”. Ali menunggu selama semalam, kemudian pagi harinya dia kembali menemui Rasulullah.

“Apa yang telah engkau ceritakan kepadaku tadi malam?”, tanya Ali.

“Bersaksi bahwa tiadak ada yang lebih berarti selain menjadi hamba Allah. Ia adalah satu. Ia tak memiliki sekutu. Tinggalkan Latta dan Uzza, mungkin mungkiri semua yang dianggap sama derajat dengan Tuhan,” jawab Rasulullah.

Ali menyatakan kemuslimannya, ia menuruti nasehat Nabi. Selanjutnya agar tidak ketahuan Abu Thalib. Ali sering mengunjungi Nabi secara sembunyi-sembunyi. “Ali tetap menyimpan rahasia mengenai Islam. Tak seorang pun mengetahui rahasianya”.

*

Butuh waktu setahun lagi sampai pertanda datang agar ia mengabarkan kepada keluarga terdekat. Menurut Ibn Ishaq, dorongan itu berasal dari malaikat Jibril, yang menampakkan diri kepada Muhammad dengan perintah yang jelas. *Dan berikan peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. 26:214).*

Nabi Muhammad dan keluarganya segera menyiapkan makanan gandum, daging kambing, dan susu, mengundang sanak keluarganya dari Bani Hasyim untuk makan malam, dan ketika mereka sudah mengisi perut masing-masing dia akan membacakan ayat-ayat yang selama ini dia terima.

Saat keluarga dekatnya sudah makan dengan lahap, bersandar kenyang pada bantal masing-masing. Tuan rumah dengan tenang membacakan ayat-ayat al-Quran dengan arama *saj'*, irama yang lembut namun membuat efek kagum. Semua terpesona mendengar kefasihan syair dari mulut seorang kerabat yang jarang bicara. Abu Lahab berdiri, menyela dan menyeru, “Celakalah Muhammad! Dia sudah mengguna-gunai kalian semua”. Seraya melangkah keluar.

Beberapa bergumam, mengiyakan dan menyangkan sikap Abu Lahab yang tak sepantasnya menolak dalam suasana kekeluargaan. Sebagian memutuskan untuk ikut pulang, sebagian masih bertahan.

Pada riwayat lain disebutkan bahwa beliau suatu ketika memanjat Bukit Safa dan menyeru para pemimpin suku satu demi satu. Mengira beliau akan membuat pengumuman penting, mereka berkumpul di kaki bukit untuk mendengarnya. Dari tempat mereka berdiri, mereka tak bisa memandang ke lembah di bawahnya, sementara Muhammad berdiri menghadap lembah tersebut. Beliau berseru kepada para kepala suku, “Jika kau memperingati kalian bahwa di bawah lembah ini ada pasukan berkuda yang sedang mendekat hendak menyerang kalian, apakah kalian akan mepercayaku?”. Mereka menjawab serentak, “Tentu, engkau terpercaya dan kami tidak pernah mendengarmu berdusta!”

Nabi kemudian melanjutkan, “Jadi aku berdiri di sini untuk memperingatkan kalian tentang siksaan yang pedih! Tuhan telah memerintahkan aku untuk menasehati sanak saudara terdekatku. Aku tidak memiliki kekuasaan untuk melindungi kalian dari bencana di kehidupan dunia ini, juga tidak bisa di kehidupan kemudian. Kecuali jika kalian beriman kepada Tuhan yang Maha Esa”.

Diam sejenak, lalu Nabi meneruskan, “Posisiku laksana seorang yang melihat musuh dan berlari menemui kaumnya untuk

memperingatkan mereka sebelum mereka dikejutkan musuh, yang berteriak sambil berlari, “Waspada...waspada...!”¹

Semuanya terdiam, kecuali Abu Lahab yang berkata lantang, “Celaka engkau untuk selamanya! Untuk inilah engkau mengumpulkan kami?” Ia segera berpaling sambil mengajak pergi para pemimpin suku yang sedang berkumpul. Beberapa pergi.

Muhammad sangat menyayangkan sikap Abu Lahab. Saat itulah turun ayat *Celakalah kedua tangan Abu Lahab*²

Esok Malam berikutnya Nabi Muhammad mengundang kembali keluarga dekatnya, dengan jamuan makan malam yang lebih akrab. Tanpa Abu Lahab. Setelah membacakan beberapa ayat yang diterimanya, ia berseru, “Wahai putera-puteri Abdul Muthalib. Aku tahu, tidak ada seorang pun di antara bangsa Arab yang telah membawakan umatnya sesuatu yang lebih baik dari yang aku bawa kepada kalian. Aku membawakan kalian yang terbaik dari dunia dan akhirat nanti, karena Allah telah memerintahkan aku untuk menyeru kalian kepadaNya. Siapa di antara kalian yang akan mendukungku dalam urusan ini?”

Semuanya hening. Tanpa jawaban. Tak berapa lama kemudian seorang lelaki kecil berdiri. Dia masih pendek, berperut buncit, dan berkaki lurus panjang. Ia berseru dengan lantang, “Aku akan menjadi pendukungmu, wahai utusan Allah”. Semua orang terkesiap, anak itu adalah anak Abu Thalib yang sejak kecil diasuh oleh Keluarga Muhammad. Ia Ali bin Abu Thalib. Ali yang sudah lama memeluk Islam, kali ini memiliki kesempatan untuk secara tegas mengemukakan pendiriannya. Ia memang masih belia, tapi bukan halangan baginya untuk bersikap tegas. Kini ia berdiri di samping Muhammad sang

¹ Ibn Hisyam, *Al-Shirah Nabawiyah*, Dar al-Jil, Beirut, tt. 98-99

² HR. Bukhari, 2/702, 743

Rasul dengan gagah berani dan penuh percaya diri. Melihat itu, Nabi Muhammad berseru, “Inilah saudaraku, wakilku, dan penerusku di antara kalian. Maka dengarkanlah dia, dan patuhilah dia”.

Semua terkesiap. Entah pada keberanian Ali yang masih kecil untuk mengambil sikap, padahal ayahandanya sendiri hanya diam. Entah pada pernyataan Muhammad yang menegaskan bahwa semua yang lain harus mendengarkan anak kecil berperut buncit itu. Bagaimana mungkin mereka harus mengikuti seorang anak kemarin sore?

Beberapa dari mereka mungkin ada yang tertawa, sekaligus menggerutu. Tatanan sudah rusak, mana mungkin orang tua menuruti anak belia? Beberapa bisa jadi menganggap apa yang dilakukan Muhammad tidaklah serius.

Para kerabat itu kemudian berhamburan ke luar dari rumah Muhammad. Mereka menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. Ini aneh, wahyu apa yang dia terima? Wahyu yang lucu dan pandir yang memerintahkan seorang bapak mengikuti anaknya yang masih belia. Mungkin benar penolakan Abu Lahab bahwa keponakannya telah terkena penyakit linglung.

Ali yang muda tak pernah menarik ucapannya. Ia justru semakin serius mempelajari semua yang dikemukakan Nabi Muhammad. Ia dan beberapa kerabat muda yang lain diam-diam bertemu dengan Nabi Muhammad di wadi-wadi luar Mekkah. Mendengar, mencerap, dan mempraktekkan apapun yang diperintahkan Nabi Muhammad. Bahkan pada saat ia sedang shalat dan kepergok bapaknya, ia tak menghentikannya. Ia tetap ada pada jalan yang telah dipilihnya.

Konon Abu Thalib kemudian menerima sikap anaknya itu. Bahkan memerintahkan Ja'far, anaknya yang lain, untuk mengikuti Ali berada di bawah barisan Muhammad. “Lakukan apa yang dia lakukan,”

perintah Abu Thalib pada Ja'far saat mereka menemukan Ali sedang bermakmum shalat pada Muhammad.

Nabi terus berbicara kepada sanak saudaranya hingga beliau menerima wahyu lain yang menyuruhnya bersikap teguh dan lurus. *Maka sampaikanlah olehmu secara terang segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik (QS. 15:94)*

*

Pengalaman mendapatkan penolakan dan hinaan pertama didapatkan dari keluarga terdekat tentu sangatlah berat. Beberapa orang biasanya menghentikan upayanya ketika ada penolakan, kecuali jika ia benar-benar yakin akan apa yang disampaikannya. Muhammad sang Rasul membuat ilustrasi yang menarik bahwa ia seperti mata-mata perbatasan, satu-satunya yang mengetahui ancaman yang akan menimpa keluarganya. Ia sekadar member informasi sebagaimana ia saksikan, ia harus berteriak 'ada serangan mendekat... waspadalah... waspadalah...!' saat ancaman mendekat. Seharusnya orang percaya pada informasinya, jika tidak semuanya akan mendapatkan bencana.

Semua paham analogi ini, mereka terbiasa berperang dan sangat mengerti pentingnya peran mata-mata. Saat mereka mendengar akan datangnya bencana dalam kehidupan dunia, mereka paham. Saat mendengar "di kehidupan kemudian", sebagian mengerti walaupun sudah lama tak mendenagrnya. Yang mereka tidak paham adalah solusi yang ditawarkan.

Kenapa keponakan mereka meminta hanya kepada Tuhan yang Maha Esa?

Dari mana ia dapat kabar itu? Memang apa yang disaksikannya?

Mungkinkah ia majenun?

Pada sisi lain, Muhammad sang Rasul yang tak pernah berbohong pada siapapun, apalagi pada keluarganya, merasakan kesedihan yang dalam. Ia telah terus-terang bahwa kehidupan semua orang sedang dalam bahaya. Ia menyampaikan karena kasih sayang, ia ingin menjaga keluarga terdekat terbebas dari bencana yang niscaya akan menimpa semua orang. Ia benar-benar ingin menjaga, menyelamatkan semua keluarganya dari kebiasaan masyarakat yang tidak baik.

Muhammad sang Rasul mungkin memandang semua kerabatnya, yang satu-satu keluar dari pintu rumah, dengan rasa sedih. Kenapa mereka tak mempercayai?

Aku menyayangi kalian lebih dari apapun.



4

Perempuan

*“Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
karena dosa apakah dia dibunuh”*

(QS.At-Takwir 8-9)

Riwayat hidup Muhammad sang Rasul selalu berada di tengah perempuan. Lahir hanya bersama ibunya, kemudian dipelihara oleh sosok Ibu asuh Halimatus Sa'diyyah, dan kemudian Khadijah istrinya. Jika disebut berhutang, hutang terbesar Muhammad sang Rasul adalah pada para perempuan. Ditambah lagi kemudian hanya anak-anak perempuan saja yang hidup. Ia tahu benar ada yang keliru dari cara masyarakat Makkah menerima kehadiran anak perempuan.

“Puteriku adalah bunga yang senantiasa akan aku ciumi semerbak wanginya”, ia pernah berkata demikian saat kelahiran Fatimah az-Zahra. Satu ungkapan yang tak biasa bagi masyarakat

Makkah. Biasanya Padahal, saat mendapati berita kelahiran anak perempuan, kerabatnya akan berbisik-bisik sinis, "bawa saja ke rumah pamannya!".

*

*Ayo kita ke rumah paman!*¹ Adalah kata-kata yang telah menjadi adat. Dia adalah nama lain dari lubang kematian. Ya, kematian adalah adik laki-laki sang ibu. Awalnya, sang ibu akan memandangi sang suami dengan kedua mata merah padam. Kata '*paman*' telah membuat jiwa sang ibu luluh lantak. "Hari inilah saatnya", katanya dalam hati penuh dengan kemarahan. Sementara itu, anak perempuannya begitu riang berlari-larian gembira agar sang ibu segera mengganti bajung. Sebentar lagi, ia akan diajak pergi ke rumah pamannya.

"Ibu tolong sisir rambutku! Sebentar lagi aku akan pergi ke rumah paman," kata sang anak penuh dengan kerian.

Tak ada pilihan lain bagi sang ibu. Ia sisiri rambut puteranya untuk terakhir kali sambil menciumi rambutnya yang wangi bagaikan madu. Ia ikat rambutnya dengan pita sutra. Ia rias sang anak dengan kalung dari cangkang kerang, melilitkan selendang dengan rumbai-rumbai dan pernak-pernik hiasan di ujungnya untuk mengencangkan pinggangnya. Sang bunda juga mengusapnya air mawar ke wajah dan kedua tangan puterinya.

Sang anak kemudian menoleh kearah ayahnya yang berdiri tegak bagaikan tiang beton dalam muka yang padam dan mati perasaan.

"Ayo, ayah! Kita lekas pergi ke rumah Paman"

¹ Bagian ini dikutip dari Sibel Eraslan, Fatima Az-Zahra Kerinduan dari Karbala, Kaysa Media, Depok, 2014, hal. 129-132. Mungkin didasarkan pada Sunan Daarimi, jilid 1, halaman 3

Sang ayah telah menjadi sosok batu granit raksasa yang berjalan tegak, diam seribu bahasa, muram wajahnya dan melangkah lebih kencang di depan sang puteri yang berlarian penuh keriangannya mengikutinya dari belakang.

“Ayah! Lihatlah, aku menangkap kupu-kupu!”

“Lihat, ayah! Bunga ini indah sekali!”

Dan sampailah mereka pada suatu sumur.

Saat itulah mengencang seluruh otot tubuhnya, bagaikan serigala yang telah menyerang Nabi Yusuf. Ia tunggu sampai sang anak yang mengikutinya di belakang.

“Kita istirahat dulu sejenak,” katanya

Sang anak memperhatikan anaknya mengambil air dari dalam sumur. Beberapa saat kemudian, ia ulurkan tangannya untuk mengambil air segar dari dalam sumur itu. Dalam, sungguh dalam. Gelap sampai mata tidak menembus pandangan. Sang anak pun menunduk ke dinding sumur takdirnya. Sungguh teramat dalam sumur itu. Entah siapa yang tahu sudah berapa korban yang ia telan sampai saat itu, menjadi ‘paman’ bagi setiap bayi yang terlahir perempuan.

“Langsung saja aku tendang anakku hingga terjungkal masuk ke dalam sumur itu. Saat itulah aku mendengar ia berteriak sekencang-kencangnya:.. Ayaaah....!”, kelak salah seorang sahabat menuturkan kisah masa Jahiliyahnya kepada Muhammad sang Rasul. Muhammad Sang Rasul pun menangis mendengar penuturan para sahabatnya. Setelah itu seharian ia menangis tak habis-habisnya.

*

Tangis Muhammad sang Rasul adalah tangis cinta pada kaumnya. Ia mungkin membayangkan situasi yang lebih parah jika

kebiasaan mengorbankan anak-anak perempuan terus berjalan. Ia tahu dan mengalami kekuatan perempuan dari ibunya, juga Halimah Sya'diyah, dan istrinya Khadijah. Masyarakat ini akan hancur jika terus-menerus begini.

Tetapi ini adat istiadat?

Ya, beberapa suku di Arab seperti suku Bani Tamim dan Bani Asad terbiasa mengubur hidup anak-anak perempuan. Penyebabnya konon faktor ekonomi. Makkah yang kering dan jarang hujan, serta urbanisasi yang semakin meningkat sejak bendungan Ma'arib yang berada di Yaman hancur membuat mereka menginginkan anak-anak lelaki yang bisa membantu mereka bekerja.

Penyebab lain adalah rasa gengsi dan malu. Anak perempuan tak bisa membantu perang antar suku. Jika perang terjadi, dan itu bisa meletus kapan pun, istri dan anak perempuan dari suku yang kalah perang diperkosa oleh suku yang menang. Bahkan pemerkosaan dilakukan di hadapan anggota keluarga yang menjadi tahanan. Daripada kelak mengalami nasib seperti itu lebih baik mati sebelum menderita. Sungguh, kesimpulan yang penuh ironi.

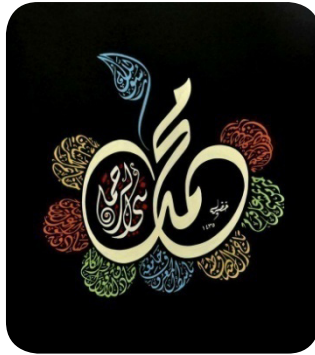
Apa yang harus kulakukan? Mungkin Muhammad sang Rasul pernah bertanya demikian, entah saat merenung di gua Hira atau setiap berpapasan dengan beberapa orang hamil di Makkah.

Wahyu pertama memberinya mata baru dalam memandang persoalan. Ia kini memandang segala persoalan dengan wahyu, bukan dengan mata dirinya sendiri. Wahyu mengajarkan bahwa semua yang telah dibunuh akan meminta pertanggungjawaban, bahwa barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain (QS. Al-Maidah: 32). Ini harus dihentikan. Satu-satunya cara adalah beriman pada Tuhan yang Esa, bukan pada kesombongan diri dan ketakutan akan masa depan.

Semua orang harus meyakini ada Tuhan yang menjamin kehidupan masa depan. Itu pasti. Tak tergoyahkan. Tak membutuhkan perantara seperti yang selama ini diyakini masyarakat.

Yang dibutuhkan adalah keyakinan dan kepasrahan total bahwa Allah adalah Rabb.

Dan Akhlak



5

Selimut

“Wahai orang yang berselimut, Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit.”

“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!”

Berat sekali tugas seorang Nabi dan Rasul, mengingatkan masyarakat untuk selamat sementara yang diperingatkan merasa tidak punya masalah. Bahkan masyarakatnya bisa jadi merasa terganggu. Di sini dilemma kemanusiaan muncul: terus memberikan peringatan atau berhenti saja. Dorongan untuk berhenti saat kondisi tidak memungkinkan cukup bisa dipahami, kecuali rasa sayang dan tanggung jawab yang luar biasa.

Jika kita tahu seseorang yang kita sayangi akan terperosok ke dalam jurang, tentulah kita akan berusaha sebisa mungkin agar ia menghentikan perjalanannya. Apapun dilakukan, bahkan dengan menjatuhkannya. Ini tentu saja tak mudah.

Muhammad sang Rasul berada dalam tugas berat ini. Siang yang panas oleh matahari diperpanas oleh sorot mata tak terima dari sanak kerabatnya. Bayangan anak-anak perempuan yang berteriak dari dalam sumur mungkin menghantuinya. Apa yang harus dilakukan agar semua orang tersadar?

Malam datang, semua tertidur. Sesekali Muhammad sang Rasul mungkin masih tidak bisa memejamkan matanya: harus dengan cara apa? Kenapa semua orang betah pada gaya hidup yang merusak dirinya sendiri? Sesekali mungkin ia menggigil diserang kekhawatiran akan masa depan orang-orang yang disayanginya, keluarga, Bani Hasyim, dan penduduk Makkah. Mungkin saja ia merasa penat, karena udara panas. Saat itu, ia ingin diselimuti khadijah. Ia ingin merasa nyaman dan tenang tertidur lelap. Saat itu datanglah wahyu:

Ya Ayyuhal Muzammil, qumil Layli Illa Qaliila

Wahai orang yang berselimut, Bangunlah di malam hari

Muhammad sang Rasul terbangun dengan cepat. Mungkin yang diterimanya tak sekadar wahai orang yang tidur dengan selimut: bangunlah, tapi 'seorang Rasul tak pantas untuk terlelap tidur, bangunlah!'

Malam selalu jadi alasan untuk bermalas-malasan. Entah karena lebih dingin dan gelap, atau karena aktivitas siang hari begitu melelahkan. Namun "malam yang menyembunyikan cahaya" membuat seseorang bisa terlena, terbawa arus untuk berleha-leha. Seorang Rasul tentu tak boleh begitu, ia harus terus *iqra*, membaca segala gejala.

Bangunlah di malam hari, kecuali sedikit.

Seperduanya atau kurangilah daripadanya sedikit.

Atau tambah dari jumlah itu, dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan.

Sesungguhnya Kami hendak menurunkan kepada engkau perkataan yang berat.

Sesungguhnya bangun malam itu adalah lebih mantap dan bacaan lebih berkesan.

Sesungguhnya bagi engkau pada siang hari adalah urusan-urusan yang panjang.

Dan sebutlah nama Tuhan engkau dan tunduklah kepadanya sebenar-benar tunduk.

Tuhan dari masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia; maka ambillah Dia jadi pelindung.

Ya, Ambillah Rabb al-Masyriq wa al-maghrib sebagai pelindung, tak ada yang perlu ditakuti jika pelindungnya adalah Rabb. Bukankah Rabb adalah Pencipta, Pengajar, dan tak pernah akan meninggalkan walau sebentar? Kini Rabb pun menawarkan diri sebagai pelindung. Tak ada yang mesti dicemaskan, bangunlah dan shalat malamlah!

Tak hanya itu, bacalah wahyu yang pernah diterima perlahan-lahan sehingga meresap maknanya, hingga terpahami maksudnya. Malam adalah saat yang tepat untuk melakukan *Iqra*, merenung, mengeja gejala, dan menangkap makna. *Iqra* lagi, jangan berhenti. Hanya dengan cara itu tumbuh kesiapan untuk menerima wahyu lain dan perkara baru yang lebih berat. Hanya ada dua cara menyelesaikan masalah yang dikhawatirkan: shalat malam dan membaca yang disertai ketundukan pada Tuhan dengan sebenar-benarnya.

Muhammad sang Rasul membangunkan istrinya, Khadijah, dan shalat malam bersama. Mungkin pada malam pertama ia lakukan sendiri, namun selanjutnya Khadijah pasti ikut serta. Ia juga membutuhkan kekuatan batin untuk mendampingi suaminya menerima perkataan dan tugas yang berat.

Demikianlah, sebelum menerima tugas berat seseorang harus memperkuat situasi batinnya dulu dengan shalat malam dan membaca.

*

Dalam tahun tersebut, wahyu Al-Quran turun lagi. Masih sama isinya, memerintahkan untuk bangun namun dengan nada yang lebih mendesak. “*Ya Ayyuhal Muddatstsir, Hai orang yang berselimut, Qum Fa Andzir: bangunlah, lalu berilah peringatan!*”.

Setelah lepas selimut kecemasan yang diganti dengan baju shalat malam dan membaca, kini saatnya membuka selimut kedua. Wilayah pribadi adalah selimut kedua itu. Lepaskanlah, karena saatnya sudah tiba. Shalat malam dan membaca sudah menguatkan batin Muhammad sang Rasul. Saatnya untuk melepaskan kekuatan batin itu dalam tindakan: *Qum Fa Andzir: bangunlah, lalu berilah peringatan!*”. Tidak hanya itu:

*Dan Tuhanmu agungkanlah!
Dan pakaianmu bersihkanlah
Dan perbuatan dosa tinggalkanlah*

Memberi berarti menyalurkan. Apa yang diberikan akan indah dan wangi jika saluran dipastikan indah dan wangi. Perbaiki saluranmu dan cara menyalurkannya dengan tetap meyakini Rabb itu lebih besar dari apapun, dari semua ancaman, dari semua kekhawatiran, bahkan jika semuanya digabungkan yakinilah Rabb lebih besar. Keyakinan seperti ini sangat sederhana, walau tak semua orang bisa

melakukanya. Begitu seseorang bisa melakukannya, menghunjamkan dalam keyakinan, niscaya kepercayaan dirinya bisa menembus gelapnya kehidupan sepekat apapun.

Lebih dari itu, ada faktor lain yang menjadi syarat: pakaian harus ditahirkan, perbuatan dosa harus ditinggalkan. Tampilan, cara berkomunikasi, atau gesture yang tak menyenangkan akan memberi noda pada cahaya yang disampaikan. Tak sekadar tampilan, hiasilah tindakan dengan tanpa perbuatan dosa. Dan yang lebih penting adalah:

*Dan jangan kamu memberi (dengan maksud)
memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*

Dan untuk (memenuhi) perintah Tuhanmu, bersabarlah.

Memberi tanpa mengharap kembali adalah prinsip ketulusan yang harus terus dipelihara. Ini perkara yang tak mudah. Tentu saja. Untuk itu, bersabarlah dalam memenuhi perintah Tuhanmu.

Kini semua sudah siap.

Peringatan akan diberikan: atas nama Rabb Maha Pencipta

*

Masa berhati-hati sudah usai.

Muhammad akan mulai menyeru dengan lantang bukan hanya kepada sanak-saudaranya, tetapi di tempat paling mungkin dipenuhi banyak orang: di pelataran Kabah. Dan ayat baru yang dia bacakan di sana akan jauh melebihi pujian mistis. Ayat-ayat ini merupakan kritikan tajam terhadap keserakahan dan sinisme para penguasa suku yang telah mengubah Mekkah menjadi semacam pasar. Seperti ayat berikut:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS Al-Hadid : 20)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS.Al-Kahfi: 46)

Orang-orang Quraisy merasa kaget dengan ayat-ayat ini. kenapa menyindir kebiasaan mereka? Anak –terutama yang laki-laki—adalah kebanggaan, demikian pun harta. Tak ada kemuliaan kecuali harta yang banyak, untuk mendapatkan harta mereka bisa melakukan apa saja. Singkat kata, urusan harta bukan suatu permainan namun urusan serius. Nyawa jika perlu siap dikorbankan untuk harta.

“Ayat-ayat dari Muhammad menganggap harta dan anak-anak hanya *La'ib*, cuma mendatangkan keletihan pada badan..”, bisik salah seorang kepada temannya.

“*Lu'ab*? Sekadar ingus? Apa maunya dia?

“Ia juga bilang harta itu sekadar *Lahwu*, membuat hati lalai...”, salah seorang lain menambahkan. “Yang ini saya setuju, harta mana sih yang tidak membuat lalai... hahaha... tapi lalai yang menyenangkan bukan?”

Ayat-ayat lain yang mengutuk konsep anak lelaki sebagai harta kekayaan dan praktik pembunuhan bayi perempuan muncul. Dan terutama, ayat-ayat ini mendakwa kesombongan orang-orang kaya –orang-orang yang “mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya”; yang “mencintai harta benda dengan cinta yang berlebihan; namun “sangat bakhil karena cintanya kepada benda” dan “mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya”. Lalu ada ayat yang dengan tegas menyindir perilaku ini bahwa “hartanya tidak bermanfaat baginya apabila telah binasa”.

Mungkin di antara orang-orang Quraisy ada yang mendengarnya dan mulai gelisah. Apa yang ia ingin sampaikan?

Harta mereka yang selama ini dikumpulkan akan dimintai pertanggungjawaban? Kelak?

Lalu wahyu menyatakan pada hari penghakiman itu, “*harta tidaklah bermanfaat*” demikian dikatakan ayat-ayat di awal apa yang kelak akan menjadi surat At-Takwir (surat ke-81), “*Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting tidak dipedulikan, dan apabila bintang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan bagi-bayi perempuan yang dikubur hidu-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila riwayat-riwayat (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan*”.

“Hari penghakiman itu terjadi setelah bencana besar?”

“Ini seperti pada kisah-kisah lama,” seseorang mengingatkan. Mungkin orang yang berkomentar ini mendengar beberapa ayat yang berawal “apakah kau tak ingat?”, “ingatkan mereka” tentang apa yang pernah mereka ketahui, demikian Muhammad diperintahkan,

“Katakan kepada mereka agar mempertimbangkan” apa yang terjadi pada peradaban masa lalu yang telah mengalah pada cara hidup mengandalkan harta yang berakhir menjadi keruntuhan yang terkubur. Ayat-ayat ini kemudian membicarakan kaum ‘Ad dan Tsamud: *“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ‘Ad, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.”* (QS Al Fajr, 89: 6-8)

Para bangsawan Quraisy kenal betul kisah ‘Ad, Tsamud, atau Negeri Saba’ yang semuanya hancur justru di tengah kemakmurannya. Ketika ayat-ayat sejenis mulai dibacakan, mereka merasakan sindiran akan kebiasaan mereka yang mengandalkan harta kekayaan.

“Akankah kita mengalami nasib yang sama dengan kaum ‘Ad dan Tsamud?”, Beberapa dari mereka berpikir begitu.

“Maka berimanlah kepada Tuhan Yang Esa, begitu kata Muhammad”, yang lain meneruskan apa yang didengarnya.

“Itu artinya kita meninggalkan kebiasaan nenek moyang kita?” Satu pertanyaan yang membuat mereka saling memandang satu sama lain, kemudian terdiam.

Ayat-ayat ini semakin membuat mereka kehilangan sumber ketenangannya. Mereka, para bangsawan Quraisy, mungkin mendatangi Abu Lahab dan mengemukakan kegelisahannya. *Keponakanmu telah meracau*, ujar salah seorang yang mendatangi Abu Lahab, “Ia mengaku jadi Rasul dan menyindir kebiasaan kita mengumpulkan harta”. Abu Lahab diam dengan wajah kesal, “Aku sudah tahu, ia bahkan menyatakan bahwa tidak ada tuhan-tuhan yang biasa kita sembah kecuali Allah yang Esa”. *“Lalu kenapa engkau masih diam saja?”*, salah satu dari mereka meminta Abu Lahab bersikap. Abu Lahab sepakat, “Kita tunggu saja, jangan-jangan ini hanya sementara.

Jika ia sudah keterlaluan, kita akan mendatangi Abu Thalib kepala suku Bani Hasyim untuk menghentikannya”.

*

Kasih sayang tak bisa terlihat jika tak diwujudkan. Seperti angin tak bisa terbaca kecuali melalui gerak ilalang. Semua wahyu adalah kasih sayang Tuhan agar manusia bisa keluar dari kubangan lumpur kekacauan. Keluarlah dari lumpur itu. Ambil tali tauhid yang telah dijulurkan Muhammad sang Rasul.

Ayo, bukalah selimutmu.

Dunia menunggumu!



6

Tanda

Pada mulanya adalah tanda.

Kenalilah tanda, ia seperti jejak yang akan mengantarkan pada pemilik tanda.

Seperti wahyu yang menyatakan *demi waktu pagi sepenggalah, demi malam merayap sunyi*, tak ada pesan spesifik yang disampaikan hanya menunjuk fenomena hari, fenomena alam. Malam, siang, rembulan, bintang, langit, bumi, rerumpunan, angin, dan semua fenomena alam. Perhatikanlah!

Saat malam, langit gerap Arabia akan bertaburan bintang yang bertebaran di atas kepala. Sebuah bintang tampak berlari membentuk lengkungan dengan menakjubkan, lalu terlihat yang lain lagi. Susul menyusul. Lengkungan cahaya menembus kegelapan. Tanda apakah itu? Apakah semua ini hanya sekelumit pecahan planet, sisa-

sisanya kehancuran kosmos, yang kini bertaburan di dalam jagat yang mahaluas? Oh, tidak. Itu tombak bernyala-nyala yang dipergunakan malaikat untuk menghalau setan, yang pada malam-malam tertentu—mungkin malam ini—menyelinap diam-diam membubung ke surga untuk mengintip rahasia Tuhan... Ataupun barangkali iblis itu sendiri, raja segala setan, yang baru saja menerima lemparan api mahadahsyat di ufuk timur sana dan terlempar?

Semuanya adalah tanda. Apa yang terlihat hanya “antara” menuju apa yang disampaikan. Tanda adalah sebab bagi lahirnya makna, juga tujuan. Jika engkau menaburkan benih dan merawatnya maka engkau dapat mengharapkan hasilnya; tetapi jika tidak janganlah engkau harapkan. Jika engkau membuat sebuah kapal, kemudian menaruhnya ke lautan dan angin bertiup, maka engkau dapat mengharapkan perdagangan yang menguntungkan, jika tidak janganlah kau lakukan pelayaran. Jadi dalam setiap kejadian sebab-sebab alamiah selalu ada.

Ada sebab dan ada akibat, sekaligus tujuan. Tetapi di samping sebab-sebab alamiah ada pula sebab-sebab lain yang lebih penting. Sebab-sebab ini bekerja di dalam sebab-sebab alamiah, atau bisa juga disebut identik dengan sebab alamiah. Sebab-sebab itu adalah sebab ilahiah.

Dan kalian menyaksikan gunung yang kalian sangka kokoh (dan tetap pada tempatnya). Tetapi sebenarnya gunung-gunung itu bergerak bagaikan awan—itulah ciptaan dari Allah yang telah menyempurnakan (penciptaan) setiap sesuatu (QS. 27:88)

Semua yang terlihat pada alam, keteraturannya, menunjukkan adanya pengatur. Semua yang terlihat tak seperti yang terlihat, gunung yang diam dalam kekokohnya sebenarnya terus bergerak seperti awan. Apa yang terlihat memberi manusia sebab-sebab alamiah, sedang yang tak terlihat memberi inspirasi mengenai sebab-sebab ilahiah.

Gunung yang bergerak? Saat itu mungkin belum terpikirkan bagaimana gunung bisa bergerak, tetapi mereka tahu betul bagaimana bukit-bukit terbentuk dan berubah. Angin selalu memperlihatkan kuasa di padang pasir, hingga tak ada bekas-bekas terakhir jejak manusia dan binatang di pasir lembut yang dahsyat itu. Tak ada pula tonggak penunjuk jalan yang bertahan lama guna membantu mata pejalan. Oleh deraan angin, bukit-bukit pasir terus-menerus berubah rautnya, menimbunkan pasir di bagian rendah. Gerakan-gerakan yang tak dapat diamati terus bergiliran, dari bentuk ke bentuk. Bukit-bukit digali badai, jadi lembah. Lalu lembah berangsur-angsur tumbuh jadi bukit baru dengan rumput-rumput kering yang bernyawa, kering kerontang, bergersik kaku dilanda angin.

Semuanya berubah tak ada yang tetap. Ini pertanda apa? *itulah ciptaan dari Allah yang telah menyempurnakan (penciptaan) setiap sesuatu (QS. 27:88).*

Seorang sahabat suatu ketika mengambil air wudlu di tengah padang pasir, membasuh muka, tangan dan kaki dari kantong air. Beberapa titik air tercecer mengenai sejumbai rumput ringkih di kaki. Tumbuhan cilik yang sengsara, kering, layu, tak berdaya menghadapi terik matahari nan garang. Akan tetapi seketika air mengucurinya, setitik merayap turun menyusuri sela-sela daunnya yang kisut dan ia menyaksikan betapa dia mengembang dengan perlahan-lahan, gemetar, bergerak.

Beberapa titik lagi, maka bergeraklah lembaran daun kecil yang tergulung, dan kemudian lurus perlahan-lahan. Agak ragu dan gemetar. Sahabat itu menahan napas kembali mengucurkan sedikit air lagi di atas jumbai-jumbai rumput itu. Dia bergerak lebih cepat, lebih galak, seakan-akan ada kekuatan tersembunyi yang merenggutnya keluar dari mimpi maut. Lembaran daunnya menguncup dan mengembang bagaikan lengan-lengan bintang laut, tampaknya diliputi

rasa malu-malu, akan tetapi semangat yang tak dapat ditekan, benar-benar puncak kegembiraan penuh harapan. Dan begitulah hidup masuk kembali dengan penuh rasa kemenangan ke dalam wadah yang tadinya bagaikan mati, masuk dengan kentara, bernafas, penuh daya kekuatan dan sukar dimengerti keagungannya

Sesungguhnya bila bukan karena belaskasih Allah maka tidak ada ciptaan yang banyak sekali ini, yang ada hanyalah ketiadaan yang hampa dan kekosongan total. Mungkin demikian sahabat ini membuat kesimpulan. Satu kesimpulan yang berasal dari mata baru. Semua alam dan segala keajaibannya adalah tanda, “bagi orang yang dengan sungguh-sungguh merenungi dan mau mendengarkan”.

Sayangnya manusia abai pada tanda, melupakan adanya pengatur bagi segala sesuatu. Manusia menganggap alam berjalan dengan sendirinya. Bahkan manusia menganggap dirinya juga demikian, hidup dari usahanya sendiri tak disebabkan oleh sebab ilahiah. Orang-orang yang tertutup matanya menyatakan “Kita mati dan kita hidup dan kita hanya mati karena proses natural waktu” (QS. 45:24). Mereka melupakan sebab-sebab ilahiah, mereka terpaku pada apa yang tampak.

Orang-orang Mekkah terjebak pada dua sikap terhadap alam, abai pada tanda-tanda alam atau sangat ketakutan pada alam. Mereka yang abai akan tanda alam tak pernah belajar bagaimana rumput ringkih bisa bertahan hidup juga bertumbuh. Tentu bukan dengan sendirinya, ada aturan di dalam batang-batang rumput itu yang membuatnya bisa bertahan dan terus melawan kematian. Sikap terlalu takjub pada alam membuat beberapa orang Quraisy menganggap alam sebagai sumber kekuatan yang tak tertaklukkan, karena itu mereka takluk pada alam

Langit, gunung, bumi, matahari, bintang, juga malaikat dan jin adalah alam. Demikian Muhammad sang Rasul pernah mengajarnya.

Manusia juga? Ya manusia pun alam, atau ciptaan Allah. Maka tak dimaklumi jika manusia tunduk pada alam. Jadikan alam sebagai jembatan saja!

*

Semua orang Quraisy tahu bahwa dunia diciptakan oleh Allah, mereka mulai merasakan kemurahan-Nya dan betapa tidak berterimakasihnya mereka:

“Binasalah manusia; alangkah amat sangat tidak bersyukur (kafir)nya ? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”⁴

Tapi manusia masih menolak cara hidup yang dikehendaki Tuhan.

Muhammad pada masa awal tidak mengeluarkan daftar panjang kewajiban. Yang penting dia bertekad ada perbaikan etika kehormatan bangsa Arab yang sudah dikenal suku Quraisy. Yang dituntut al-Qur'an hanyalah bahwa setiap orang harus berusaha keras untuk menciptakan masyarakat yang adil, berdasarkan rasa syukur.

Syukur adalah rasa terima kasih, pengakuan bahwa apa pun

yang didapatkan merupakan pemberian dari yang Maha Kasih. Menerima semua hal sebagai Kasih membuat seseorang merasa malu untuk melakukan ketidakadilan. Kasih itu adalah Ar-Rahman, kasih itu dipancarkan oleh Rabb melalui alam semesta.

Syukur berarti juga menggunakan apa yang diterima untuk kehidupan bersama yang lebih baik. Seperti buah-buahan yang dihasilkan sejumlah tanaman, ia berbagi pada siapapun. Ia menerima pertumbuhan, lalu berbagi. Lewat berbagi ini pepohonan menjadi ada, syukur membuat makhluk menjadi. Seharusnya manusia pun demikian.

Maka, hendaklah manusia memperhatikan peristiwa alam. Ada kehidupan setelah kematian tumbuhan, ada banyak berkah yang diberikan alam kepada manusia. Semuanya bukan karena usaha manusia, semuanya seperti disediakan untuk manusia. Siapa yang menyediakan? Allahlah yang menyediakannya, bukan siapapun.

Orang-orang Quraisy pada dasarnya mempercayai Allah sebagai sumber kehidupan. Mereka sering mengucapkan nama Allah sebagai sumpah mereka, “Demi Allah...” adalah kata yang sering mereka kemukakan pada saat mereka mengeluarkan sumpah. Tentu saja ada kalimat sumpah lain seperti “Demi Bapakku...” atau “Demi Latta dan Uzza...” namun penggunaan “Demi Allah...” lebih sering digunakan karena menunjukkan keseriusan dalam bersumpah. Mereka hanya terlalu berpikir pendek. Mereka tak mau merubah adat istiadat yang sudah menguntungkan selama ini.

*

Perhatikan Tanda! Itulah yang terus-menerus dikemukakan wahyu. Bahkan saat orang-orang Quraisy meminta Muhammad Sang Rasul menunjukkan mukjizat, wahyu mendorong semua orang untuk mencermati tanda-tanda yang tersebar di alam. Wahyu seperti

hendak menunjukkan bahwa mukjizat itu sudah diberikan setiap hari melalui fenomena alam. Seluruh fenomena alam itu memang berlaku umum, sejak dahulu, namun ia akan menjadi mukjizat yang bisa dirasakan saat kita memperhatikan tanda-tanda ilahiah.

Persoalan mereka terletak pada menemukan sebab-sebab ilahiah dari apa yang mereka temukan.

Dia yang menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis –dalam ciptaan Yang Maha Pengasih ini engkau tidak akan menemukan kejanggalan. Perhatikanlah – adakah engkau menyaksikan celah? Perhatikanlah berulang-ulang – maka pandanganmu akan kembali kepada dirimu yang hina dan letih (di dalam usaha menemukan celah dan ketidakteraturan di alam semesta) (QS. 67:3-4)

Wahyu ini menantang Muhammad sang Rasul dan kita semua untuk melihat kesempurnaan alam. Adakah ditemukan kejanggalan pada alam? Adakah ditemukan retak celah pada langit? Semua begitu sempurna. Siapa yang membuatnya jadi sempurna? Hanya logika yang konyol yang menyatakan bahwa alam bisa menyusun sendirinya jadi sempurna.

Mata baru wahyu mendorong umat manusia terus-menerus memahami kehidupan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Alam berada dalam keteraturan, manusia pun seherusnya begitu. Mata Baru Wahyu mendorong orang Muslim untuk melihat *melalui* dunia yang terpisah-pisah menuju Kekuatan Kehadiran Ilahiah. Ini berarti tak hanya akal yang digunakan, dibutuhkan rasa imajinasi untuk dapat menangkap alam sebagai tanda ilahiah. Al-Qur'an mendesak Muslim melakukan upaya imajinatif sekaligus intelektual untuk melihat ke dunia dan sekitarnya dengan cara simbolis:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih

bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dan langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. “¹⁹

Kemampuan manusia dengan Mata Baru ini menjadikan alam tidaklah menakutkan tidak juga sebagai benda mati. Semuanya serupa tanda jejak yang menunjukkan alamat menuju ketersingkapan pengetahuan Ilahiah. Wahyu tidak meminta Muslim untuk melepaskan akal sehat mereka, justru memperkuatnya dengan rasa imajinasi.

*

Muhammad Sang Rasul telah terbiasa dengan mata baru.

Ia telah melihat segala sesuatu berdasarkan asal mulanya. Jika manusia berasal dari ‘*alaq*, mestinya segala sesuatu yang rumit juga berasal dari yang sederhana. Juga yang tengah terjadi pada masyarakatnya. Ia ingin merubah masyarakatnya. Namun bukan dengan reformasi luaran. Dia tahu bahwa masalahnya bersumber pada sesuatu yang lebih dalam, dan reformasi semacam itu hanya seperti kosmetik. Reformasi itu tak akan dapat efektif, kecuali suku Quraisy menempatkan sebuah nilai lain di pusat kehidupan mereka. Dia menyadari, lebih cepat dibanding teman-temannya, bahwa akar petaka di Makkah adalah sikap dan cara hidup.

Muhammad sang Rasul tahu apa yang terjadi pada masyarakatnya. Bahwa untuk bisa bertahan hidup mereka harus tergantung satu sama lain. Itulah yang mereka lakukan di tengah gurun saat dalam perjalanan. Namun setelah mereka mengenal

perdagangan, saat mereka pindah ke kota dan menjadi orang kota yang berhasil mereka menganggap uang sebagai penyelamatnya, sebagai agama, mungkin juga sebagai Tuhan. Keamanan bisa dibeli, kemuliaan juga. Asalkan ada uang, semua bisa dikendalikan.

Al-Qur'an memberinya mata baru dengan memberinya dalam contoh yang menggetarkan tentang seorang yang rela mengorbankan semua kerabat dekatnya agar dia selamat di Hari Kiamat [QS 70: 11-14]. Saat bencana datang, petaka akan menimpa semua orang, saat itu kepribadian seseorang akan ditampilkan. Orang-orang yang terlalu egois akan mementingkan keselamatan dirinya lebih dari siapapun. Demi keselamatan dirinya orang-orang egois akan mengorbankan siapapun, juga anak dan istrinya.

Lebih dari itu, kemudian muncul kepercayaan bahwa mereka sendirilah majikan atas nasib hidup mereka. Al-Qur'an menyinggung bahwa sebagian orang Arab bahkan percaya bahwa uang dapat memberi mereka keabadian, yang di masa lampau hanya dijamin oleh eksistensi suku.

Jika ini terus berlangsung masyarakat yang berlandaskan ide komunal ini akan saling bersaing. Kini klan-klan akan saling bertikai. Beberapa di antaranya, seperti Bani Hasyim, sudah mulai menyadari bahwa ketahanan mereka terancam. Kesatuan suku mulai runtuh dan ini berarti kemungkinan disintegrasi di masa depan yang lebih parah.

Bukankah kita tergantung pada alam?

Sehebat-hebatnya pengakuan orang akan dirinya bahwa dirinya tak membutuhkan apapun, ia terus membutuhkan alam: oksigen, makanan, minuman, dan ruang untuk hidup.

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya .Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya), Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"¹⁵

Alam yang terus diutuhkan itu adalah makhluk yang terus menghormati Tuhan dan menunduk di hadapan-Nya. Alam mengenali Tuhan sebagai sebab-musabab mereka, sumber keberadaan mereka yang tanpa-Nya mereka tak dapat bertahan. Tuhan adalah kekuatan atau energi penting yang mengatur semua benda dan menjaga mereka tetap berfungsi dan berpengaruh. Dia telah menciptakan keseimbangan dan memelihara hubungan yang benar atas semua hal.

Cermatilah tanda itu.

Berlakulah seimbang seperti alam.

Bila suku Quraisy tidak menciptakan kembali keseimbangan itu pada masyarakat mereka memberikan timbangan dan ukuran yang adil pada semua hubungan mereka, mereka akan berada di luar alam benda.

Sadari keterikatan dengan alam seraya gunakan imajinasi untuk merambat menemukan sebab-sebab Ilahiah. Serentak kehadiran yang Ilahiah akan tersingkap!



7

Kepingan Rembulan

Kabar tentang Muhammad sebagai Rasul menyebar bersama angin, kemana-mana. Semua orang mulai membicarakannya, menambahinya dengan sejumlah komentar dan dugaan. Di pasar, di pelataran Makkah, di gang-gang muncul bisik-bisik mengenai munculnya utusan Tuhan yang baru.

Desas-desus itulah yang diterima seorang lelaki yang memacu kudanya dari negeri dagang pada suatu senja.

*

Pagi itu, ia terbangun dengan agak heran. “Kenapa bulan berkeping-keping?”

Ia melihat kedua pahanya, tempat ia memangku sesuatu. *Adakah cahaya itu?*

Segeralah ia bergegas menemui seorang rahib peramal. *Mimpi aneh ini tak bisa dianggap remeh!* Bagaimana tidak aneh, ia melihat bulan purnamayang muncul dari kota Mekkah. Muncul perlahan dan naik ke langit atas. Indah, keperakan, kota Mekkah begitu agung. Lalu rembulan itu turun kembali ke kota Mekkah. Dan... pecah! Kepingan cahaya perak itu tersebar ke seluruh jendela rumah-rumah penduduk kota Mekkah. *Ini pertanda apa?*

Tak berapa lama, setelah semua rumah bercahaya perak, bulan itu bersatu kembali, melayang perlahan naik ke cakrawala lagi, tepat berada di atas Ka'bah. Keindahan tampak lagi tak terkatakan. Cahaya perak itu tiba-tiba mendatangnya, turun ke pangkuanbya. Penuh cahaya seluruh dirinya.

Sesampainya di rumah rahib, ia takjub terhadap takwil yang diterimanya. Rahib itu menyatakan “sudah lahir dan dilantik seorang Nabi akhir zaman.. di kota Mekkah”. Menghela nafas sebentar, Rahib itu menambahkan, “Nabi akhir zaman ini akan menjadi temanmu, bahkan dia akan tertidur di pangkuanmu”.

Siapa dia?

Bergegaslah lelaki ini kembali ke kota Mekkah, kota yang sangat dicintainya. Sebagai pedagang sesekali ia pergi membawa dagangan ke luar kota, seperti juga hari itu. Mimpi kali ini begitu menakjubkan, biarlah urusan dagang diwakilkan pada orang kepercayaannya. Kuda dipacu dengan cepat menuju Mekkah. Siapa utusan Tuhan itu, rembulan itu.

Setibanya di kota Mekkah, seseorang menghampirinya. “Hai.... kau tahu tidak apa yang dibicarakan orang tentang sahabatmu?”

“Sahabatku siapa? Sahabatku yang mana?”

“Muhammad”

Ia terkesiap, ada apa dengan sahabatnya yang satu ini. “Ada apa dengan Muhammad?”

“Masak Muhammad mengaku kalau dia membawa wahyu Allah, kalau dia nabi, kalau dia rasul?”

“Siapa yg mengatakan begitu?”

“Muhammad sendiri”

“Muhammad bicara begitu?”

“Ya”

Lelaki itu langsung mencari sahabatnya, dipacunya kuda menuju rumah yang sangat dia kenali. Baru saja sampai halaman, ia sudah berteriak, “Wahai Muhammad, sahabatku, kau ada di dalam?”.

“Ya... Aku ada di sini wahai Abu Bakar. Ada apa?” jawab Muhammad sang Rasul dari dalam rumah.

“Muhammad, benar tidak yang dibicarakan orang Mekkah, kalau kau mengaku seorang nabi dan rasul?”

“Benar”

“Wahai Muhammad, apa bukti dari apa yang engkau dakwakan?”

“Mimpi yang engkau alami di Syâm.”

Lelaki itu langsung memeluk Muhammad sang Rasul, “Aku

percaya, kau tak pernah mengecewakanku, tak pernah sekalipun berbohong. Apapun yang kau katakana pastilah sesuatu yang sangat benar.” Lelaki itu pun langsung mengucapkan *syahadat*.

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abdullah ibn al-Hashin al-Tamimy bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap orang yang aku seru kepada Islam akan berpikir-pikir, kecuali Abu Bakr. Ia tidak menunggu lama dan tidak pernah ragu.”

Ya, lelaki itu adalah Abu Bakar Shiddiq, lelaki dewasa pertama yang mempercayai ajaran Muhammad Sang Rasul.

Persis seperti yang dikemukakan Sang Rasul bahwa ia menyeru pada banyak orang, semuanya mengernyitkan kening, percaya sekaligus ragu. Hanya Abu Bakar yang langsung percaya. Sisanya menyemoohkan sambil tetap penasaran.

*

Selimut telah dibuka seperti siang yang membuka tabir panggung bagi matahari.

“Sebenarnya tak ada yang baru dari apa yang dikemukakan Muhammad”, seseorang berbisik dalam hati pada suatu senja.

“Ia hanya mengingatkan...”, seseorang yang lain berbisik-bisik, “tentang peristiwa lampau yang sudah kita lupakan!”

Seorang Nabi baru di tengah mereka? O itu pernah mereka harapkan, karena selama ini seorang Nabi dan Rasul selalu saja diceritakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan berasal dari daerah lain, dari Yerussalam. Kini Nabi itu ada di antara mereka, berwajah sama dengan mereka, dengan bahasa yang sama. Tuhan kini menggunakan bahasa mereka? Mulia sekali bangsa Arab.

Pembicaraan ini sekadar bisik-bisik, sementara di permukaan sebagian orang-orang Quraisy memikirkan hal yang berbeda: ada gelagat yang tidak baik. Muhammad melecehkan kebiasaan mereka mengumpulkan harta dan sikap mereka terhadap orang-orang lemah, ini pokok masalahnya.

“Tak seharusnya ia berkata begitu, ia kan sama-sama pedagang dengan kita,” seseorang dari pembesar Quraisy memulai pembicaraan, pada suatu ketika, “Ia tahu betul rasanya memiliki harta yang banyak, manisnya kemuliaan karena kekayaan.”

“Semua harta yang kudapat dari kerja susah payah, apa urusannya dengan segala belas kasihan pada orang-orang miskin,” yang lain menimpali, “Salah sendiri mereka terlahir miskin dan menjadi budak...”

“Ya apapun yang kita gunakan dari harta kita, urusan kita,” mungkin ucapan ini diucapkan dengan pongah, sambil tertawa.

Harta dalam kebiasaan orang Quraisy tak hanya harta dalam pandangan manusia saat ini, budak adalah harta, juga ibu tiri. Jika bapak-bapak mereka meninggal, mereka mendapatkan warisan harta, budak, dan ibu tiri. Jika mereka mendapatkan warisan tanah, mereka bisa gunakan untuk apa saja, dengan cara apa saja, atau bisa dijual. Begitu pun ibu tiri mereka, istri dari ayahnya sama dengan budak: bisa dinikmati dan bila bosan bisa dijual.

Semua hasil usaha sendiri adalah kejumawaan yang meresahkan Muhammad Sang Rasul. Ia tahu betul dunia perdagangan, dimulai dari perjalanan menempuh padang pasir, menggelar dagangan, menentukan harga, dan mengumpulkan laba. Semuanya tak bisa sendirian, para budak sebenarnya jadi tulang punggung usaha perdagangan. Tanpa mereka, semua rencana perdagangan tak ada yang menjalankan. Tak ada yang hasil usaha sendiri, semuanya

membutuhkan yang lain.

Aku diutus untuk mempermulia tingkah laku, sikap, dan cara pandang keliru!

Kisah-kisah masa lalu mulai bermunculan dalam bentuk wahyu, kisah-kisah yang sudah lama mendekam di benak orang-orang Quraisy. Tak ada satupun hasil dari usaha sendiri, murni, selalu ada keterlibatan pihak lain, juga pihak yang tak terduga.

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadi-kam tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia?, Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al-Fil)

Apakah kamu tidak memperhatikan? Ini pertanyaan sederhana yang mengajak untuk melihat ulang apa yang sebenarnya terjadi. Orang-orang Quraisy selama ini membanggakan diri sebagai daerah yang tak bisa dijamah oleh Persia dan Romawi, bahkan saat ada serangan terencana dari Abrahah dengan sepasukan gajah. Serangan itu gagal, tak bisa menyentuh Kabah.

Makkah selamat, digjaya, tak tersentuh kekuatan apapun. Kalimat seperti ini sering mereka sombongkan pada semua orang di tempat dagang, pada orang asing, dan terutama saat merayu agar beberapa pedagang mau berdagang ke Makkah pada saat festival Ukaz. Ketakterusikan oleh serangan mencitrakan Mekkah yang aman dan itu suasana yang baik untuk perdagangan.

Surat al-Fil mengajak orang Quraisy memikirkan ulang peristiwa pasukan gajah itu, apakah hasil usahamu sendiri atau ada factor lain? Apakah datangnya burung-burung yang membuat pasukan

gajah berlubang-lubang seperti dedaunan di makan ulat –seperti yang selama ini mereka ceritakan—adalah hasil usaha sendiri? Siapa yang punya burung-burung itu, dari mana asalnya?

Jika semua itu bukan hasil dari usaha mereka, lalu siapa?

Wahyu menjawab, ada *Rabb*-mu yang mengirimkan burung Ababil. *Rabb* adalah pencipta, pelindung, pembimbing, dan pengajar. *Rabb* itu bukan hasil usaha manusia, *Rabb* ada melindungi karena kasih sayang yang maha luas.

Wahyu yang diterima Muhammad sang Rasul pada awalnya tidak menegaskan sesuatu yang baru: al-Qur'an hanya sebagai "Pengingat" akan hal-hal yang sudah diketahui oleh setiap orang. Wahyu hanya membuat fakta-fakta kuno menjadi lebih jelas, teramati ulang, hingga melahirkan kesadaran baru mengenai peran Yang Lain.

Al-Qur'an sering memperkenalkan sebuah topik baru dengan kata-kata seperti "Sudahkah kau lihat?" atau "Sudahkah kau pikirkan?" Ajakan untuk merenung kembali bukanlah perintah sewenang-wenang yang datang dari ketinggian seperti badai, tetapi merupakan ajakan bagi orang Quraisy untuk berdialog, mengingat masa lalu, seraya membangun kembali dengan cara baru: perasaan berhutang.

Keselamatan Makkah dari serangan pasukan gajah bagaimanapun bukan karena upaya orang-orang Quraisy. Mereka semua sembunyi ketakutan, sibuk menyelamatkan harta. Datangnya burung Ababil karena mereka dikirim untuk melindungi Ka'bah, "Rumah Allah", warisan dari nenek moyang mereka yang jauh: Ibrahim dan Ismail. Semua kemakmuran, keamanan, dan apapun yang mereka terima merupakan berkah dari Kabah: Rumah Allah.

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka'bah).Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS.Al-Quraisy)

Kabalah yang secara tidak langsung memberi mereka makan, menghilangkan lapar, dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Pada tahap awal ini al-Qur'an juga mencoba membuat orang-orang Mekkah melihat bagaimana dalam banyak hal mereka berutang kepada Allah, di luar keberhasilan dan keamanan mereka. Hutang tentu harus dibaya. Bayarannya adalah penyebaran kebaikan bagi masyarakat mereka sendiri.

*

Hati yang tertutup susah untuk diobati, tapi bukan berarti tidak mungkin terobati.

Muhammad sang Rasul terus menceritakan wahyunya kepada banyak orang. Sebagian orang mendengar dari desas-desus, sebagian mencuri dengar, sebagian mendengarkan langsung. Orang-orang muda dan para budak mengangguk setuju, sementara para pembesar Quraisy mulai gelisah.

Muhammad sang Rasul bisa saja merasa sedih saat menemukan masyarakatnya menolak ajakan kebaikan. Semua ini untuk keselamatan bersama, untuk perbaikan kehidupan: agar lebih mulia. *Kenapa mereka menolaku?* Wahyu member jawaban “*Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul.”* (QS Al Hijr:80). Penolakan terhadap Rasul Allah (utusan Allah) bukan hal baru, kaum-kaum sebelumnya yang pernah kedatangan Rasul juga menolak.

Ayat ini membuat Muhammad sang Rasul memahami resiko yang sedang dan akan dihadapi, sekaligus semakin resah

membayangkan nasib masyarakatnya. Bencana akan datang dengan cara tak terhindarkan, bencana itu bukan hanya bencana alam melainkan bencana pola pikir dan cara bertindak

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, ‘Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka.” (QS Attaubah: 70)

Sekali lagi ayat ini sekadar mengingatkan: *“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud, dan lainnya. Tentu mereka tahu, para pembesar Quraisy adalah para pedagang pengelana yang pernah mampir ke pelbagai tempat, mendengar cerita semua hal mengenai daerah-daerah yang mereka lewati. Belajarlah dari sejarah mereka, ayat-ayat ini mengajak orang-orang Quraisy untuk belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan orang-orang masa lalu.*

Semua peradaban besar masa lalu telah gagal, demikian hal lain yang dijelaskan wahyu ini, karena mereka telah menyimpang dari prinsip keadilan. Mereka pemilik peradaban besar di masa lalu hancur karena menganggap harta sebagai penyelamat mereka, mereka lupa pada aturan, bahkan melanggar aturan, mereka lupa berendah hati. Mereka menertawakan peringatan para rasul yang datang pada mereka untuk tetap terkait dengan Allah, satu kesombongan yang membuat mereka abai dalam pengaturan kehidupan. Kesombongan membuat mereka merasa benar dalam melakukan perusakan alam. Lalu bencana datang, mereka tenggelam dalam kesombongan: musnah.

Kaum Ad dan Tsamud, leluhur legendaries suku Arab, telah

mengejek dan menghina nabi-nabi mereka sendiri karena kebanggaan atas harta. Semua masa lalu itu terlihat dalam reruntuhan Petra (kota nekropolis peradaban Nabatea di selatan Yordania sekarang) dan puing-puing bendungan besar Marib dekat Sanaa yang sering mereka lewati saat berdagang.



8

Syukur

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Saleh. Ia berkata. “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.” (QS Al A’raf:73)

Iniilah wahyu yang terus mendorong manusia untuk berpikir.

Ada tanda dalam fenomena kehidupan, ada tanda Ilahiah dalam sejarah masa lalu. Sekaligus juga ada contoh yang harus diperhatikan,

contoh tentang yang mengingkari tanda dan contoh para pembaca tanda yang sukses menelusuri sampai sebab ilahiah. Kaum Nabi Saleh gagal mengaitkan tanda yang tampak dengan sebab Ilahiah. Karenanya mereka ditimpa siksaan yang pedih.

Wahyu memberi Muhammad sang Rasul mata baru. Alam ini adalah akibat dari firmanNya, “Jadilah!” (QS.2:117). Oleh karena itu Allah adalah pemilik yang mutlak dari alam semesta dan penguasa yang tak dapat disangkal, di samping pemelihara alam yang Maha pengasih. Karena kekuasaanNya yang mutlak maka jika Allah hendak menciptakan langit dan bumi, Dia berkata kepada keduanya, “Jadilah kalian, baik dengan suka maupun dengan terpaksa!” (QS. 41:11). Wahyu menegaskan *Seluruh alam ini pasrah kepada Allah, menyerah kepada kehendak Allah (QS.3:83) dan terus memuji Allah (QS.57:1).*

Matahari yang terbit pada pagi hari adalah tanda dari ketaatannya pada Tuhan. Terbit bagi matahari adalah juga caranya memuji yang ilahiah.

Demikianlah Muhammad sang Rasul kembali mengulangi perjalanan ruhani Nabi Ibrahim, menerka-nerka tanda dari alam untuk sampai pada satu kesimpulan bahwa semuanya berasal dari actor yang satu. Semua adalah bukti ciptaan sang Rabb, Dia yang menciptakan, Dia yang mengetahui rahasia ciptaannya, karena itu Dia juga yang memberikan petunjuk mengenai rahasia kehidupan ini.

Tak susah bagi Muhammad sang Rasul meyakini semua itu. Ia pernah hidup di tengah padang pasir, baik saat kecil atau saat berdagang. Di tengah padang pasir yang membentang, hidup adalah anugerah dari sesuatu yang lebih besar. Manusia, sebanyak apapun, di tengah padang pasir seperti tertelan pasir dan angin juga cahaya matahari yang sangat memanggang. Tak ada harta berharga kecuali harapan akan adanya keajaiban, badai yang segera berhenti atau

sekadar ada oase pada jarak yang bisa dijangka. Salah sedikit saja menentukan langkah, mereka akan tersesat ke antah berantah. Hanya suara hati saja yang mereka ikuti, namun suara hati bisa juga lumer jika kepala sudah terpanggang dan haus sudah mencekik seluruh aliran darah.

Lalu apakah selama ini mereka selamat dari derita padang pasir karena kebetulan?

Tidak. Semua itu adalah anugerah. Hidup dalam anugerah... itulah selalu dirasakan di padang pasir. Karena demikian sukar mempertahankannya dan begitu berat, maka hidup bagi suatu anugerah, karunia, kekayaan dan ketakjuban. Karena memang padang pasir selamanya menakjubkan, kendatipun telah mengenalnya bertahun-tahun.

Acapkali, bila Muhammad sang Rasul mengira akan menyaksikan gurun pasir dalam kebekuan dan kehampaan, dia bangkit dari mimpinya, mengembuskan nafasnya –maka bangkitlah rumput lembut hijau muda dengan tiba-tiba di tempat yang baru kemarin tak ada apapun selain pasir dan retakan batu karang kering. Serentak ia mengembuskan nafasnya sekali lagi dan berterbanganlah burung-burung di angkasa dengan melata-lata –dari mana? Hendak kemana? Bertubuh kecil mungil, bersayap panjang warna hijau zamrud. Ataupun segerombolan belalang yang terbang di atas padang pasir dengan dengung dan deru, hijau kelabu tak kunjung berakhir laksana serdadu-serdadu kelaparan yang tak terpermanai jumlahnya.

Hidup, dalam kebesarannya; agung dalam kekurangan, selalu menakjubkan. Seperti padang pasir ini dan lain pemandangan yang bertukar ganti

“Semua ada waktunya,” begitu ia sering mendapatkan bisikan dari para tetua perjalanan melintasi gurun. Kadang badai muncul

seperti tak pernah dihentikan, *semua ada waktunya*, dan.. badai yang perkasa pun berhenti.

Wahyu menyatakan bahwa segala sesuatu “ada waktunya” juga “ada batasnya”. Yang tak terbatas hanyalah Allah semata, Dia mutlak. Setiap sesuatu memiliki potensi-potensi tertentu yang dapat berkembang menjadi sesuatu, seperti benih yang bisa berkembang menjadi pohon yang menghasilkannya. Tetapi betapapun banyaknya potensi tersebut tak dapat membuat “yang terbatas” melampaui keterbatasannya dan menjadi “tak terbatas”.

Selalu ada batas.

Wahyu menyatakan bahwa segala sesuatu “mempunyai ukurannya” (*qadar, qadr, taqdir*) yang terbatas dan oleh karena itu tergantung pada Allah “yang tak terbatas”. Maka jika ada selain Allah yang menyatakan dirinya dapat berdiri sendiri (*istighna, istikbar*) berarti dia mengakui memiliki sifat ketakterbatasan dan sifat ketuhanan.

Bila Allah menciptakan sesuatu, maka kepadanya Dia memberikan kekuatan atau hukum tingkah laku. Badai memiliki waktu edar, ada awal ada akhir, ada sebab ada cara untuk menghindar dan bertahan. Ada hukum pada badai, pada pasir, pada matahari, pada angin, pada segalanya. Semua yang tampak tak beraturan, kalau begitu, beraturan.

Bagitu pun manusia. Ada hukum tingkah laku yang harus dituruti manusia. Sebagaimana alam begitu taat kepada penciptanya, manusia pun seharusnya begitu. Begitu manusia seirama dengan hukum yang diberlakukan pada alam, manusia dapat mengelola alam ini. Ya, begitulah yang dijanjikan Rabb padanya.

Lalu apa yang harus dilakukan? Menyelaraskan diri dengan alam?

Bukan, selaraskan diri dengan aturan yang diberikan oleh pencipta alam.

Wahyu berulang kali menyebutkan kata “petunjuk”, “perintah”, atau “ukuran”, semuanya adalah hukum tingkah laku ini. Dialah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan yang memberikan ukuran (kepada segala sesuatu itu) dan (oleh karena itu) memberikan petunjuk (kepada mereka) (QS. 87:2-3). Melalui hukum tingkah laku inilah manusia dapat selaras dengan ciptaan-ciptaanNya di alam semesta. Jika sesuatu ciptaan melanggar hukumnya dan melampaui ukurannya, maka alam semesta jadi kacau.

“Dan kami telah menetapkan tempat-tempat tertentu kepada bulan hingga ia kembali seperti sebuah tongkat yang bengkok. Matahari tidak mengejar bulan dan siang tidak mendahului malam, masing-masing beredar pada tempatnya” (QS. 36:38-40).

Semua ada tempatnya, ada jalurnya, ada ukuran. Berjalanlah pada aturan itu, agar dunia jadi teratur. Sebagaimana alam ada batasnya, mausiapun ada batasnya. Aturan adalah batasnya.

Penciptaan alam semesta dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan dengan sia-sia untuk main-main. “Kami tidak menciptakan langit dan bumi beserta segala sesuatu yang berada di dalamnya dengan sia-sia—seperti pandangaorang yang mengingkari atau orang yang tidak bersyukur (QS.38:27). Ada tujuan bagi alam semesta ini, juga bagi manusia.

Alam semesta ini ada untuk dimanfaatkan manusia demi tujuan-tujuannya, sedang tujuan terakhir manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, bersyukur kepadaNya, dan menyembah Dia saja. Alam yang mengabdikan kepada manusia dan alam yang dapat digali oleh manusia

“Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu di bumi untukmu” (QS. 2:29)

“Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian untuk main-main dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami (untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian di atas bumi?)” (QS.23:115).

*

Di awal misinya, Muhammad Sang Rasul memiliki konsep sederhana tentang perannya. Dia bukanlah juru selamat. Dia hanyalah *Nadzir* “Pemberi Peringatan” melalui tanda-tanda alam dan sejarah. Dia percaya bahwa dia dikirim untuk mengingatkan suku Quraisy atas bahaya dari kekeliruan yang telah mereka lakukan.

Muhammad namun isi pesan yang mula-mula adalah hal yang menyenangkan, hanya tentang tanda-tanda alam dan sejarah. Pada mulanya sedikit sekali kewajiban ibadah, shalatpun hanya pagi dan siang. Wahyu-wahyu pertama memang tidak membebani manusia dengan sejumlah kewajiban Wahyu-wahyu pertama hanya ingin agar setiap lelaki dan perempuan Mekkah sadar akan kebaikan Allah.

Kebaikan Allah? Dari mana kita tahu?

Kebaikan Allah ini dapat mereka saksikan di alam. Allah telah menciptakan mereka, membimbing mereka, dan menyediakan serta melestarikan bagi mereka seluruh ketertiban dunia. Kita tahu tentang kebaikan Allah dengan merenungkan “tanda-tanda” (*ayat*) kegiatan Allah di dunia.

Al-Qur'an menekankan bahwa Tuhan mengelakkan pikiran-pikiran kemanusiaan kita, dan bahwa kita dapat berbicara tentang-Nya hanya dalam tanda-tanda dan simbol-simbol, yang setengah mengungkap dan setengah menutupi Sifat-Nya yang sulit dilukiskan. Seluruh tanda-tanda dari wacana al-Qur'an ini bersifat simbolis; secara

terus menerus membicarakan “perumpamaan-perumpamaan” agung yang ditawarkan al-Qur’an untuk dipikirkan oleh kaum Muslim.

Tak ada doktrin tentang Tuhan, yang mendefinisikan Dia, tapi hanya ada “tanda-tanda”.

Sejak hari-hari permulaan, al-Qur’an mendorong manusia memperoleh sikap simbolik dan imajinatif ini. Ini terutama tampak dalam penggambaran yang luar biasa dari “tanda-tanda” alam. Islam tidak percaya pada Runtuhnya ummat manusia karena dosa awal seperti orang Kristen: kematian, kesakitan, dan penderitaan bukanlah hukuman atas kegagalan manusia, melainkan merupakan bagian dari rencana Tuhan yang sulit digambarkan.

Dunia fisik tidak runtuh namun merupakan epifani, satu cara pengungkapan pengalaman agung yang sulit ditampung oleh bahasa maupun cara berpikir manusia normal.

Tanda-tanda ini adalah “bagi orang-orang yang memiliki *pemahaman*”, “bagi orang-orang yang *mengerti*”: orang Muslim didesak untuk “memperhatikan” tanda-tanda di dunia alam dan mencermatinya.

Sikap ini membantu menanamkan kebiasaan ingin tahu yang memungkinkan kaum Muslim di kemudian hari yang mengembangkan suatu tradisi unggul di bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tak pernah ada konflik antara keingintahuan yang sifatnya ilmiah dan rasional dengan agama, dalam tradisi Islam. Hal itu semakin kentara di abad ke-19 ketika kaum Kristen merasa bahwa penemuan-penemuan Lyell dan Darwin sangat menurunkan kepercayaan kepada Tuhan.

*

Mata baru memberi kemampuan membaca tanda sampai sebab ilahiah.

Setelah itu muncul pemahaman tentang ada Sang Pemberi yang sedemikian Pemurah dan Penyayang. Tentu saja, secara normal, seseorang yang menyadari telah mendapatkan perhatian dan pemberian yang luar biasa akan mengucapkan terima kasih. Orang-orang Arab biasa mengucapkan rasa terima kasih dengan ucapan *kasru khairuka* (Anda akan memperoleh banyak kebaikan).¹, satu ungkapan penerimaan, pengakuan, sekaligus mendoakan agar yang memberi mendapatkan lebih banyak lagi nikmat dan kelebihan.

Ini keseimbangan yang wajar: menerima dari seseorang, mengenali pemberinya, lalu mengucapkan terima kasih pada pemberi itu. Lanjutannya adalah berbuat baik pada si pemberi.

Wahyu kemudian menurunkan petunjuk untuk bersyukur.

Orang-orang Quraisy telah mendapatkan berkah kehidupan yang sangat banyak, ada banyak kelebihan (*fadl*) yang diberikan Allah. *Fadl* adalah pemberian Allah yang melebihi dari sekadar kebutuhan manusia. Allah tidak hanya memberikan sesuatu kepada manusia atas kadar kebutuhannya tetapi juga memberikan manusia secara lebih, melebihi kebutuhan mereka. Rasa aman dalam berdagang pada dua musim dan selamatnya Kabah dari serangan Abrahah adalah dua kisah sejarah yang tak bisa dilupakan oleh orang Quraisy. Sadari bahwa itu bukan hasil usahamu sendiri, sadari bahwa ada Sebab Ilahiah di dalam dua peristiwa itu. Dan bersyukurlah

Syukur adalah pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat (*mun'im*) dengan ketundukan, sebab jika ada seseorang yang benar-benar mengakui nikmat yang diberikan oleh orang lain dengan cara mengolok-oloknya, maka tidak akan dikatakan bahwa dia benar-benar bersyukur. Hakikat *syukur* yang merupakan pujian kepada

¹ Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi, Jilid 5 (al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1999), hlm. 2760.

al-Muhsin (yang berbuat baik) dengan mengingat-ingat kebbaikannya adalah nikmat.

Siapakah *al-Muhsin* dalam kehidupan ini?

Allah

Maka berikan pengakuan kepadanya agar sang *Muhsin* terus memberikan banyak anugerah lain.

*

Muhammad sang Rasul ingin sekali semua orang merasakan mata baru itu. Manusia bagaimanapun tergantung pada pemberian alam. Makan dan minum tergantung pada alam. Itu kebaikan alam? Bukan juga, itu diberikan alam sebagai wujud ketaatannya pada perintah dan bukti pujiannya kepada Rabb. Mata baru memberikan pandangan yang jauh pada Muhammad sang Rasul, bukan pada sebab-sebab alamiah saja melainkan pada sebab-sebab ilahiah.

Muhammad Sang Rasul pernah mendapat wahyu tentang masa kecilnya yang yatim, yang kebingungan, dan tak berdaya. Lalu Allah menolongnya dengan sejumlah peristiwa kehidupan yang membuatnya dapat perlindungan, petunjuk, dan kecukupan. Ia mengakui semua itu sebagai anugerah Allah. Ia berterima kasih. Lalu Surat Duha itu menegaskan konsekuensi dari pengakuan kebaikan Allah.

Fa ammal yatima fala Taqhar

Wa ammas saa-ila fala tanhar

Wa Amma bini'mati rabbika Fahaddits

Rasa syukur menuntut tindakan yang sama pada yang lain. Begitu Muhammad mengakui bahwa keyatimannya dulu diselamatkan Allah, maka bentuk syukurnya adalah harus memperlakukan anak

yatim dengan baik. Rasa syukur menerbitkan rasa berhutang kepada pember, rasa hutang itu harus dibayar. Tentu bukan pada Rabb yang tak membutuhkan apapun. Hutang itu dibayarkan pada sesama manusia dan semesta kehidupan.

Manusia sungguh telah mendapatkan banyak kebaikan Kita harus melihat pada tanda-tanda Kebaikan Tuhan itu, yang terlihat pada alam, pada kisah hidup diri sendiri, juga sejarah masyarakat. Ada hutang kebaikan, bayarlah dengan menciptakan kebaikan. Inilah keseimbangan sederhana. Ini juga yang diaharapkan Muhammad Sang Rasul pada misi awalnya di tengah masyarakat Quraisy.

Jika mereka gagal menghasilkan kebaikan bagi masyarakat mereka sendiri, mereka akan menempatkan diri mereka sendiri di luar sifat nyata dari alam. Bila suku Quraisy tidak menciptakan keseimbangan itu pada masyarakat mereka dengan memberikan timbangan dan ukuran yang adil pada semua hubungan mereka, mereka akan berada di luar hukum kehidupan.

Lihatlah alam semesta, temukan tanda-tanda bahwa hidup saling terkait dalam satu hukum tingkah laku. Amati alam semesta, semua saling terhubung, saling memberi, penuh syukur, dan gembira.

Ketika Muhammad lahir, tanah arab sedang menghadapi masalah krisis ekonomi. Hampir seluruh Jazirah arab terdiri dari daratan kering. Mereka berada di lembah yang sangat sedikit curah hujannya, Ini karena di sepanjang garis pantai antara Hijaz dan najd terdapat rangkaian pegunungan yang menghalangi angin laut masuk ke daratan. Akibatnya curah hujan di Jazirah arab sangat rendah. Ini situasi yang dapat menjadi alasan untuk sebuah pergerakan revolusi. Tapi Muhammad sang Rasulullah tidak menjadikan masalah ekonomi rakyatnya sebagai senjata.

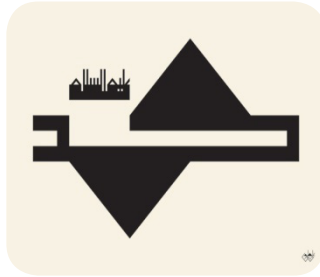
Pada suatu sore, penduduk kelas atas Mekkah berkumpul

di depan Kabah dan memanggil Muhammad Sang Rasul. Setelah Muhammad Sang Rasul menjelaskan landasan dasar ajaran Islam kepada mereka, reaksi mereka terhadap wahyu yang disampaikan adalah, “Muhammad, engkau tahu benar bahwa tidak ada satu Negara pun yang lebih miskin dan lebih kering dari Negara kita. Engkau tahu betapa beratnya hidup kami. Maka mintalah kepada tuhanmu atas nama kami agar ia mau menghapuskan gunung-gunung gersang itu hingga hidup kami tidak seberat ini lagi dan mintalah agar ia membuat tanah kami subur, buatkanlah bagi kami sungai-sungai yang mengalir di lembah-lembah seperti di Syria dan Irak”²

Muhammad Sang Rasul tidak menggunakan ekonomi sebagai titik tolaknya. Beliau mencurahkan seluruh usahanya dalam mengagungkan keesaan Tuhan, menyebarkan keimanan, pada sikap hidup. Ini terus disampaikan Muhammad Sang Rasul bahkan beberapa tahun setelah fase Makkah. “Kalau engkau sampai di lembah, ajak mereka untuk masuk Islam dan jelaskan tanggung jawab mereka kepada Tuhan. Demi Tuhan, kalau ada satu orang saja mendapat tuntutan Allah untuk menjadi pengikut Islam melalui engkau, maka itu jauh lebih baik bagimu dibandingkan bila engkau mendapat sekawanan unta merah”. Demikian pesan Muhammad Sang Rasul pada Ali bin Abi Thalib pada Perang Khaibar

Sungguh, aku diutus untuk memperindah hukum tingkah laku!

2 HR Abu Dawud



9

Hanif

“Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka, lalu ia berkata, “Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?” Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, “apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”. (QS.Al-Shaffat: 91-96)

Saat mendengar ayat-ayat ini, orang-orang Quraisy mendengarnya dan marah besar sekaligus berpikir ulang. Mereka saling berbincang di pelataran Makkah.

“Tapi nenek moyang kita sudah melakukannya sekian lama?”,

ujar mereka.

“Tak mungkin mereka melakukan hal keliru?”

“Apa jadinya kita jika mengingkari ajaran nenek moyang?”

Muhammad sang Rasul tahu apa yang mereka perbincangkan. Terutama karena wahyu mendatangnya dengan pengetahuan. *“Dan jika dikatakan kepada mereka, marilah kalian kepada apa yang Allah turunkan kepada Rasul, niscaya mereka berkata, cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami berada padanya. Apakah (mereka tetap bersikap demikian) meskipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?”* (QS. Al-Maidah: 104).

Muhammad sang Rasul tahu betul bahwa apa yang disebut kebiasaan nenek moyang sebenarnya kebiasaan yang belum lama terjadi. Nenek moyang orang Arab adalah Ismail yang menikah dengan perempuan asal Bani Jurhum (penduduk yang terlebih dahulu menetap di Makkah). Dari pernikahan ini lahir Adnan, dari Adnan lahir banyak keturunan Ma'iddu bin Adnan, kemudian lahir Mudhar yang memiliki anak Fihr, yang kemudian melahirkan Quraisy.

Orang-orang Arab semuanya mengaku sebagai anak cucu Quraisy, yang mulia, bahasanya fasih, pemberani, suka memberi sedekah, dan berakhlak mulia.¹ Nenek moyang orang Arab adalah Ismail anak dari Ibrahim yang pernah menghancurkan berhala-berhala seraya menyerukan Tuhan yang Esa.

Yang pertama kali mengubah keyakinan tauhid orang Arab adalah Amr bin Luhay dari kabilah Khaza'ah. Muhammad sang Rasul tahu itu, begitu pun para tetua Quraisy. Nenek moyang mereka, Adnan, adalah pemelihara kebiasaan Nabi Ibrahim dan Ismail.

¹ Abu Al-Hasan ali Al-Hasani al-Nadwi, *SI-Shirah Nabawiyah*, 72-74

Amr bin Luhay adalah orang yang sangat dihormati pada masanya, perkataannya semacam wahyu yang harus dituruti, sehingga apapun yang dilakukannya dianggap sebagai kebenaran. Pada suatu waktu, ia pergi ke Syam. Dari Syam, ia membawa patung lalu meletakkannya di Ka'bah seraya menyerukan orang-orang untuk melaksanakan haji ke kabah untuk membawa patung dan meletakkannya di samping Kabah. Luhay meminta masyarakat menyembah patung-patung ini. Sejak saat itu ucapan berhaji yang semula *Labbaika Allahumma Labbaika Labbaika La Syarika laka* berubah dengan tambahan *Illa syarika huwa laka, tamlikuhu wama laka*. Semenjak itu ada banyak patung dewa-dewa di sekitar Kabah seperti *Lata, Uzza, Manat, wud, Suwwa, yaghuts, ya'uq, dan nasr*.

“Dia telah menimbulkan keresahan di lingkungan kita,” ungkap Abu Jahal,

“Dia pikir kita ini orang-orang bodoh dan menganggap leluhur kita orang-orang sesat yang menyedihkan,” Kata Utbah,

“Ia merusak tatanan sosial kita, Dia itu gila, tak diragukan lagi,” tambah Umayyah.²

Orang-orang lainnya mungkin diam, memikirkan cerita tentang Nabi Ibrahim yang juga nenek moyang mereka. “Bukankah itu cerita nenek moyang kita yang jauh, Ibrahim,” seseorang mungkin menyimak dengan seksama dan menemukan kaitan ayat dengan kisah yang selama ini mereka dengar. Ibrahim adalah seorang Nabi dan Rasul ayah dari Ismail yang juga seorang Nabi dan Rasul. Orang-orang Quraisy selama ini menganggap diri memiliki keterkaitan dengan Adnan yang berarti juga keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim.

“Jika benar nenek moyang kita melakukan penghancuran

² Al-Asabah Jil II, hal. 210

berhala-berhala, kenapa kita justru memeliharanya,” satu bisikan lagi terdengar sebentar sebelum raib dibawa angin.

Sebagian orang Makkah yang lain menggunjingkan keislaman Abu Bakar yang sudah mereka dengar. Abu Bakar merupakan sosok terhormat, disukai, sukses dan ahli silsilah. Beberapa orang pernah mendatangi Abu Bakar untuk menemukan jalur nenek moyangnya, siapa keturunan siapa sampai pada nenek moyang terjauh, sampai Adnan dan Ismail. Abu Bakar juga dapat menunjukkan peta kekerabatan antar satu orang dengan orang lain bahkan yang berbeda suku sekalipun. Dari Abu Bakarlah tahu sejarah nenek moyang mereka, kebiasaan, serta adat istiadat nenek moyang mereka.

“Jika apa yang dikemukakan Muhammad menghina leluhur”, ada orang yang mulai berpikir, “Seharusnya Abu Bakarlah yang pertama kali menyadarinya dan merasa terhina.”

“Kenapa Abu Bakar justru menerima ajaran baru itu?”

“Semuanya itu kebenaran”.

“Mungkin Abu Bakar tersihir!”

*

Sebenarnya beberapa orang dari Mekkah sudah lama merindukan kembalinya ajaran Nabi Ismail di kalangan mereka. Tapi bagaimana? Kebiasaan menyembah berhala sudah sedemikian berkarat. Ada beberapa orang istimewa dalam ingatan mereka yang tak mau menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, mereka menyebutnya sebagai orang-orang *Hanif* (orang yang lurus, berpikiran cemerlang sehingga memutuskan keluar dari kebiasaan musyrik masyarakatnya). Mereka berasal dari Arab Hijaz, mereka mengesaakan Allah namun tak masuk ke dalam agama Kristen dan Yahudi karena kedua agama terakhir ini pun dianggap telah meleneng. Mereka menyembah Allah seperti agama Ibrahim yang mereka duga. Mereka menyebut dirinya

sebagai penganut *hanifiyyah* Nabi Ibrahim.

Salah seorang dari penganut Hanif adalah Zaid Ibnu Umar Ibn Naufayl. Suatu saat ia terlihat oleh Asma' binti Abu Bakar sedang berdiri dengan menyandarkan punggungnya ke ka'bah lalu berseru: "Wahai masyarakat Quraisy, demi Allah Swt. tidak seorangpun dari kamu ada pada agama Ibrahim selain aku!"

Zaid menentang penyembahan berhala dan penguburan anak perempuan. Zaid selalu menolong anak perempuan yang dikubur hidup-hidup, dan selalu berseru kepada setiap orang yang hendak membunuh anak perempuannya, "Jangan kau bunuh dia! aku akan menanggung hidupnya!" Lalu ia ambil anak itu untuk dipeliharanya, dan nanti jika sudah besar ia akan berkata pada ayahnya, dan berkata, "Kalau engkau mau, kukembalikan anak ini padamu. Dan kalau kau mau aku akan tanggung nafkahnya"³.

Sungguh Muhammad tak membawa ajaran baru apalagi mengolok-olok ajaran nenek moyang, ia mendorong semua sanak kerabatnya untuk mengingat kembali ajaran Ibrahim –yang juga nenek moyang orang Arab. Semua orang yang masih lurus ingatannya, tidak tercampur oleh kepentingan pribadi, akan mengingat kisah-kisah Ibrahim. Misalnya, semua orang tentu mengakui bahwa Kabah di tengah lembah Makkah pernah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah orang yang suci, karena itu apa yang keduanya lakukan seperti memelihara Kabah dan bersunat dianggap suci oleh orang Quraisy.

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail (seraya berdo'a) "ya Allah Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami) sesungguhnya

3 Olaf Scumann dan Dr. Nur Cholish Madjid, op.cit., hlm. 20.

Engkaulah yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 127)

Mereka masih berthawaf, mengeliling Ka'bah, mengharapkan keberuntungan atau perlindungan dari Tuhan pemilik Ka'bah. *Thawaf* adalah ajaran Ibrahim. Walaupun di sekitar Ka'bah ada banyak berhala, tak satupun dari mereka berniat thawaf pada berhala-berhala itu. *Thawaf* selalu berarti untuk Ka'bah.

“Kemudian kami wahyukan engkau (Muhammad), hendaknya engkau ikuti ajaran Ibrahim sebagai seorang hanif, dia bukanlah tergolong kaum yang musyrik.” (QS. An-Nahl ayat 123)

Inilah yang diterima Muhammad sang Rasul, meneladani Nabi Ibrahim sebagai seorang *Hanif*. *Hanif* berarti lurus, “kembali ke dasar” terus berpegang teguh pada ajaran Nabi Ibrahim. *Hanif* diartikan lurus, hanya menuju Tuhan, tidak musyrik, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah karena yang lain tidak ada. *Hanif* juga diartikan ikhlas, jujur tiada bercampur dengan ingatan yang lain sebab mustahil bahwa ada yang lain yang bersekutu dengan-Nya. *Hanif* juga dapat diartikan dengan orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan tidak mengalihkannya pada yang lain. Artinya, setiap orang yang berserah diri kepada perintah Allah dan tidak berpaling sedikit pun dinamakan *hanif*. Muhammad adalah seorang *hanif*.

Di samping itu, *hanif* juga diartikan suatu proses pencarian kebenaran secara tulus dan murni. Pencarian kebenaran secara tulus dan murni dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah kepada kebenaran dan sikap keberagaman yang benar akan memberikan kebahagiaan yang sejati. Sebagian karakteristik utama kehanifan itu ialah kelapangan (*samhah*) yang tulus dan bersih, yang fitri dan alami. Nabi Muhammad menegaskan bahwa “sebaik-baik agama ialah kehanifan yang lapang”. Inilah *al-hanifiyyah al-samhah* yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran tanpa kefanatikan dan

tidak membelenggu jiwa.

Kehanifan sebagai naluri paling mendalam pada manusia untuk mencari, merindukan, dan akhirnya memihak (atau condong) kepada kebenaran, kesucian dan kebaikan. Kehanifan harus berproses secara lapang, hingga mencapai keberhasilan yang murni. Aspek *as-samhah* (kelapangan) ini ditegaskan oleh Nabi dalam sebuah hadits, “hari ini biarlah kaum Yahudi tahu bahwa dalam agama kita terdapat kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan kehanifan yang lapang”⁴.

*

Lalu Muhammad sang Rasul menyerukan wahyunya, “Maka apakah patut kamu menganggap Lata dan Uzza dan Manat yang ketiga yang paling terkemudian sebagai anak perempuan Tuhan?” (QS. Al-najm: 19-20).

Ketika Muhammad meminta suku Quraisy untuk mempraktikkan keyakinan mereka pada Allah, Pencipta langit dan bumi, sesungguhnya dia tidak mengusulkan sesuatu yang baru. Semua orang Quraisy percaya secara implisit akan adanya Tuhan mereka. Banyak di antara mereka percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah oleh kaum Yahudi dan Kristen. Kini Muhammad membuat mereka memikirkan konsekuensi keyakinan tersebut. Muhammad sang Rasul, karenanya, tidak harus membuktikan keberadaan Allah, tetapi menekankan bahwa bila orang Quraisy benar-benar percaya, mereka harus benar-benar mempraktikkannya.

Jika kaum Quraisy bersungguh-sungguh pada kepercayaan mereka kepada Allah yang menciptakan dunia, mungkin mereka harus mengamati ciptaan-Nya dengan pandangan baru.

Pikiran dan hati yang hanya bisa terarah pada satu hal ini

⁴ Olaf Scumann dan Dr. Nur Cholish Madjid, *Nabi Ibrahim Sebagai Bapak Orang Beriman*, (Jakarta : Paramadina, 1977), hlm. 16-19.

jangan arahkan pada banyak aspek. Secara sederhana itulah yang dipesankan dari syahadat, pernyataan komitmen untuk berislam (berpasrah hanya kepada Allah). Yakni memberikan usaha tak terhingga hanya kepada yang tak terhingga, sedangkan terhadap yang terhingga (yang biasa-biasa saja) berikanlah usaha yang biasa-biasa saja. Allah dan perintahnya adalah yang tak terhingga, sementara Latta, Uzza, dan Manat serta harta benda hanyalah hal terhingga, yang biasa saja. Tentu saja, abaikanlah Latta, Uzza, dan Manat.

Ini cara berpikir sederhana, sayangnya tak semua orang bisa menerimanya.

Sebagian orang Quraisy, terutama para pembesarnya, menganggap wahyu yang dibawa Muhammad sebagai ancaman kerugian harta benda. Baitullah di Mekkah selama ini memang telah berubah menjadi kuil pemujaan banyak berhala. Orang-orang dari kepercayaan agama manapun meletakkan patung dewa-dewa mereka di sana. Bahkan kita bisa menemukan patung Yesus dan Bunda Maria di dalam Kabah yang kala itu menjadi tempat orang-orang berziarah, apapun kepercayaan mereka. Itulah sebabnya ditentukan empat bulan sebagai bulan suci, sehingga pada bulan-bulan itu orang-orang mendapat kebebasan penuh untuk mengunjungi Kabah tanpa rasa takut dirampok atau diserang dalam perjalanan.

Selama empat bulan itu orang berbondong-bondong menuju Mekkah. Pedagang-pedagang Makkah pun mengalami puncak kesibukannya. Kalau patung-patung berhala itu dibuang dari Kabah, maka tak ada lagi alasan orang dayang dan penduduknya akan rugi luar biasa besarnya. Jadi, banyak orang yang keuntungan pribadinya dirugikan. Mereka takut Makkah akan jadi daerah yang kembali gersang seperti sediakala.

Maka mereka menentang Nabi Muhammad.

Para pembesar Quraisy menyebut Muhammad dengan *Muzammum* yang berarti “yang terkutuk”. Semuanya bertanya mengenai apa yang sebenarnya diinginkan Nabi Muhammad dari mereka. Nabi menjawab, “Hanya satu. Bila kalian menerima Islam, kalian akan menjadi tuan di seluruh Jazirah Arab....”.

Mereka tetap menolak seruan Rasulullah. Kebencian mereka semakin menggelora, seperti api yang membakar semua hal yang ada di sekelilingnya. Mulailah para pembesar Quraisy menjelek-jelekkan apapun yang dikemukakan Muhammad Sang Rasul agar semua orang ragu. Di antara mereka menuduh apa yang dikemukakan Muhammad sang Rasul sebagai dongengan, seraya iapun menandingi dengan membuat dongengan baru. Orang itu adalah Al-Nadhr bin al-Haris yang sengaja pergi ke Hira untuk mempelajari kisah-kisah raja Parsi, perkataan Rustam dan Isfandiyar.

Segera setelah ia menguasai kisah-kisah itu, ia terus menguntit perjalanan Rasulullah. Saat Rasulullah mengadakan suatu pertemuan yang mengingatkan kepada Allah dan menyampaikan perkataan tentang siksanya, Al-Nadhr mendatangi orang-orang itu dan mengemukakan kisah-kisah Raja Parsi. “Demi Allah, penuturan Muhammad tak seagung apa yang kulakukan...dengan modal apa penuturan Muhammad bisa lebih baik dari penuturanku?”

Lebih dari itu, Al-Nadhr membeli beberapa penyanyi perempuan. Setiap ada orang yang tidak mau mendengarkan perkataan Rasulullah ia menghadiahkan seorang penyanyi kepadanya, dihibur, dilayani, disiapkan makan minumannya.

Utbah bin Rabi'ah, mendatangi Muhammad sang Rasul dan menceritakan kesulitan yang dialami oleh kaum Quraisy ihwal wahyu-wahyu yang dikemukakan Muhammad. Ketika Uthbah selesai berbicara Nabi bertanya, “Sudah selesaikan keluhanmu?” Uthbah membenarkan.

“Bismillahirrahmanirrahim,” ujar Nabi, kemudian ia membacakan tiga belas ayat Surat Ha Mim As-Sajdah.

Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling darinya; maka mereka tidak mau mendengar. Mereka berkata, “Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya Kami bekerja pula.” Katakanlah, “Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan Kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju pada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya: yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya kehidupan akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.” Katakanlah, “Sesungguhnya patutkah kamu kafir Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu bagi-Nya.⁵ Yang demikian itulah Tuhan semesta alam.” Dan Dia menciptakan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan menentukan padanya kadar makan-makanan (penghuninya) dalam empat hari. Demikianlah pelajaran bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu ia berkata,

⁵ Yawm dalam bahasa Arab berarti “hari” dan juga “periode waktu” atau “siklus” rentang waktu yang tidak ditentukan

*“Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati.”*⁶

Nabi meneruskan bacaanya hingga ayat 37-38 yang bercerita tentang orang yang bersujud;

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari, dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” –

Jika mereka (manusia) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu”

Segera setelah ayat ini dibacakan, Muhammad Rasulullah juga bersujud dengan khidmat kepada Yang Maha Esa. Utbah melihat semuanya di depan matanya. Ia yang semula mendatanginya untuk menawarkan kekayaan dan kekuasaan duniawi, kini berhadapan dengan seseorang yang bersujud karena keimanannya kepada Yang Maha Kekal. *Orang ini begitu percaya pada apa yang diterimanya, apa yang ia baca, ia lakukan bahkan ketika berisi perintah sujud.* Utbah sangat terkesan dengan bentuk dan kandungan pesan Al-Qur'an, dan ia segera kembali menemui kerabatnya.

Ketika ia kembali, mereka dengan tidak sabar menanyakan cerita Utbah. “Aku akan mengatakan apapun yang ingin kalian dengar.”, jawab Utbah. Mereka bertanya apakah Muhammad menjawab semua pertanyaannya. Utbah mebenarkannya, tetapi bukti-bukti yang diberikan Nabi kepadanya tidak dapat dia mengerti. Yang dapat ia sampaikan hanyalah bahwa Nabi memperingatkan

6 Q. 41:1 1-10

mereka akan petir, seperti petir yang telah menyambar Tsamud dan Ad. “Lalu apa yang terjadi padamu?” tanya suku Quraisy, “Bagaimana mungkin seseorang berbicara padamu dalam bahasa Arab dan kamu tak mengerti satu patah katapun?”

“Betul aku tidak mengerti satu kata pun” , sanggah Utbah, “Dari semua perkataannya hanya satu yang dapat aku simpulkan, yakni petir”⁷

Pada riwayat lain dikemukakan setelah pembicaraan itu Utbah terus tinggal di dalam rumah dan menolak untuk bertemu siapapun. “Teman-temanku bangsa Quraisy,”kata Abu Jahal, “tampaknya Utbah sudah terpesona pada Muhammad, pasti karena makanan yang disuguhkan Muhammad padanya. Pasti ia punya maksud tersendiri. Mari kita pergi menengoknya. Mereka pun berangkat ke rumah Utbah. Abu Jahal berkata, “Utbah, kami datang menengokmu karena kami yakin sekarang kamu mulai menyukai Muhammad dan agamanya. Begini, kalau kamu mau, kami bisa mengumpulkan uang dalam jumlah besar agar engkau tak peril lagi mengunjungi rumahnya untuk mendapat makanan”. Utbah sangat marah dan bersumpah tidak mau lagi berbicara dengan Nabi Muhammad.⁸

Pada waktu itu, Nabi baru memulai misinya dan beliau masih kaya raya. Kondisi ini dimanfaatkan Abu Jahal untuk meledek siapapun yang masuk Islam sebagai karena ingin mendapatkan harta dari Nabi Muhammad. Orang-orang Quraisy yang terus menjaga kehormatannya tidak mau tercederai harga dirinya karena uang dan hart. Strategi ini diberlakukan Abu Jahal terhadap Walid Ibn Mughirah yang pernah mengunjungi Nabi, ketika Nabi memperdengarkan satu kalimat dari al-Quran. Walid sangat terkesan. Ia segera kembali dan menceirtakannya kepada kaum

7 Hadits HR Thabrani

8 Al-Bidayah Wa al-Nihayah hal. 24

Quraisy bahwa al-Quran adalah sebuah kalimat yang tak tertandingi kehebatannya. Abu Jahal lagi-lagi meledek Walid dan berkata bahwa orang Quraisy akan mengumpulkan uang untuk Walid karena jelas-jelas Walid memerlukan dana dengan bukti ia telah mendatangi Nabi Muhammad tanpa sepengetahuan mereka.

Cara yang “cerdas” dari Abu Jahal. Ia tahu orang Quraisy adalah orang yang memiliki harga diri yang tinggi. Jika seseorang melakukan sesuatu karena aspek lain, harga dirinya akan turun, yang berarti kiamat kecil. Maka, agar bisa menghalangi seseorang masuk Islam Abu Jahal terus meledek teman-temannya bahwa ia masuk Islam karena harta atau karena takut.

*

Al-Quran memiliki daya tarik luar biasa bagi bangsa Arab. Bahkan beberapa musuh yang paling menakutkanpun, sering mencuri-curi mengunjungi rumah Rasulullah dan menempelkan telinga mereka di dinding rumah Rasulullah. Mereka mendengarkan Muhammad sang Rasul sedang membaca al-Quran, lalu memperbincangkannya. Sebagian mempertimbangkan, sebagiannya lagi menyiapkan rencana jahat.

Perjalanan masih panjang. Muhammad sang Rasul masih tetap bersabar, melakukan usaha demi usaha tanpa berharap imbalan. Cinta yang agung... ya hanya karena cinta yang agung yang membuat seseorang bisa melakukan hal-hal yang tak terbayangkan seperti ini.



10

Yang Pertama

“Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi”

Attiq bin Utsman, atau kemudian disebut Abu Bakar (bapaknya Perawan, nama yang didapat setelah Aisyah dinikahi Muhammad sang Rasul) merupakan tokoh penting dan menentukan perjuangan Islam. Abu Bakar, seperti kata Ibnu Ishaq, adalah manusia yang lingkungan masyarakatnya didambakan, disukai, dan memiliki sikap mudah menerima. Dia tahu banyak tentang silsilah Quraisy dibanding orang lain, kelemahan-kelemahan maupun kebaikan-kebaikan mereka. Dia seorang saudagar yang berkarakter luhur dan baik hati.

Orang-orangnya biasa datang padanya dan mendiskusikan banyak hal dengannya karena pengetahuannya yang luas, pengalamannya dalam dunia dagang, dan sifatnya yang mudah didekati. Dia mulai mengajak orang-orang yang dipercayainya untuk percaya pada Tuhan dan Islam, yaitu orang-orang yang kerap mendatangnya dan duduk bersamanya.”

Keislaman Abu Bakar membawa pengaruh yang cukup besar. Ia terus diperbincangkan dan membuat banyak orang terpengaruh untuk juga mengikutinya. Sejarah mencatat ia membawa banyak orang muda di Mekkah ke agama Allah, termasuk beberapa dari klan-klan yang lebih berkuasa.

Abu Bakar dikenal karena keahliannya menafsirkan mimpi, ini keahlian yang akan didatangi banyak orang saat menemukan mimpi yang ganjil. Seperti yang dialami Khalid bin Sa'id, putra seorang pemodal yang penting, Abdi Syams, pada suatu pagi.

Ya, pagi itu Khalid bin Sa'id mendatangi Abu Bakar dengan rasa putus asa. Dia telah bermimpi bahwa dia sedang berdiri di tepi sebuah lubang yang besar yang penuh api dan dengan ketakutan menyadari ayahnya tengah berupaya mendorongnya ke lubang itu. Lalu dia merasakan adanya dua tangan memegang pinggangnya dan menyelamatkannya. Pada saat terbangun, dia menyadari bahwa penolongnya tak lain tak bukan adalah Muhammad.

Mimpi itu, seperti yang kita mengerti, mendemonstrasikan adanya suatu rasa terancam bahaya yang dialami seseorang, perasaan yang kabur tetapi mendesak, yang dialami banyak generasi muda. Kekerasan hidup di gurun pasir merupakan realitas yang jauh bagi mereka, dan mereka tak terlalu tergila-gila pada penumpukan harta seperti dilakukan ayah-ayah mereka. Ini menimbulkan konflik mendalam namun tak terucapkan. Muhammad menyentuh emosi orang-orang muda itu yang telah lama tertanam dalam benak

mereka, menyadarkan mereka bahwa malapetaka di Mekkah sudah demikian akut.

Khalid menjadi Muslim tetapi merahasiakan agamanya dari ayahnya selama mungkin.

*

Pemuda berkulit putih dan tipis itu pergi menuju Syam untuk kegiatan perniagaan. Setelah perniagaannya menghasilkan keuntungan yang besar ia melakukan perjalanan pulang ke Makkah. Di tengah perjalanan ia ingin beristirahat sejenak, tidur. Saat itulah, antara sadar dan tak sadar, ia mendengar suara memanggil, “Wahai orang-orang yang tidur, bangkitlah karena Ahmad telah muncul di Makkah!” . Ia terbangun, “Siapakah Ahmad?”

Sepulang dari Makkah Utsman bin Affan mendengar pernikahan Ruqayyah binti Rasulullah S.a.w. dengan Atabah bin Abi Lahab. Ada yang hilang dalam hatinya, diam-diam ia menyukai Ruqayyah adalah wanita yang cantik jelita. Saat itu ia menemui bibinya Sa'di binti Kariz dan yang berprofesi sebagai dukun. Bibinya ini memberi kabar gembira kepadanya bahwa ia akan mengawini Ruqayyah. Di samping itu, ia akan menjadi pengikut Nabi yang mengajak pada ajaran tauhid dan meninggalkan menyembah berhala.

“Tapi siapakah Ahmad? Kepada siapa saya harus bertanya?”

Utsman kemudian berjalan-jalan tak tentu arah sampai akhirnya ia beremu Abu Bakar. “Wahai, sahabatku,” seru Abu Bakar, “Apakah yang membuatmu tampak resah?”. Utsman menceritakan ramalan dari bibinya. Mendengar itu Abu Bakar berkata, “Sungguh berita dan motivasi yang berasal dari bibimu itu benar, bibimu telah memberitahumu kebaikan hai Utsman. Sungguh engkau adalah seorang yang berakal, bijaksana, dan mengetahui perbedaan kebenaran dengan kebatilan, karena hal itu tidak tertutup darimu.

Lantas apa ini berhala-berhala yang disembah oleh kaum kita, tidakkah hanya batu-batu yang tuli tidak dapat mendengar dan tidak bisa melihat.”

“Benar”, jawab Utsman cepat.

“Jadi yang dikatakan bibimu itu benar, dan kini Nabi itu telah hadir di tengah-tengah kita, Allah telah mengutus Nabi yang ditunggu-tunggu, Allah mengutusnyanya untuk seluruh umat manusia dengan agama yang benar dan memberi petunjuk”, Abu bakar menambahkan informasinya

“Lantas siapa beliau itu ?”

“Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Mutthalib”

“Ooh...*Asshaadiqul amiin* (orang yang sangat terpercaya) itu?

“Benar, itulah beliau SAW.”

“Apakah engkau bersedia mengantarkanku kepadanya?”

“Baiklah” Keduanya berjalan bersama, mendatangi Muhammad sang Rasul. Tatkala Nabi Muhammad SAW melihat kedatangan Utsman maka beliau SAW bersabda, “Penuhilah hai Utsman panggilan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus dan kepada semua makhluk Allah secara menyeluruh”. Saat Utsman menyatakan, “Demi Allah, tatkala mataku memandang beliau SAW dan mendengar suaranya, tiba-tiba dadaku merasa lapang dan hatiku meyakini risalahnya, lantas aku bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya.”

Masuknya Utsman bin Affan membuat pembesar Quraisy marah, juga Hakam bin Abil “ash pamannya Utsman. Hakam segera memanggil keponakannya dan bertanya, “Betulkah kau sudah menjadi

pengikutnya Muhammad? Kau sudah bertukar agama”. Utsman menjawab, “Ya, saya sudah menjadi pengikutnya”.

“Apakah kamu serkarang tak mau lagi tunduk pada agama orang tuamu? Apakah agama Muhammad lebih baik daripada agama nenek moyangmu? Selakalah kamu! Demi Allah dan demi Lata dan Uzza, aku tidak akan melepaskan belengguku ini dari dirimu selama-lamanya kecuali jika kamu meninggalkan agama Muhammad dan kembali pada agama nenek moyang kita”, Hakam bin al-‘Ash marah besar dan segera memasung Utsman bin Affan. Sekian lama dipasung, Utsman tetap pada pilihannya. HAKam semakin marah, Utsman dilepaskan dari pasungan namun bukan untuk dilepaskan. Ustaman diikat dan diberi asap panas oleh pamannya. Utsman tetap pada keyakinan barunya. Dengan sangat marah Hakam melepaskan keponakannya, “Kamu keras kepala, ya sudah sana jadilah pengikut Muhammad... namun sejak saat ini kamu bukan keluarga lagi..!” Utsman pergi bergabung dengan kelompok Muhammad sang Rasul.

Perlawanan yang dilakukan Utsman pada pamannya dan kuatnya keimanan Utsman membuat orang-orang Makkah menjadi gerah.

“Ini ajaran yang tidak bisa dianggap remeh”, mungkin mereka berkata demikian.

“Kenapa ya Utsman begitu mudah menjadi pengikut Muhammad?”

“Apakah Muhammad punya sihir?”

Orang-orang Quraisy membayangkan masalah akan semakin membesar, jika semua orang seperti Utsman mengikuti Muhammad maka barisan baru itu akan semakin kuat. Apalagi setelah mereka mendengar kekukuhan orang yang lebih muda dari Utsman, orang muda yang juga menjadi pengikut Muhammad.

“Ya.. umurnya baru saja 17 tahun tapi ia sudah melawan ibunya sendiri!”

“Melawan bagaimana?”

“Kamu rupanya tidak tahu,” ujar si pembawa kabar, “Anak ini menjadi pengikut Muhammad lalu ditentang oleh ibunya”.

“Bagaimana tanggapan anak itu?”

“Sama seperti Utsman, ia tetap pada pendiriannya. Bahkan pada saat ibunya mogok makan-minum, sampai jatuh sakit dan sebenatr lagi mati karena sekarat anak itu tetap saja tak bergeming,” si Pencerita menghela nafas panjang. Seperti nafas kesal yang sangat dalam.

“Terus... teruskan ceritamu! Apakah Ibunya sampai meninggal dunia?”

“Ibunya melakukan hal yang sia-sia. Ancamannya tak berpengaruh,” sambung si Pencerita, “Bahkan Ibunya menemukan batu cadas keyakinan, terlebih setelah mendengar ucapan anaknya. ‘Ibu... demi Allah, seandainya ibu mempunyai 100 nyawa. Lalu satu per satu nyawa itu binasa. Aku tidak akan meninggalkan agama ini sedikit pun. Makanlah wahai ibu.. jika ibu menginginkannya. Jika tidak, itu juga pilihan ibu’.

Semuanya terdiam. Ada yang mencekam dalam pikiran mereka, gambaran kekuatan iman yang tak terbayangkan sebelumnya. “*Begitu tega anak muda itu,*” seseorang dari mereka berkata sambil menerawang. “Ya, tapi ia tetap menjaga ibunya dengan baik”.

Pemuda itu adalah Saad Bin Abi Waqqash, seorang pemuda 17 tahun yang suatu malam terbangun dari tidurnya dengan perasaan cemas. Ia kaget pada mimpi yang baru saja dia alami. Mimpi yang membuatnya tidak dapat tidur lagi hingga pagi menjelang. Saad

melihat dirinya dalam mimpi itu berada di suatu tempat yang sangat gelap dengan nafas terengah-engah. Tiba-tiba, ia melihat seberkas cahaya dari langit. Lama kelamaan cahaya itu semakin terang dan semakin terang. Sekelilingnya yang gelap gulita pun menjadi terang benderang. Dalam keadaan yang sangat terang itu, Saad melihat ketiga sosok lelaki. Setelah diamati dengan seksama, ternyata ketiga lelaki itu adalah Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Saad terus memikirkan mimpinya. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang arti mimpi itu dan apa yang akan terjadi pada dirinya. Meskipun heran dan cemas, ia tidak menceritakan mimpi itu kepada keluarganya. Segera setelah fajar menyingsing ia pergi bekerja seperti biasa. Agak siang, Abu Bakar mendatangi Saad di tempat Saad. Saat itulah, Abu Bakar mengajak Saad untuk memeluk agama Islam. Ia memberi tahu bahwa Muhammad telah diutus Allah untuk mengajarkan keesaan Allah. Saat itu, Saad bertanya tentang orang-orang yang telah memeluk ajaran yang dibawa Muhammad. Abu Bakar menjawab bahwa orang-orang yang telah memeluk agama Islam adalah dirinya sendiri, Ali bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah. *Ini sama dengan mimpiku semalam*, pikir Saad. Saad pun segera menemui Nabi Muhammad SAW bersama Abu Bakar untuk mengucapkan kalimat syahadat.

Tak hanya Utsman dan Saad, pemuda lain menunjukkan kekukuhan iman yang sama. Mereka beriman dan terus dalam imannya walaupun disiksa. Misalnya Al-Zubayr ibn Awwam, Thalbah ibn 'Ubaidillah, dan yang lainnya.

*

Suasana semakin panas.

Namun nabi Muhammad tetap menyuarakan ajarannya. Bila Nabi Muhammad mulai menyampaikan ajaran Islam, orang yang

mendengarkan beliau akan langsung diliputi rasa ingin tahu. Menurut Abu Ya'la, penulis sejarah, orang-orang akan melihat beliau dan menyikut temannya, “Itukah dia?”

Beliau bisa saja ada di tengah-tengah kelompok orang-orang dalam satu kafilah, tapi tetap aja orang-orang mengenalinya. Siapapun yang pergi ke Mekkah pulang-pulangnya pasti akan membawa kabar mengenai Muhammad di samping oleh-oleh lainnya. “Muhammad putra Abdullah mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah dan anak dari Abu Quhafah sudah pula menjadi pengikutnya”.

Ayat-ayat yang disampaikan Muhammad begitu menarik dan menjadi sumber oposisi terhadap status quo yang korup. Ayat-ayat ini memprotes terhadap ketidakadilan apalagi kesetaraan di bawah payung satu Tuhan tidak memandang keturunan, kekayaan, usia, atau gender. Inilah yang akan membuat orang tertindas (para budak, bekas budak, janda dan anak yatim, semua yang terputus dari kalangan elit) Makkah tertarik pada Islam.

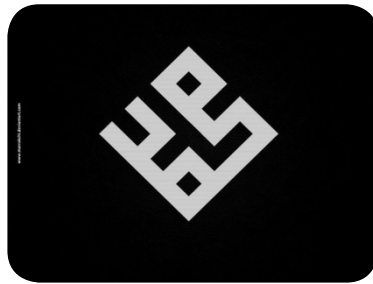
Ayat-ayat yang diterima Nabi Muhammad berbicara secara setara kepada kaum muda dan idealis, mereka yang belum menanggapi seruan yang begitu egaliter ini. Semua setara di hadapan Allah, Ali yang belia sama pentingnya dengan orang tua yang paling dihormati sekalipun. Anak perempuan sama nilainya dengan anak laki-laki, budak belian sama kedudukannya dengan keturunan bangsawan.

Ini persoalan keimanan --sekaligus politik-- bahwa keadilan adalah hal yang utama, Pesan Nabi Muhammad jauh daripada sekadar kebangkitan personal; pesan itu merupakan kebangkitan bangsa Arab. Pesan itu menyerukan nilai-nilai dan etika yang dulu pernah menjadi kebanggaan bangsa Arab, memuja masa lalu sekaligus memandang masa depan. Pesan itu merupakan seruan untuk bertindak –seruan spiritual untuk membicarakan masalah social dan ekonomi pada masa itu.

Singkatnya, pesan-pesan wahyu sangat politis. Sementara bagi mereka yang tak berdaya, pesan itu memberdayakan.

*

Pesan Al-Quran merupakan penegasan dari apa yang telah turun sebelumnya –pembaruan dari pesan abadi tentang penentangan kekuasaan korup melalui satu Tuhan. Yang istimewa dari al-Quran adalah pesannya dibungkus dalam bahasa Arab yang begitu musical sehingga membuat bahkan karya penyair piawai pun tampak biasa saja jika dibandingkan dengannya. Al-Quran dalam bahasa Arab membuat orang Arab merasa pesan itu milik mereka, hingga mereka merasa tidak lagi inferior di hadapan orang Yahudi atau Ahli Kitab lainnya. Bagi orang Arab saat itu, terdapat kegembiraan karena merasa terlibat dan menjadi pemeran utama bagi perubahan peradaban umat manusia. Saat itu, mereka telah terpilih untuk menerima firman Tuhan, tidak hanya dalam bahasa mereka sendiri, tetapi dalam kerangka acuan mereka sendiri yang khas.



11

'Abasa

Penekanan semakin kuat, terutama pada ummat Islam yang status social dan ikatan klannya lemah. Perlindungan Nabi telah ditegaskan oleh Abu Thalib dan Bani Hasyim, tapi perlindungan ini tidak berlaku bagi seluruh kaum muslim. Hinaan, penolakan, dan perlakuan kasar menjadi hal biasa, cobaan dan derita orang Islam.

Muhammad berpikir untuk mendekati Walid, pemimpin klan Makhzum, keluarga Abu Jahl; Walid sangat berkuasa atas penduduk Mekkah. Jika Nabi dapat meyakinkan Walid tentang kebenaran misinya, atau setidaknya dapat memintanya untuk turun tangan menghentikan penganiayaan, hal ini merupakan pencapaian penting baginya dan para sahabatnya.

Sayangnya, ketika ia sedang mengemukakan argumentasinya dan berusaha memperoleh dukungan Walid, Nabi disela oleh serorang

perempuan muslim buta yang miskin dan tua. Ia ingin dibacakan beberapa surat al-Quran. Pada awalnya Muhammad meladeninya dengan tenang, tapi kemudian merasa terganggu dengan desakan orang tua yang menghalangi dirinya mengemukakan persoalan penting kepada Walid. Muhammad sang Rasul agak menunjukkan sifat kesal pada wanita itu. Ia tetap berusaha menegosiasikan persoalannya pada Walid. Usahnya yang terselang-seling antara perempuan buta itu dan Walid membuat negosiasinya tidak maksimal. Dengan penuh kesombongan, akhirnya Walid tidak bersedia bahkan untuk mendengar penuturan Nabi sekalipun.

Pada sisi lain, Nabi Muhammad mendapat teguran dari Pendidiknya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, akrena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya, atau ingin mendapat pelajaran, lalu pengajaran itu member manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bergesega [untuk mendapatkan pengajaran] sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan demikian! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu perhatian, maka barang siapa menghendaki, tentulah ia memperhatikan (QS.80:1-12)

Tergerak oleh keinginan untuk melindungi umatnya, disini Nabi ditegur oleh PendidikNya, yang mengajarkannya untuk tidak pernah memalingkan wajah dari manusia. Seberat apapun kondisi yang sedang dihadapi dan meskipun orang tersebut miskin, tua, dan buta. Karena berusaha mencari perlindungan kepada seorang tokoh yang memiliki pengaruh untuk keamanan umatnya, Nabi telah

menagabikan seorang miskin, yang tampanya tak berarti bagi misinya, yang memintanya untuk memberikan tuntutan spiritual.

Kesalahan moral ini direkam dalam al-quran, yang melalui kisah ini orang Islam mendapat pelajaran untuk tidak pernah mengabaikan manusia, berpaling dari orang miskin yang membutuhkan pertolongan, tapi justru harus melayani dan mencintai mereka. Nabi tak pernah melupakan ajaran ini, karenanya beliau kerap kali berdoa, “Ya Tuhan, kami memohon kepadaMu untuk menganugerahkan kami kesalehan, kemuliaan, kekayaan, dan kecintaan kepada orang Miskin”¹.

*

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an, dengan jihad yang besar.*²

Ini perintah jihad pertama dari wahyu.

Tentu Muhammad sang Rasul tahu bahwa jihad berarti “mengerahkan daya upaya” dan juga, memberikan “perlawanan”. Perlawanan terhadap penolakan, penindasan dan penganiayaan. Inilah perintah Rabb setelah sekian lama menghadapi bermacam tekanan, dari yang paling lembut hingga yang paling kasar, Rabb menunjukkan cara dan sarana yang bisa beliau gunakan untuk melawan, yaitu jihad. dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an.

Kepada mereka yang mengejek, menghina, dan merendahkan; kepada mereka yang menyerang, menyiksa, dan membunuh; kepada mereka yang menginginkan mukjizat dan pembuktian, Nabi menjawab dengan segala daya upaya dengan Al-Qur'an. Kini ia lebih sering

¹ Nabi juga berkata dalam hadits yang semakna, “KEkayaan bukanlah dengan memiliki sesuatu. Kekayaan adalah memiliki kekayaan hati” (HR Bukhari Muslim)

² Q. 25: 52

membacakan wahyu yang ia terimanya, memperdengarkan pada telinga-telinga pembencinya, membiarkannya merasuk pada relung-relung yang lama berkarat. Setelah itu biarkan Rabb melakukan pekerjaannya.

Teks wahyu dalam bahasa Arab tentu dipahami oleh orang-orang Quraisy. Teks wahyu begitu dikumandangkan membangkitkan ingatan pada masa lalu ideal, saat Ibrahim dan Ismail, masa lalu kelam, seperti bangsa Ad dan tsamud, juga kekuatan sejati pada tiap manusia, yaitu kekuatan untuk melawan dan mengatasi setiap bentuk kezaliman di muka bumi. Bukankah dulu Daud yang kecil melawan Jalut yang besar, bukankah dulu ... Biarkan semuanya berpikir, karena dari sanalah perubahan akan terjadi.

Cobalah resapi ayat ini: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*³ Dunia yang dianggap serius ini pada akhirnya sekadar permainan, ia yang menang saat ini akan kalah pada waktunya. Tak ada yang kekal seperti senda gurau, semua akan berakhir dengan rasa bosan. Di sebelah sana aka nada kehidupan yang lebih baik, lebih nyaman dan bukan senda gurau. Dalam perbandingan ini, mereka yang berpikir untuk mendapatkan yang lebih nyaman daripada sekadar sendagurau. Sedang bagi yang tak berpikir, biarkan saja atau doakan agar suatu ketika pikiran merasuk pada dirinya.

Berada di bawah tekanan, akhirnya Rasulullah melakukan *jihad fi sabil Allah* (perlawanan di jalan Tuhan) dengan cara membuat perbedaan. Seperti nama surat yang memuat pertama kali kata *jihad fi sabil Allah*, yakni surah al-Furqan (Pembeda). Jihad merupakan masalah pembedaan, orang beriman harus berbeda karena bertuhannya pun

³ Q. 29: 64

dengan cara yang berbeda, juga melakukan perlawanan terhadap kebohongan dan teror dari mereka yang hanya termotivasi oleh hasrat untuk melindungi kepentingan, kekuasaan, atau kesenangannya semata. Tapi melawan tak harus berhadap-hadapan, berpaling juga adalah perlawanan:

Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa-apa yang ada di langit dan bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik.⁴

Jika sudah benar, tak ada gunanya terus berargumen. Lakukan, lalu biarkan orang lain menilai manfaatnya. Dibekali dengan ilmu ini, Nabi dan para sahabat pertama-tama berusaha menyampaikan misi mereka secara bebas dengan menghindari segala bentuk konfrontasi. Berulang kali darah muda para sahabat ingin melawan, Muhammad sang Rasul melarangnya dengan lembut. Kita berjihad dengan membacakan al-Quran saja. Bacakan ayat-ayat, perdengarkan prinsip dasar akan keberadaan Yang Maha Esa, tentang kehidupan setelah mati, Hari Akhir, dan ihwal pentingnya menegakkan kebenaran. Itu saja.

*

Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah saw. sedang berkumpul, lalu mereka berkata, “Kaum Quraisy belum pernah

⁴ Q. 53: 29-31

diperdengarkan Alquran dengan suara keras sama sekali, siapakah yang akan memperdengarkannya pada mereka?” Ibnu Mas’ud berkata, “Aku saja.”

Abdullah ibn Mas’ud adalah seorang budak yang saat pertama bertemu Muhammad sang Rasul mendekati masa balig. Ia budak yang menggembalakan domba milik ‘Uqbah ibn Abi Mu’ith. Pada saat ia sedang menggembala domba datanglah Nabi saw. bersama Abu Bakr. Inilah peristiwa yang mempertemukannya dengan sang Utusan. Muhammad sang Rasul saat bertanya, “Hai budak, apakah kau punya susu?” Budak belia menjawab, “Punya. Tapi aku hanya menjalankan tugas.”

Sang Utusan berkata, “Bawakan aku seekor domba yang belum dewasa.” Budak itu menuruti perintah itu, membawakan seekor anak kambing yang belum juga dewasa. Ia sebenarnya bingung, untuk apa kambing yang masih belum dewasa, bukankah orang ini ingin susu dan tak bakal ada susu pada kambing yang masih kanak-kanak. Kambing itu diserahkan pada sang Utusan, lalu beliau mengusap puting susu kambing tersebut sambil berdoa. Tak beberapa lama air susu pun memancar keluar. Abu Bakr datang menghampiri dengan tergopoh-gopoh membawa wadah seraya memerah susu kambing kanak-kanak itu. “Minumlah!”, perintah sang utusan pada Abu Bakr, kemudian setelah Abu Bakar minum susu itu sang Utusan pun meminum susu tersebut.

Segera setelah kira-krai rasa haus menghilang, sang Utusan berbisik pada puting susu kambing tersebut, “Menyusutlah!” Puting susu kambing itu pun menyusut seperti semula. Ibn Mas’ud takjub pada apa yang dilihatnya. Ia segera menghampiri sang Utusan, “Apa yang kau baca?”. Sang Utusan menjawab, “Al-Quran!”. Budak belia itu segera memohon, “Wahai Rasulullah, ajari aku dari perkataan ini (Alquran).” Sang Utusan mengusap kepala budak itu dan bersabda,

“Engkau budak yang terdidik.”

Kini budak itu dengan lantang menyatakan kesediaan membacakan al-Quran dengan lantang. Sahabat-sahabat lain mencemaskan putusan itu, “Jangan... kamu masih belia, kami khawatir akan keselamatanmu. Orang dewasa lebih mungkin untuk menjalankan tugas ini. Apalagi ia memiliki keluarga dan kabilah yang bekal membelanya sehingga tak ada yang berbuat macam-macam padanya”. Ibnu Mas’ud, anak muda itu, berkata dengan tegas, “Biar aku saja. Allah yang akan menjagaku.”

Keesokan harinya, saat waktu dhuha, Ibnu Mas’ud datang ke makam (mungkin makam Ibrahim –penerj.) dan saat itu kaum Quraisy sedang duduk berkumpul. Lalu dengan suara lantang Ibnu Mas’ud membacakan ayat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الرَّحْمَنُ ﴿٢﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٣﴾

Orang-orang Quraisy yang ada di sekitar itu tertegun, kemudian sebagian mereka bertanya, “Apa yang diucapkan anak Ummi Abdi itu?” Sebagian yang lain menjawab, “Dia sedang membaca bacaan yang dibawa oleh Muhammad.” Mendengar jawaban tersebut, orang-orang Quraisy itu serentak berdiri dan memukuli Ibnu Mas’ud hingga wajahnya babak belur. Namun, Ibnu Mas’ud tetap membaca sampai ia tak lagi berdaya. Setelah itu, ia kembali menemui para sahabat dengan luka-luka di wajah. Mereka berkata, “Ini yang sudah kami khawatirkan terjadi!”

“Tak ada musuh Allah yang lebih rendah dari mereka sekarang. Jika kalian mau silakan lakukan besok.”, jawab Ibn Mas’ud

“Cukup engkau saja, kau telah memperdengarkan sesuatu yang mereka tidak sukai.”

Penyiksaan seperti ini begitu gencar dan brutal. Tapi al-Quran telah menegaskan untuk berjihad dengan membacakan ayat al-Quran. Oleh karena itu, mereka harus bersabar, tahan uji, tabah, dan jangan pernah meragukan Tuhan dan kehendak-Nya.

Nabi mengajarkan para sahabatnya ihwal hubungan antara kepedihan dan keyakinan kepada Tuhan. Pengalaman menderita secara fisik dan moral membuat seseorang mampu mencapai kondisi keimanan, kepasrahan kepada Allah semata. Tak ada keraguan terhadap Allah, walaupun harus menerima segala derita. Jika itu dilakukan, itulah iman sejati.

*

Nabi menghadapi terus hinaan dan ejekan. Orang menuntutnya untuk memperlihatkan mukjizat dan bukti. Beliau selalu menjawab tuntutan itu dengan mengutip al-Quran sambil berkata, "Aku semata-mata utusan Tuhan!" Tekanan semakin meningkat. Berbagai bentuk penentangan yang semakin kuat mulai terlihat. Para pemimpin klas secara khusus menyerang orang-orang Islam yang miskin dan mereka yang tidak memiliki perlindungan dari klan mana pun, seperti Bilal dan Ammar.

Bilal termasuk salah seorang budak Bani Jumah. Ia menjadi budak dari ayahnya. Bilal ibn Rabah termasuk orang yang teguh memeluk Islam dan berhati bersih. Adapun Umayyah ibn Khalaf ibn Wahab ibn Khudzafah adalah keturunan Bani Jumah yang sering menyiksanya dengan menjemur di terik panas matahari dan menaruh batu besar di atas dadanya. Suatu hari Umayyah berkata, "Keadaan akan selalu begini hingga kau mati atau mau mengafirkan Muhammad dan menyembah Latta dan Uzza." Dalam ketidakberdayaannya, Bilal berkata, "Ahad... ahad..."

Waraqah ibn Naufal melewatinya ketika Bilal sedang disiksa dan terus menerus berkata, “Ahad... ahad...” Kemudian ia mendatangi Umayyah ibn Khalaf dan semua orang yang melakukan penyiksaan dari Bani Jumah, ia berkata, “Aku bersumpah atas nama Allah, jika kalian membunuhnya maka aku akan menjadikan makamnya sebagai tempat kasih sayang⁵.” Pada suatu hari, Abu Bakr (Ibnu Abi Quhafah) melihat mereka sedang menyiksa Bilal. Kediaman Abu Bakr sendiri saat itu berada di wilayah Bani Jumah. Kemudian Abu Bakr berkata kepada Umayyah, “Apakah kau tidak takut kepada Allah dari orang miskin ini? Sampai kapan kau perlakukan ia seperti itu?” Umayyah ibn Khalaf menjawab, “Engkaulah yang telah merusak akidahnya, maka bebaskanlah dia jika kau tidak tega melihatnya.” Abu Bakr berkata, “Kalau begitu baiklah, aku mempunyai seorang budak hitam yang lebih bertenaga dan lebih kuat memegang agamamu, aku akan memberikannya kepadamu dan menukarnya dengan Bilal.” Umayyah menjawab, “Baiklah, dia milikmu.” Kemudian Abu Bakr memberikan budaknya kepada Umayyah dan mengambil Bilal serta memerdekakannya.

Kemudian Nabi Muhammad saw. menemui Abu Bakr dan bersabda, “Seandainya kami punya biaya pasti kami akan membeli Bilal.” Kemudian Abu Bakr menemui al-Abbas ibn Abdul Muthalib dan berkata, “Belilah Bilal untukku.” Al-Abbas pun pergi menemui majikannya (seorang wanita) dan berkata, “Maukah kau menolong hamba sahayamu sebelum hilang kebbaikannya?” Sang majikan balik bertanya, “Dan apa yang akan kau lakukan dengannya? Dia itu najis.” Al-Abbas terus bolak-balik menghadap sang majikan untuk merayunya hingga sang majikan berniat membelinya. Akan tetapi,

⁵ Aku akan menjadikannya sebagai tempat kasih sayang dan aku akan menyentuhnya karena mengharap berkah (seperti menyentuh makam orang-orang salih dan syuhada).

ternyata Abu Bakr telah lebih dahulu membelinya ketika Bilal sedang disiksa-pendam dengan batu.

*

Tekanan demi tekanan terus dirasakan Muhammad sang Rasul dan para sahabatnya. Di antara sumber penderitaan Muhammad sang Rasul adalah seseorang dari suku Makhzum bernama Amr.

Amr memperlihatkan penentangannya terhadap Islam dengan cara paling menyakitkan. Kerabatnya memanggilnya Abu al-Hakam (bapak kebijakan), tetapi orang Islam memanggilnya Abu Jahl (bapak kebodohan), karena ia menolak kebenaran dan bersikap kasar. Ia pernah pergi menemui Nabi dan menghinanya bertubi-tubi sampai orang mendengarnya, sekalipun bukan muslim, pasti menganggap dirinya telah melanggar aturan kesopanan. Mendengar hal tersebut, Hamzah (paman Nabi) walaupun belum menyatakan diri masuk Islam turun tangan. Ia mendatangi Abu Jahl dan mengancam akan membalasnya jika ia kembali berbuat hal yang sama.

Begitu tekanan menguat, Muhammad sang Rasul melarang para sahabatnya menampakkan keislamannya di ruang publik. Tak boleh ada kata-kata tentang wahyu juga perbuatan yang menunjukkan Keislaman. Muhammad sang rasul pun tidak akan menemui para sahabatnya kecuali sembunyi-sembunyi. Untuk itu mereka melakukan pertemuan sembunyi-sembunyi untuk menerima pengajaran atau melaksanakan ibadah. Mereka berkumpul di tempat tinggal Al-Qrqam bin Abil Arqam yang terletak di puncak bukit shafa yang terpencil.

Arqam adalah pemuda belia berusia 16 tahun. Ia dari klan Bani Makhzum, klan yang menjadi musuh tradisional Bani Hasyim. Muhammad sang Rasul dari Bani Hasyim, dalam dugaan pembesar Quraisy, tak mungkin menggunakan rumah anggota klan

Bani Makhzum sebagai markaz. Maka di sanalah para sahabat pemula menempa ilmu baru, ajaran baru, dan kekerabatan baru.

Rumah Arqam ini kemudian menghasilkan para pemeluk Islam yang teguh seperti 'Amar dan Shuhaib ibn Sinan. Kedua orang ini bertemu di depan rumah al-Arqam dan saling bertanya. 'Amar bertanya, "Ada apa kamu ke sini?" Shuhaib balik bertanya, "Kau sendiri mau apa ke sini?" 'Amar menjawab, "Aku ingin masuk ke tempat Muhammad dan mendengar perkataannya." Shuhaib berkata, "Aku pun sama." Kemudian mereka berdua masuk ke rumah itu dan Rasulullah saw. pun berkenan menerima kami serta menjabarkan tentang ajaran Islam. Mereka pun tertarik dan akhirnya kami menyatakan diri memeluk Islam."

Ammar, seorang anak muda keturunan Yaman, seseorang yang tanpa kabilah tak memiliki pelindung yang menjaganya dari siksaan orang lain. Ammar menyampaikan keislamannya pada kedua orang tuanya. Laly ayahnya, Yassir dan kemudian Ibunya Sumayah memeluk Islam.

Abu Jahal yang sudah tak bisa lagi mengancam Muhammad sang Rasul masih memiliki dendam. Ia kini memiliki sasaran kebencian dan dendamnya, yakni keluarga Yassir. Seraya ia memukuli mereka, mengikatnya di bawah sengatan matahari, menyiksa mereka. Nabi tidak dapat melakukan apa-apa, sistem aliensi antar klan sedemikian kompleks sehingga ia tak bisa campur tangan urusan klan lain. Suatu hari saat Nabi melewati Yassir dan istrinya yang sedang dianiaya, Nabi hanya bisa berbisik sedih, "Kuatkan hatimu, wahai keluarga Yassir, kita bakal bertemu di surga".

Meskipun disiksa berminggu-minggu, Suamayyah dan Yassir menolak untuk meninggalkan keyakinannya Sumayyah bahkan meneriaki Abu Jahl dengan sebutan pengecut dan kata-kata lain yang menyala dalam benaknya tentang Abu Jahl. Tersulut kemarahannya,

Abu Jahal menusukkan pedangnya ke tubuh Sumayyah hingga ia tewas. Dengan kemarahan yang sama, ia lalu berpaling pada suaminya dan memukulnya hingga meninggal. Sumayyah dan Yassir menjadi martir Islam pertama, dianiaya, disiksa, dan kemudian dibunuh karena menolak mengingkari keesaan Tuhan dan kebenaran wahyu terakhir.

Ammar menyaksikan ibunya, lalu ayahnya, dibunuh karena mereka menolak mengingkari Tuhan. Kemudian, Ammar sendiri disiksa dengan cara yang sadis. Suatu ketika, saat sedang disiksa dan tidak mampu lagi menanggungnya, ia mengingkari Tuhan dan memuji tuhan-tuhan orang Quraisy. Para penyiksa membebaskannya setelah merasa puas karena mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ammar selamat dari maut, tapi ia dihantui dan tertekan oleh perasaan bersalah yang sulit ia enyahkan, karena ia yakin bahwa pengingkarannya tidaklah bisa ditebus.

Ia menghampiri Nabi sambil tersendu-sendu dan mengemukakan sebab kesedihan dan keraguan tentang nilai dan nasib dirinya. 'Amar menceritakan rasa bersalahnya sambil menangis sejadi-jadinya. Muhammad sang Rasul mengusap air matanya, lalu berkata, "Orang-orang kafir itu menyiksamu, lalu mereka menyirammu dengan air, kemudian kamu berkata: begini, begini." 'Amar menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Sang Rasul bersabda lagi, "Bagaimana kau lihat suasana hatimu?" Ia menjawab, "Aku rasakan hatiku tenteram dengan keimanan, wahai Rasulullah."

Sambil tersenyum beliau bersabda, "Jika mereka kembali maka ucapkan seperti ucapanmu itu." Muhammad sang Rasul menenangkan dan menentramkan pemuda ini, karena ia berbuat sesuai dengan kesanggupannya sehingga ia tidak perlu marah padanya dirinya sendiri. Al-Qur'an sendiri menyebutkan: *Orang yang*

*dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman.*⁶ Seraya Muhammad sang Rasul menasihati Ammar bahwa jika ia kembali mengalami penyiksaan yang tak tertahankan, untuk menyelamatkan hidupnya bolehlah ia mengucapkan dengan lidahnya apa yang ingin didengar oleh para penyiksanya, asalkan hati tetap terjaga teguh di dalam keimanan dan penuh doa kepada Tuhan.

Iman harus dipertahankan walau hanya tersisa di dalam hati. Sejatinya iman harus dihayati secara utuh, tak hanya hati namun juga pikiran dan tindakan. Namun jika terdesak, ucapan tak bisa jadi dasar keberimanan seseorang, bahkan tindakan, mereka yang, karena penyiksaan yang tak tertahankan, menghindari kematian dapat secara lisan mengingkari keimanannya. Yang paling penting keimanannya yang tak tergoyahkan tetap terjaga dalam pikiran dan hatinya.

Belakangan, para ulama bersandar pada contoh ini, di antaranya, memperkenalkan *taqiyyah* (tindakan menyembunyian). Seseorang bisa menyatakan dirinya tidak beriman –dalam pura-pura-- hanya jika orang yang bersangkutan harus melindungi dirinya karena di bawah kondisi ekstrem akibat penganiayaan yang tak tertahankan. Dalam situasi lain, seperti yang akan kita saksikan, seorang muslim harus mengatakan kebenaran, apapun harga yang harus dibayar.

⁶ Q. 16: 106



12

'Rendah Hati

Muhammad sang Rasul terus mendapatkan mata baru dalam memandang hidup dan dunia ini. Saat ia mendapatkan penentangan yang tak berperikemanusiaan dari para pembesar Quraisy ia mendapatkan wahyu ihwal kisah-kisah para Rasul zaman dahulu. Mereka juga sama, menderita dalam iman, menderita saat memelihara kebenaran.

Wahyu turun dan meriwayatkan berbagai ungkapan yang ditujukan kepada para utusan Tuhan, di setiap masa yang berbeda, ketika mereka menyampaikan pesan kepada umat mereka masing-masing. Respons pertama lebih sering berupa penolakan perubahan yang bercampur dengan takut kehilangan kekuasaan, seperti respons kaum Firaun atas Musa dan Harun: *“Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuatan*

di muka bumi? Kami sekali-kali tidak akan memercayai kamu berdua.¹

Jadi itukah yang terjadi pada benak Abu Jahal, Abu Lahab?

Kekuasaan jelas merupakan persoalan yang sangat penting setiap masyarakat yang didatangi para nabi mula-mula percaya bahwa mereka hanya mencari kekuasaan dan status. Kini yang dihadapi Muhammad sang Rasul bukanlah pengecualian. Mereka lebih takut akan kekuasaan mereka daripada pesan utamanya.

Seruan inti dari para Nabi selalu sama, mendorong semua orang untuk mengimani Tuhan Yang Maha Esa, menolak berhala, mengejar kehidupan sesudah mati, menegakkan etika dan keadilan. Begitu juga yang diwartakan Muhammad sang Rasul. Yang diwartakan Muhammad sang rasul adalah mata baru, cara hidup baru. Mata baru ini mendorong masyarakat memandang harta bukan yang utama. Hanya yang tak terbatas saja yang harus diperlakukan, dikejar, dan dipepilhara secara tak terbatas. Harta tentulah terbatas, perlakukanlah sekadarnya saja. Allah yang tak terbatas, haruslah disikapi secara tak terbatas, bahkan dengan seluruh harta dan jiwa.

Katakanlah, “ Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah TUHAN yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula dipernakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”²

Sebenarnya penilaian pemimpin Quraisy cukup logis dan menukik, bahwa perubahan cara pandang pasti akan mempengaruhi perubahan tatanan. Posisi asal mereka terancam, karenanya mereka melakukan penentangan radikal. Mereka sudah berada dalam kondisi nyaman dan tidak mau kehilangan barang sebentar, mereka tak mau berjudi pada cara pandang baru yang belum mereka alami. Karenanya

¹ Q. 10: 78

² Q 112: 1- 4

mereka menolak, meradang, dan menyerang.

Tapi yang mereka lupakan adalah bahwa mata baru membuka wilayah baru yang lebih baik, lebih luas. Semua orang akan mendapatkan bagian yang lebih baik.

*

Orang Quraisy sudah kehabisan cara untuk membendung penyebaran misi Muhammad yang terus meluas.

“Kita harus memiliki cara lain untuk melemahkan Muhammad!”, salah seorang dari mereka membuka percakapan

“Apa yang harus dilakukan?”

Mereka diam, memeras pikiran untuk mendapatkan strategi baru menghalangi penyebaran ajaran baru yang mereka benci. “Bagaimana kalau kita ajukan sejumlah pertanyaan yang tidak bisa ia jawab? Itu akan membuktikan bahwa ia bukan Nabi dan Rasul”.

Mereka bersepakat. Esok harinya mereka mengirim delegasi ke Yastrib dan bertanya kepada para pembesar Yahudi tentang sifat dan kebenaran wayu baru ini. Orang Yahudi Yastrib dikenal memiliki keyakinan serupa tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan Muhammad sering merujuk pada Musa, nabi mereka; oleh karena itu, mereka sangat layak untuk mengemukakan pendapat atau bahkan menyarankan strategi.

Ketika dimintai pendapat tentang nabi baru ini, seorang rabi menyarankan agar orang-orang Makkah bertanya kepadanya tentang tiga pertanyaan kunci untuk mengetahui apakah yang Muhammad katakan adalah wahyu ataukah ia hanya seorang pendusta. Pertanyaan pertama terkait dengan sebuah kisah tentang sekelompok pemuda yang mengasingkan diri dari kaum mereka; yang kedua mengenai

seorang petualang besar yang mencapai ujung dunia; dan yang ketiga tentang hakikat ruh.

Delegasi Quraisy itu kembali dengan penuh keyakinan bahwa mereka kini memiliki cara untuk merangkap Muhammad. Di Makkah, mereka mendatangnya dan melontarkan tiga pertanyaan di atas.

“Aku akan menjawab pertanyaan kalian esok hari.”³, jawab Muhammad sang Rasul langsung tanpa jeda,

Namun, keesokan harinya Malaikat Jibril tidak muncul. Tidak ada wahyu. Jibril juga tidak muncul pada hari berikutnya. Demikian seterusnya sampai empat belas hari. Orang-orang Quraisy bertepuk kegirangan karena mereka akhirnya berhasil membuktikan kebohongan orang yang mengaku sebagai nabi, yang tidak mampu menjawab pertanyaan seorang rabi.

Muhammad sendiri dirundung kesedihan. Seiring berlalunya waktu, beliau kembali diliputi keraguan yang diperburuk oleh ejekan lawan-lawannya. Dua minggu kemudian, beliau menerima wahyu yang menceritakan detail kisah tentang pemuda ashhabul Kahfi, Dzulkarnain, dan tentang Ruh. Kemampuan menjawab kisah-kisah ini, apalagi disertai dengan informasi dan rincian, tidak diduga oleh orang Quraisy dan rabi Yastrib. Sebagian percaya, sebagian semakin membenci.

Secara paradoks, penundaan ini dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan orang Islam dan membuat bingung lawan bicara Nabi. Semua jawaban bukan dari pengetahuan pribadi, melainkan murni dari Tuhan. Ketidakkampuan Muhammad sang Rasul untuk menjawab lebih awal dan kemudian baru menjawab setelah turunnya wahyu membuktikan bahwa Muhammad bukanlah

³ Ibn. Hisyam, *Al-Airah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Jil, t.t), 2: 140.

penulis Kitab , bahwa beliau sebenarnya bergantung pada kehendak Rabb-nya.

Namun sebelumnya Muhammad sang Rasul mendapat sebuah pelajaran penting:

*Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan terhadap sesuatu, “Sesungguhnya aku akan mengerjakan besok pagi,” kecuali dengan menyebut, “Insy Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”*⁴

Sekali lagi wahyu menegur dan mengajar Nabi: ia mengingatkan Nabi bahwa status, pengetahuan, dan nasibnya bergantung pada Rabb-nya, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Muhammad sang Rasul tidak boleh sekalipun melupakan hal tersebut. Pengetahuan dari Allah tak bisa dipesan begitu saja, bukan sesuatu yang bisa langsung diambil, melainkan harus didasarkan pada kebersihan dan izin pemiliknya, yakni Allah.

Beginilah kita harus memahami makna ungkapan *insya' Allah*, “jika Allah mengizinkan”: yang biasa diucapkan ummat Islam. Ucapan ini menegaskan kesadaran manusia akan keterbatasannya, perasaan rendah hati seseorang yang hendak berbuat sesuatu dan mengetahui bahwa di atas semua yang ia lakukan dan katakan, Tuhanlah yang memiliki kekuasaan untuk mewujudkannya. Hal ini sama sekali bukanlah sebuah pesan fatalistik: ia tidak menyiratkan bahwa kita tidak perlu berbuat, tapi sebaliknya, bahwa kita jangan pernah berhenti berbuat, dengan dibarengi kesadaran dalam hati dan pikiran tentang keterbatasan kemampuan manusia.

Untuk kedua kalinya, Nabi diperintahkan untuk bersandar

⁴ Q. 18 23 – 24

pada Yang Maha Tinggi. Apa pun kesulitan yang sedang kita hadapi, kekuatan dan kebebasan kita di dunia dalam kesadaran yang tulus akan ketergantungan kita pada Sang Pencipta.

Tak hanya itu, Rabb sang Pendidik, memberikan sejumlah kisah yang menekankan perlunya terus menjaga sikap rendah hati, bahkan untuk sang Rasul sekalipun. Ia dibimbing untuk menyatakan secara tulus menyatakan bahwa ada banyak yang menjadi urusan Tuhan karena manusia –seperti dirinya sekalipun—hanya memiliki sedikit pengetahuan. Forma jawaban seperti ini terlihat pada jawaban atas pertanyaannya tentang ruh:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”⁵

Penegasan pentingnya kerendahhatian ini diperkuat dengan kisah Ashabul Kahfi dari Ephesus. Kedua tokoh ini dikisahkan mengalami keluarbiasaan yang bersumber dari kepasrahan terhadap Tuhan. Wahyu menceritakan kerendahhatian Dzulkarnain saat menyelesaikan satu masalah berdasarkan pengetahuannya. Dzulkarnain tidak mengakui memiliki pengetahuan dan kemampuan melainkan sebagai sesuatu yang dikuasakan kepadanya, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik”, ucap Dzulkarnain...” (QS. Kahfi:95), juga pada saat menyelesaikan pekerjaan dengan baik Dzulkarnain tidak menganggapnya sebagai hasil pribadinya, melainkan “Ini adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar” (QS. Kahfi:98)

Pada rangkaian surat yang sama, ada juga pengajaran mengenai kemestian menjaga sikap rendah hati. Karena bahkan seorang Nabi

⁵ Q. 17: 85

dan Rasul seperti Musa juga harus tetap bersabar dan ikhlas dalam ketidaktahuan agar mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Musa dikisahkan dalam surat itu berada dalam kondisi lupa dan khilaf sehingga terus-menerus merasa “ia tahu”. Lalu Tuhan yang lebih tahu darinya, yaitu melalui sosok Khidir dalam Al-Qur’an, yang membukakan pintu baginya untuk memahami pengetahuan Tuhan yang absolut, kesabaran, dan kebijaksanaan.⁶

Mulai dari pengalaman Musa (yang tidak bisa sedikit bersabar) hingga pengalaman Muhammad (yang lupa dengan ketergantungannya) juga pelajaran yang diperuntukkan bagi semua manusia (yang, berkat ilmu pengetahuan, telah memperoleh “hanya sedikit”), semuanya mengingatkan orang Islam ihwal kerentanan dan ketergantungan mereka pada Tuhan, apapun status mereka.

Pelajaran ini menjiwai keseluruhan surah al-Kahfi (Gua). Belakangan, Nabi menyarankan agar setiap muslim membaca surah ini secara utuh setiap hari Jumat untuk mengingat, minggu demi minggu, sehingga mereka tidak pernah-lupa diri dan melupakan-Nya.

⁶ Q. 18: 60 - 82



13

Abyssinia

“Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang, yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS.Az-Zumar: 10)

Saat pewahyuan terus berlangsung, penghinaan dan penganiayaan turut meningkat.

Kini para pembenci tidak lagi menyasar orang yang paling rentan di kalangan muslim saja, tapi juga orang-orang yang bisaanya terlindung karena statusnya, seperti Abu Bakar. Muhammad, yang dilindungi oleh pamannya, Abu Thalib. Situasi semakin mencekam, cuaca memburuk, penuh ejekan dan hinaan.

Saat itu Muhammad sang Rasul mengumpulkan para

sahabatnya dan berkata, “Jika kalian pergi ke tanah orang Abyssinia, kalian akan mendapati di sana seorang raja yang dalam wilayah pemerintahannya tidak ada seorang pun yang terzalimi. Ia adalah tanah kejujuran dalam agama. Kalian harus menetap di sana hingga Tuhan menyelamatkan kalian dari penderitaan yang kalian alami saat ini.”¹ Muhammad sang Rasul merujuk pada Raja Abyssinia, Negus, seorang Kristen dan dikenal menghargai dan adil terhadap kaumnya.² Ia juga mungkin merujuk pada kisah para pemuda Ashhabul Kahfi yang “mencari tempat berlindung” untuk meninggalkan para penentangannya demi mendapatkan limpahan rahmat Allah (QS. Al-Kahfi: 16).

Setelah itu sebagian kaum muslim bersiap-siap berangkat. Sejumlah individu dan keluarga yang telah memeluk Islam meninggalkan Makkah secara sembunyi-sembunyi untuk melakukan hijrah pertama (*al-hijrah al-ula*). Konon rombongan ini sekitar 100 orang, 82 atau 83 laki-laki dan sekitar 20 perempuan. Peristiwa ini terjadi 615 M, lima tahun setelah wahyu turun dan dua tahun setelah dakwah secara terbuka dimulai.

Situasi tampak semakin sulit sehingga orang-orang Islam itu terdorong untuk bermigrasi ke tempat yang sangat jauh dari Makkah. Utsman bin Affan dan istrinya, Ruqayyah, putri Nabi, termasuk dalam kelompok ini. Juga Ja'far ibn Abi Thalib. Mereka hijrah ke Abyssinia secara sembunyi-sembunyi, mengendap-endap tengah malam menuju pinggir pantai. Saat bersamaan di pelabuhan Syaibah ada dua kapal yang hendak berlayar ke Abyssinia, mereka pun segera naik kapal tersebut dan berlayar tanpa diketahui orang-orang Quraisy

Para pemimpin Quraisy baru mengetahui kepergian mereka setelah mereka tidak menemukan orang-orang yang akan

¹ Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, 2: 164

² Kini bernama Ethiopia

diganggunya. Pergi kemana mereka?, salah seorang dari mereka bertanya dan mencari tahu. Tidak lama kemudian mereka tahu ke mana orang-orang Islam itu pergi.

“Ke Habasyah?”, seseorang dari mereka terkejut mendengar info itu. “Sejak bulan Rajab, bulan lalu?”

“Gawat, kalau mereka berhasil menetap di sana, mereka akan mencemarkan nama baik kita”, yang lain menambahkan

“Raja itu bisa berpihak pada pengikut Muhammad, apalagi ia juga mempercayai Tuhan Yang Esa”, pembesar Quraish semakin cemas. Mereka pun mencari cara untuk menghambat kemungkinan terburuk dari aliansi pengikut Muhammad dengan Raja Najasy di Abissinia.

*

Dua bulan setelah para sahabatnya hijrah ke Abissinia, pada bulan Ramadan kembali beraktivitas seperti biasa: memasuki Masjidil Haram. Saat yang sama sejumlah pembesar Quraish sedang berkumpul di pelataran Kabah. Muhammad sang Rasul berdiri di hadapan mereka, seketika itu juga membacakan surat an-Najm. Orang-orang kafir yang tak pernah mendengarkan kalam Allah seindah itu:

Demi Bintang ketika terbenam

Kawanmu tak sesat dan tak keliru

Tak ada satupun perkataannya Karena terburu nafsu

Ucapannya tak lain hanyalah wahyu, hanya wahyu

Biasanya mereka mendengar ayat-ayat yang panjang, kini mereka mendengar ayat-ayat pendek yang indah. Mereka terkesima, sebagian lain yang masih dipenuhi kedengkian berupaya untuk menutup

telinga dan mempengaruhi yang lain agar tak terpengaruh. Ayat terus dibacakan, keindahan ayat-ayat itu semakin merasuk ke hati mereka, sampai pada bagian akhir, “Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah Dia” (QS. An-Najm: 62). Tanpa sadar mereka pun bersujud. Tak seorang pun mampu menguasai diri, dan mereka semua merunduk dalam keaahan sujud. Mereka yang semula mengolok-olok mendapatkan resapan cahaya yang menundukkan mereka.

Sayangnya ada beberapa yang tak bersujud, dan mencerca sikap mereka yang mau begitu saja dipengaruhi ayat-ayat yang dibacakan Muhammad sang Rasul. Mereka yang bersujud kemudian mengemukakan sejumlah dalih dan menyatakan kembali penentangannya.

Peristiwa ini jadi perbincangan dan kabar angin sampai ke Abissinia. Seperti kabar angin yang semakin tak tentu, dalam penerimaan para pengikut Muhammad di Abissinia ada kabar bahwa orang-orang Quraisy telah beriman semuanya. Makkah sudah aman, mereka bisa kembali lagi ke kampung halaman. Beberapa orang pulang ke Makkah, pada bulan Syawwal di tahun yang sama. Baru saja setengah perjalanan mereka mendapatkan kabar sebenarnya bahwa mereka yang bersujud kembali menentang. Sebagian mereka ada yang pulang kembali ke Abissinia, sebagian meneruskan kepulangannya ke Makkah dengan sembunyi-sembunyi.

*

Siksaan dan penindasan pembesar Quraisy semakin meningkat, terutama melalui suku masing-masing terhadap anggotanya yang menjadi pengikut Muhammad. Muhammad sang Rasul pun memerintahkan beberapa yang lain untuk hijrah ke Abissinia lagi. Kali ini ada delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas wanita. Kali ini mereka pergi dengan sangat hati-hati dan penuh siasat agar tak ketahuan pihak penentang.

Tak lama setelah orang Islam pergi, para pemuka Quraisy memutuskan untuk mengirimkan dua duta, Amr ibn al-Ash dan Abdullah ibn Rabiah, kepada Negus untuk memengaruhinya agar tidak memberikan perlindungan kepada para imigran muslim, dan berusaha meyakinkan untuk mengirim mereka kembali ke Makkah. Dua orang duta ini pergi ke istana Negus dengan membawa hadiah yang mereka tahu akan sangat dihargai oleh besar satu per satu, memberi mereka hadiah, dan menerima janji dukungan mereka saat kedua itu mengajukan permohonan kepada raja.

Amr ibn al-Ash dan Abdullah ibn Rabiah berharap bahwa raja akan setuju untuk memulangkan orang-orang Islam tanpa harus mendengarkan penjelasan dari para migran itu. Negus menolak usulan tersebut. Sebab, mereka yang telah memilihnya untuk memberikan perlindungan kepada mereka berhak menjelaskan persoalan mereka. Ia menggelar dengar pendapat yang mencakup para duta dari Makka dan seorang delegasi dari para imigran muslim. Para pengikut Muhammad memilih Ja'far ibn Albi Thalib, seorang bijak yang juga pembicara yang fasih, untuk mewakili mereka dan menjawab pertanyaan raja.

Raja menanyakan mereka tentang sebab pengasingan mereka dan terutama tentang kandungan misi yang dibawa Nabi. Ja'far menjelaskan kepada raja beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi: keimanan kepada satu Tuhan, penolakan terhadap penyembahan berhala, perintah untuk menghormati ikatan persaudaraan, berkata benar, menentang kezaliman, dan sebagainya. Ja'far menambahkan bahwa karena pesan-pesan misi inilah orang Quraisy menganiaya orang Islam, dan itulah sebabnya mereka memutuskan untuk mengungsi ke Abyssinia, meminta perlindungan dari Raja Negus yang dikenal sebagai penguasa yang adil dan toleran.

Raja bertanya kepada Ja'far apakah ia memiliki salinan

Al-Qur'an atau bisa membacakan potongan wahyu yang dibawa Muhammad. Ja'far membenarkannya dan segera membaca berberapa potongan ayat dari surah Maryam:

Dan ceritakan kisah Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia membuat tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus malaikat Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemruhan, jika kamu seorang yang bertakwa." Ia berkata, "Sesungguhnya aku unu hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk membermu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang penzina." Ajibril berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"³

Raja dan para pembesarnya tersentuh oleh keindahan ayat berbahasa Arab ini, dan mereka bahkan lebih tergugah lagi ketika ayat tersebut diterjemahkan untuk mereka dan mereka mengerti bahwa ayat tersebut menceritakan kelahiran Isa yang penuh mukjizat. Negus berseru, "Sungguh, perkataan itu berasal dari satu sumber yang sama dengan yang dibawa Isa."⁴ Ia lalu berpaling pada dua utusan Makkah dan menolak permohonan mereka sambil memberitahukan bahwa ia tidak akan memulangkan para imigran muslim, yang justru akan terus diberi jaminan keamanan.

³ Q. 19 16-21

⁴ Ahmad Rofi' Ustmani, *Muhammad Sang Kekasih*. h. 145

Dengan kecewa Amr dan Abdullah beranjak pergi, tapi Amr segera memutuskan untuk kembali menemui Negus untuk menjelaskan kepadanya apa sebenarnya yang dikatakan oleh agama baru ini tentang Isa, dan sama sekali tidak selaras dengan keyakinan Kristen. Jadi, keesokan harinya ia kembali menemui raja, dan setelah mendengarkan penjelasannya, raja kembali memanggil Ja'far dan delegasinya, serta memintanya untuk memberikan informasi lebih banyak tentang apa yang dikatakan Nabi perihal Isa. Orang-orang Islam itu menyadari bahwa pertemuan kali ini bisa membahayakan: penjelasan tentang perbedaan antara kedua agama ini bisa memaksa Negus memulangkan mereka ke Makkah.

Namun, mereka memutuskan untuk mempertahankan kandungan peran Islam dan menjelaskan pandangan Islam secara jujur.

“Apa yang engkau yakini tentang Isa, anak Maryam?” Raja mencoba mengecek keyakinan kaum Muslim atas keyakinannya sebagai penganut Kristen.

”Kami mengatakan apa yang diajarkan Nabi kepada kami: ia adalah hamba Tuhan, utusan-Nya, Ruh-Nya, Firman-Nya yang Dia tiupkan kepada Maryam, Perawan Suci. Tidak ada rujukan tentang status Isa sebagai “anak Tuhan”, Jawab Ja'far dengan cepat dan penuh keyakinan.

Ja'far dan para imigran muslim lainnya tetap tinggal di sebuah negeri berpenduduk mayoritas Kristen yang menerima, melindungi, dan menenggang mereka, meskipun mereka adalah para pengungsi dan memiliki keyakinan yang berbeda dengan keyakinan mayoritas penduduk. Ja'far telah mengambil keputusan untuk mengatakan kebenaran di saat-saat paling genting di hadapan Raja Negus, ia tidak berusaha menghindari pertanyaan raja atau berbohong tentang apa yang dikatakan Nabi Muhammad perihal Isa, putra Maryam. Jafar saat

itu mengambil resiko, jika jawabannya tak sesuai dengan keyakinan Raja Negus mereka terancam akan dikembalikan dan dipulangkan. Jafar tidak memilih posisi Ammar bin Yassir, yang menghadapi penyiksaan sehingga diperbolehkan mengingkari keimanannya secara.

“Sosok Isa, anak Maryam, yang baru saja engkau gambarkan tidak berbeda dengan keyakinan kami kecuali hanya sepanjang tongkat ini,” komentar Raja Negus dengan menggenggam sebuah tongkat.

Para pemuka agama terkejut dengan pernyataan raja dan mengutarakan ketidaksetujuan mereka dengan berdehem, tapi Negus mengabaikan mereka dan memerintahkan agar kedua utusan Makkah itu dipulangkan dan agar mereka membawa kembali hadiah mereka. Untuk orang-orang Islam, ia memperbarui penyambutannya, sambil meyakinkan mereka bahwa mereka akan mendapatkan perlindungan dan keamanan di negerinya. Jafar mengucapkan syukur dengan sangat.

Ja'far cukup cerdas dalam memilih kata-kata dan ayat yang dipilihnya. Rangkaian ayat yang ia bacakan dengan fasih berisi tentang hal yang sama antara Islam dan Kristen mengenai Maryam yang juga diakui oleh orang Kristen. Melalui ayat ini Jafar sedang menyatakan bahwa Islam yang dibawa Muhammad sang Rasul berasal dari tradisi yang sama bahkan dari sumber yang sama. Ini artinya Tuhan mereka sama, apapun perbedaannya antara kitab suci mereka dengan keyakinannya. Hal lain, Jafar hendak menyatakan bahwa nilai-nilai mereka, seperti penghormatan dan keadilan, juga sama, apa pun perbedaan di antara kitab suci mereka. Raja Kristen itu mau mendengar dan kemudian menyambut orang-orang beriman dari agama yang berbeda.

Kehadiran orang Islam di Abyssinia pada dasarnya juga

merupakan isyarat bagi orang Kristen: bahwa orang Islam telah mengakui Negus sebagai raja Kristen yang bermoral dan adil, dan itulah sebabnya mereka memutuskan untuk mencari perlindungan di negerinya. Negus bukanlah seorang muslim, tapi ia sepenuhnya memahami, secara tersurat dan tersirat, makna ganda dari pesan keimanan yang diemban orang Islam.

Akhirnya, Negus memeluk Islam dan selalu membina hubungan dengan Nabi Muhammad. Hubungan tersebut dinyatakan dalam sebuah pesta pernikahan, dan Nabi melakukan shalat gaib setelah mendengar kematian Negus. Kebanyakan orang Islam yang mengungsi ke Abyssinia menetap di sana selama kurang lebih lima belas tahun, hingga ekspedisi Khaybar (tahun 630), ketika mereka bergabung bersama Nabi di Yatsrib, yang saat itu telah berubah nama menjadi Madinah. Yang lainnya kembali ke Makkah lebih awal setelah menerima berita positif dari Makkah (meskipun beberapa di antara mereka akhirnya kembali lagi ke Abyssinia), tapi tak seorang pun pernah mengalami masalah selama menetap di negeri Negus.



14

Yang Kemudian

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Alquran agar kamu menjadi susah.

QS.Thâha [20]: 1-2

Kegagalan siasat orang mustik gagal total. Apa yang terjadi di Abissinia merupakan kemunduran besar bagi orang-orang Makkah, dan kedendamanan mereka dilampiaskan dengan meningkatkan pembalasan terhadap orang Islam. Mereka bahkan merencanakan tekanan yang lebih keras. Mereka pun mendatangi Abu Thalib:

“Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang paling tua, terhormat dan berkedudukan di antara kami. Kami sudah pernah memintamu untuk menghentikan aktivitas anak saudaramu, namun

engkau tak melakukannya. Demi Allah, kami sudah tak sabar lagi menghadapi masalah ini. Siapa yang mengumpat bapak-bapak kami, membodohkan harapan-harapan kami dan mencela sesembahan kami. Maka hentikanlah dia, atau kami menganggapmu dalam pihak dia, hingga salah satu dari kedua belah pihak di antara kami binasa!”

Ini ancaman yang terus terang. Abu Thalib memperhatikan ancaman ini dan mencium nada keseriusan. Segera ia mengirim utusan untuk menemui Muhammad sang Rasul, “Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah mendatangkiku, lalu mereka berkata begini dan begitu kepadaku. Maka hentikanlah demi diriku dan dirimu sendiri. Janganlah engkau membebaniku sesuatu di luar kesanggupanku”.

Muhammad sang Rasul mendengar pesan itu dan memberikan jawaban, “Wahai pamanku, demi Allah, Andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah memenangkannya atau aku ikut binasa karenanya maka aku tak akan meninggalkannya.”

MEndengar jawaban itu, mata Abu Thalib mengucurkan air kesedihan dan bayangan penderitaan besar yang akan diderita keponakannya. Abu Thalib memanggil keponakannya dan berkata, “Pergilah wahai anak saudaraku dan kayakanlah apapun yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun...” Seraya Abu Thalib melantunkan syair:

Demi Allah

Mereka semua tak akan bisa menjamah

Hingga aku terbujur kaku di dalam tanah

Tampakkanlah urusanmu dan jangan kurangi

Pilihlah yang engkau suka dan senang

Setelah mendatangi Abu Thalib dan melihat paras Abu Thalib yang terlihat cemas, para pembesar Quraisy menganggap Muhammad sang Rasul akan berhenti beraktivitas. Dugaan mereka keliru, Muhammad sang Rasul tetap menjalankan aktivitasnya menyebarkan wahyu yang diterimanya.

Muhammad tetap saja menyebarkan kebenaran beriman kepada yang Esa dibandingkan beriman kepada yang banyak. Diantaranya pembicaraan anggota ningrat Mekkah bernama Husin dengan Nabi Muhammad, sebagaimana tercatat oleh ahli Sejarah Ibn Khuzaimah.

“Katakan padaku Husin,” kata Nabi, “Berapa jumlah dewa yang kau sembah?”

“Tujuh di dunia dan satu di surga,” jawab Husin.

“Kalau engkau menghadapi bahaya, siapa yang engkau panggil?” tanya Nabi

“Yang di surga”, jawab Hasin

“Lalu siapa yang akan kaupanggil kalau engkau menderita karena sakit atau luka?” tanya Nabi

“Yang di surga”, jawab Hasin.

“Hanya dia sendiri yang menjawab doamu,” tegas Nabi, “Lalu mengapa engkau menganggap dewa-dewamu yang lain sederajat dengan Dia?”

Argumen yang tak terbantahkan dan tentu saja membuat berang para pembesar Quraisy. Hari-hari semakin panas, pikiran pembesar Quraisy sudah dipenuhi dengan dendam dan kebencian. “Hanya ada satu cara yang bisa kita lakukan, kita habisi dia!” , mereka sudah bersepakat untuk melakukan kekerasan fisik sampai menghabiskan nyawa Muhammad sang Rasul. Di antara mereka yang

dibakar kebencian adalah Utbah bin Abu Lahab.

Utbah bin Abu Lahab mendatangi Muhammad sang Rasul sambil berkata lantang, “Hei... Aku mengingkari ayat *demi bintang ketika terbenam dan yang mendekat lalu bertambah dekat lagi.*...” Tak hanya itu, Utbah mendekati Muhammad sang Rasul seraya mencabik-cabik baju sang rasul, bahkan meludahinya.

Abu Jahal juga demikian. Dengan kebencian yang memuncak berkata di hadapan para pembesar Quraisy, “Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad tetap enggan, dan kalian melihatnya mencela agama kita, mencaci ibu bapak kita, membodoh-bodohkan harapan-harapan kita dan mencela sesembahan kita. Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan menungguinya sambil membawa batu yang mampu kubawa, dan tatkala dia sujud dalam shalatnya aku akan menimpukkan batu itu ke kepalanya. Pada saat itu terlentarkanlah aku dan belalah aku. Setelah itu Bani Abdi Manaf bisa berbuat apa yang terbaik menurut mereka”.

Mendengar itu semua pembesar merasa memiliki kekuatan untuk menghentikan orang yang dianggap mengganggu mereka. Seraya mereka mengemukakan dukungan atas niatan Abu Jahal itu, “Demi Allah, kami sama sekali tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapapun. Maka lakukanlah apa kehendakmu!”.

Esok paginya, Abu Jahal mengambil batu seperti yang dijanjikannya, dan duduk menunggu datangnya Muhammad sang Rasul. Orang-orang duduk di tempat yang tak begitu jauh, menunggu keberanian Abu Jahal melaksanakan janjinya. Muhammad sang Rasul datang dan melaksanakan shalat di depan Kabah, saat ia bersujud Abu Jahal datang mendekat. Jarak semakin dekat, batu diangkat, sebentar lagi dipukulkan, anehnya Abu Jahal justru mundur dengan muka pucat dan gemetar. Kedua tangannya tampak tergetar, tak mampu menyangga batu itu, sehingga dia cepat-cepat melontarkannya.

Orang-orang Quraisy melihat semuanya dari jauh, mereka keheranan seraya mendekati Abu Jahal, “apa yang terjadi padamu wahai Abu Hakam?”

“Aku menghampirinya, sesuai dengan yang kukatakan semalam kepada kalian. Tatkala aku sudah dekat dengannya, tiba-tiba ada seekor unta yang menghalangi antara aku dan dia. Tidak... demi Allah.. itu bahkan bukan onta biasa... tinggi maupun pendeknya.. ia sungguh menakutkan...”, jawab Abu Jahal.

Upaya itu gagal. Usaha lain direncanakan dan dilakukan. Saat Muhammad sang Rasul sedang berjalan dengan Abu Bakar, para pembesar Quraisy datang mengelilinginya. Mengancam, bahkan memegang jubah Muhammad. Abu Bakar yang sejak tadi berdiri, memandangi mereka satu persatu, sambil menangis berkata, “Apakah kalian tega membunuh seseorang yang berkata ‘Rabbku Adalah Allah?’”. Mendengar ucapan Abu Bakar itu, mereka pergi,

Pada hari lain, Uqbah bin Abu Mu’ath mendatangi Muhammad sang rasul yang sedang Shalat. Ia melingkarkan kain ke leher Muhammad, menjerat dengan sangat keras hingga kehabisan nafas. Abu Bakar segera menghampirinya, mencengkram pundak Uqbah dan menjatuhkan Uqbah. “Apakah kalian tega membunuh seseorang yang berkata ‘Rabbku Adalah Allah?’”.

*

Upaya hinaan dan ancaman tidak pernah berhenti. Muhammad sang Rasul masih terus dibayangi tekanan yang menakutkan agar ia menghentikan usaha penyebaran wahtu.

Suatu hari, Hamzah –adiknya Abu Thalib-- pulang dari berburu. Ia belum masuk Islam. Ia tak peduli pada apa yang terjadi pada keponakannya. Ia berburu seperti biasa, seperti hari itu. Setelah berburu ia akan mengolah hasil buruannya. Baru saja hari

itu ia beristirahat, Abdullah ibn Jud'an (seorang hamba sahaya) mendatanginya dengan tergopoh-gopoh, "orang seperti apa Anda, berleha-leha dan merasa tak ada masalah sementara keponakannya sendiri sedang dihina...". Mendengar kabar tersebut, tanpa pikir panjang Hamzah pergi dalam keadaan marah.

Ia menuju tempat bani Mahzum dimana Abu Jahal sedang berada di sana. Secara spontan ia mengambil anak panah dan melukai Abu Jahal sambil berteriak, "Apakah engkau berani mencacinya sedangkan aku telah mengikuti agamanya dan berkata sesuai perkataannya? Kembalikan anak panah itu jika kau mampu!" Ucapan Hamzah tersebut ternyata membuat gentar suku bani Mahzum dan para pembesar Quraisy. Kejadian itu sungguh di luar perkiraan mereka. Ketika mereka mencoba menolong, Abu Jahal sendiri melarang dirinya untuk ditolong. "Biarkan Abu Umarah! aku memang telah menyakiti anak saudaranya dengan keji."

Setelah kejadian itu Hamzah kembali ke rumah. Di rumah ia terus memikirkan apa yang telah ia lakukan terhadap Abu Jahal dan perkataan orang-orang di sekitarnya. Ia sulit memejamkan mata. Esok paginya ia mendatangi Rasulullah Saw. dan melewati Ka'bah. Kemudian ia bermunajat kepada Allah agar ditunjukkan jalan kebenaran, dan Allah mengabulkan doanya. Setelah itu, ia menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah, dan beliau berkenan mendoakannya agar Allah meneguhkan segala yang diucapkannya serta menganugrahkan cahaya keyakinan di hatinya.

*

Di barisan pembesar Quraisy ada seorang pemuda yang cukup menakutkan. Ia cerdas dan tegas, ia begitu menjunjung prinsip kebenaran. Selama ini ia menjadi andalahnya untuk menyelesaikan masalah. Ia sering diutus untuk menghadapi satu kaum, terlebih lagi jika suku Quraisy sedang berperang dengan

pihak lain. Ia akan memenuhi permintaan itu dan memenangkan pertarungan demi pertarungan. Ia meyakini bahwa adat orang-orang Makkah yang selama ini diyakininya adalah benar. Siapapun yang menghina harus berhadapan dengannya. Juga Muhammad, utusan baru itu. Ia telah mendengarnya dan ia juga setuju untuk membunuh utusan baru itu. Ia ingin agar kaum Quraisy tidak lagi merasa resah dengan apa yang dilakukan oleh utusan baru itu yang dianggapnya sering menghina agama dan tuhan-tuhan mereka.

Tekad Umar sudah bulat untuk membunuh Nabi Muhammad. Dengan pedang terhunus ia mencari beliau ke mana-mana. Di perjalanan ia berjumpa dengan Nu'aim ibn Abdillah, dan menanyakan tujuannya. Saat itu kemarahan telah merasuki Umar dan ia menjawab dengan kasar, "Aku akan membunuh pembawa ajaran baru ini. Dialah yang telah merusak kehidupan kita. Dan aku ingin agar kaum Quraisy tidak lagi merasa resah dengan keberadaannya."

"Demi Allah, kau terlalu berlebihan, wahai Umar," jawab Nu'aim, "Apakah kau kira Bani Abdi Manaf akan tinggal diam setelah kau membunuh Muhammad? Bukankah sebaiknya kau temui keluargamu dan meluruskan mereka?"

"Ada apa dengan keluargaku?"

"Adik iparmu, anak pamanmu Sa'id ibn Zaid, dan adikmu Fatimah, demi Allah, mereka telah mengikuti agama Muhammad! Sebaiknya kau segera ke sana!"

Dengan penuh amarah, Umar pergi ke rumah adiknya dan kebetulan Khabbab ibn al-Arabs juga berada di sana. Khubbab sedang membacakan Alquran pada Fatimah dan suaminya. Saat mendengar pintu diketuk dengan keras, Khabbab langsung bersembunyi. Saat pintu dibuka mereka sangat terkejut sekaligus takut, ternyata Umarlah yang mengetuk pintu itu dengan keras. Dengan penuh amarah

Umar bertanya, “Benarkah kalian berdua telah pindah agama dan mengikuti agama Muhammad?”

Belum sempat pertanyaan itu dijawab, Umar menoleh pada adik iparnya dan langsung memukulnya bertubi-tubi sampai jatuh tersungkur. Fatimah bermaksud menolong suaminya, namun ia juga tak luput dari tamparan Umar yang begitu keras sampai hidungnya mengeluarkan darah. Melihat kondisi itu, kemarahan Umar pun reda, ia merasa menyesal dan kasihan kepada adiknya.

Beberapa saat kemudian setelah kemarahannya hilang, ia minta diperlihatkan lembaran-lembaran mushaf yang baru didengarnya. Fatimah menjawab, “Kau tidak pantas menyentuhnya sampai kau bersuci terlebih dahulu.”

Fatimah mengajarkan Umar cara bersuci, Umar mengikuti pengajaran adiknya. Setelah itu mushaf itu diberikan Fathimah pada Umar. Setelah mushaf dibuka, ternyata firman Allah swt :

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Alquran agar kamu menjadi susah. (Thâha (20): 1-2)

Melihat keindahan bahasa Alquran itu Umar terkagum-kagum dan berkata, “Indah sekali perkataan ini dan sungguh mulia.” Mendengar pengakuan Umar yang begitu tulus, Khabbab memberanikan diri keluar dari persembunyiannya dan berkata,

“Demi Allah, hai Umar, aku berharap bahwa engkau yang dimaksud dalam doa Nabi saw. ‘Ya Allah, muliakanlah agama Islam dengan salah seorang dari dua lelaki yang lebih Engkau cintai, Umar ibn al-Khaththab atau ‘Amru ibn Hisyam (Abu Jahal).”¹

¹ Lihat al-Turmuzi (3681). Al-Ishabah (4/ 589).

Umar diam sejenak, lalu menanyakan keberadaan Nabi saw., dan Khabbab menunjukkan ke rumah al-Arqam ibn Abil Arqam di dekat bukit Shafa. Umar pun segera berangkat ke sana, dan setibanya di depan pintu rumah itu Umar mengetuknya. Seorang lelaki melihatnya dan berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, ini Umar ibn al-Khaththab datang dengan menghunus pedang.”

“Ada apa kalian ini?” tanya Hamzah yang sedang ada di situ”

“Ada Umar”,

“Umar? Bukakan pintu,” jawab Hamzah tegas, “Izinkan ia masuk, wahai Rasulullah. Jika ia bermaksud baik, kami akan membiarkannya; tapi jika ia bermaksud jahat, kami akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri.”

Rasulullah saw. Mendengar semua itu dan memberi isyarat agar Hamzah memberinya izin untuk masuk. Muhammad sang Rasul segera bangkit dan merapihkan pakaiannya, menghampiri Umar, “Apa yang membawamu datang ke sini, wahai putra al-Khaththab? Demi Allah, aku lihat kau tidak pernah berhenti sampai Allah akan menurunkan bahaya besar padamu.”

Dengan suara lemah Umar menjawab, “Aku datang untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta pada ajaran yang dibawanya dari Allah swt.” Mendengar ucapan Umar ibn al-Khaththab, seluruh kaum muslim yang hadir mengumandangkan takbir, suara mereka menggema di seluruh sudut kota Makkah.

Umar adalah seorang yang memiliki watak temperamental dan sulit dihalang-halangi. Begitu ia menerima kebenaran, ia akan berjuang untuk menegakkannya. Setelah ia masuk Islam, ia mengingat-ingat siapa penduduk Makkah yang paling keras memusuhi Muhammad sang Tasu;. Setelah mengucapkan dua kalimah syahadat, Umar berkata kepada Rasulullah saw.,

“Wahai Rasulullah, bukankah kita dalam kebenaran, baik jika kita hidup atau mati?”

“Benar.”

“Lalu kenapa harus sembunyi? Demi Zat yang telah mengutusmu sebagai nabi dengan membawa kebenaran anda harus keluar.”

Setelah itu Nabi saw. keluar dengan diiringi dua barisan, di barisan belakang ada Hamzah ibn Abdul Muthalib dan di barisan depan Umar ibn al-Khaththab. Mereka berjalan ke pelataran Kabah mendatangi orang-orang Quraisy. Para pembesar Quraisy merasa tertekan, bergantian memandangi hamzah dan Umar. Mereka tahu bahwa Islam tak akan terbendung setelah Hamzah dan Umar memeluknya.

Tampaknya Umar masih ingin membuat kesal seorang pemuka Quraisy yang lebih berpengaruh yang tak lain adalah Abu Jahal. Ia pun mendatangi rumah Abu Jahal dan setibanya di depan rumahnya, Umar mengetuk pintu. Lalu Abu Jahal membuka pintu dan berusaha menyambutnya, “Selamat datang, hai putra al-Khaththab. Apa gerakan yang membawamu berkunjung ke sini?”

“Aku datang untuk memberitahukan padamu bahwa aku sudah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad saw,” jawab Umar lantang

Mendengar perkataan Umar tentu saja Abu Jahal marah, dan ia langsung membanting pintu sambil mengumpat, “Celaka kamu! Kau datang hanya untuk ini! Meski langit runtuh di tengah-tengah kaum Quraisy aku tak akan meninggalkan ajaran nenek moyangku, tidak seperti yang telah dilakukan Hamzah dan Umar.”

Ibnu Hisyam menyebutkan kisah lain. Begitu Umar masuk Islam, ia mendatangi Jamil Bin Ma'mar al-Jumha seraya memberitahukan

keislamannya. Jamil berteriak keras penuh kemarahan. Orang-orang langsung mengeroyok Umar. Sekian mereka berkelahi, sampai lelah. Sambil duduk kepayahan Umar berkata, “Lakukan semau kalian. Aku bersumpah kepada Allah, andaikan jumlah kami sudah mencapai tiga ratus orang kami akan melumat kalian”.

Setelah itu, ada banyak orang berani masuk Islam.



15 Teguh

“Dan jika mereka cenderung berdamai, maka engkau pun harus cenderung pada perdamaian. Dan berimanlah kepada Tuhan. Yakinlah Ia maha Mendengar, Maha mengetahui. Jika mereka mencoba menipuKu Tuhan adalah segalanya bagimu” (QS. 8:61-62)

Muhammad mengajak para pengikutnya untuk tetap santun dan menempuh jalan damai. Pada masa Makkah tak ada perlawanan fisik yang diperbolehkan Muhammad sang Rasul terhadap perlakuan para penentangannya. Tugasnya hanya memberi peringatan dan mensyukuri setiap detik kehidupan.

Ada saja dorongan emosi yang muncul di hati para sahabat. Umar pernah menunjukkan kekesalannya dan mengajukan usulan

untuk balas menyerang. Muhammad sang Rasul menjawab “belum saatnya” atau “Saya belum diperintahkan untuk itu semua”. Semua proses dakwah dilakukan dengan menunjukkan jalan tanpa kekerasan, menunjukkan keteguhan dalam iman bahkan saat menerima penderitaan

Utsman memiliki kisah lain. Kisah yang menunjukkan sikap manusiawinya: ketidaksabaran menghadapi penghinaan.

Suatu ketika Utsman menghadiri pembacaan puisi oleh Labid bin Rabi'ah, penyair Arab terbesar pada masa itu. Suku Quraisy akan mendapatkan kehormatan bahwa Labid mengunjungi kota mereka. Pembaca puisi dimulai, namun Utsman tak tahan untuk menyimaknya dengan khidmat. Ketika Labid membaca: “*Semua kecuali Allah adalah sia-sia,*” Utsman berseru, “Benar!” Namun ketika Labid melanjutkan, “*Dan semua yang indah mesti berakhir,*” Utsman berteriak, “Pembohong! Kebahagiaan surga tak akan pernah berhenti!”

Ini merupakan sikap yang tak dapat dimaafkan terhadap seorang tamu yang dihormati, dan Labid sangat tersinggung.

“Oh, orang Quraisy,” katanya, “Kawan-kawan kalian tak pernah merasa terganggu seperti saat ini. Sejak kapan hal seperti ini terjadi di antara kalian?”

“Jangan perhatikan omongannya,” teriak seseorang dari penonton, “Dia salah seorang pengikut Muhammad. Mereka telah meninggalkan agama kita.”

Namun Utsman terus menyerang sehingga orang ini bangkit dan memukulnya sampai matanya hitam. Walid, orang tua beradab yang mungkin telah memperkirakan kejadian seperti ini, berseru: “Hai, keponakan, matamu tak perlu menderita begitu seandainya engkau masih dalam perlindunganku.”

Namun Utsman dengan agresif memberikan pipi satunya dan menantang para penonton untuk memukulnya lagi. Muhammad Sang Rasul tidak menyukai insiden semacam ini. Dia tak akan menyetujui sikap tidak hormat seperti yang ditunjukkan Utsman. Satu hal yang harus dihindari para pemeluk pertama adalah memprovokasi.

Muhammad tidak menyetujui sifat berlebihan seperti seseorang yang secara suka rela mengorbankan diri pada penguasa agar menjadi martir. Hal itu juga tidak sesuai dengan tradisi Arab: kehidupan sudah begitu sulit di Arab tanpa harus menambah risiko dan penderitaan.

*

Cahaya terus menelusup sampai jauh. Sampai ke negeri yang jauh, Ghiffar wilayah para perompak dan penyamun. Kabar mengenai datangnya utusan sampai ke telinga mereka, terutama pada seorang kepala suku bernama Abu Dzar al-Ghifari. Saat ia mendengar tentang Rasulullah saw, dia dan saudaranya serta ibunya pun pergi Mekah. Setelah sampai di perbatasan Mekah, Abu Dzar beristirahat dan meminta adiknya masuk terlebih dahulu ke makkah, mencari informasi tentang sang utusan. Sang adik masuk ke Makkah dan bertanya-tanya kepada orang-orang Mekah, tak ada jawaban, yang ada hanya pukulan dan luka di sekujur tubuh

Abu Dzar akhirnya pergi sendiri memasuki Makkah, tanpa uang dan bekal. Ia datang ke Makkah sambil terhuyung-huyung, namun sinar matanya bersinar bahagia. Memang, sulitnya perjalanan dan teriknya matahari yang menyengat tubuhnya cukup menyakitkan. Namun tujuan yang hendak dicapainya telah meringankan penderitaan dan meniupkan semangat kegembiraan. Ia memasuki kota dengan menyamar seolah-olah hendak melakukan thawaf mengelilingi berhala-berhala di sekitar Ka'bah, atau seolah-olah musafir yang

sesat dalam perjalanan, yang memerlukan istirahat dan menambah perbekalan. Ia terus melangkah sambil memasang telinga, dan setiap didengarnya orang mengatakan tentang Rasulullah, ia pun mendekat dan menyimak dengan hati-hati. Ia mau tahu tentang utusan tanpa mau bertanya, ia tahu jika bertanya ia akan dipukuli seperti adiknya. Konon untuk bertahan hidup ia hanya minum air Zam-zam. Ia terus mencari tahu, selama tiga hari tiga malam dia terus mencari, tetapi dia belum mendapat apa-apa.

Pada malam keempat, Abu Dzar berada di Kabah, terjadilah satu peristiwa ajaib. Mekah dilanda angin lembut yang menerbitkan kantuk banyak orang. Kabah yang biasanya ramai dikunjungi para pendoa, malam itu tiada siapa pun. Hanya Abu Dzar seorang diri di situ. Abu Dzar termenung sendirian. Saat itu ada dua orang mendatangi ke Kabah, berdoa di hadapan berhala Isaf dan Nailah.

Abu Dzar menghampiri kedua orang itu, seraya bertanya, “Apakah kamu mengetahui tentang agama Muhammad?” Mereka menjawab, “Kami tidak mencari tahu tentang agama baru itu.” Mereka bertanya kembali kepada Sayidina Abu Dzar, “Apakah kamu juga mau meninggalkan Isaf dan Nailah dan mau mencari Tuhan yang baru?” Mendengar itu, Abu Dzar justru memberikan jawaban yang mengejutkan, “Bukankah Isaf dan Nailah ini asalnya dua orang yang berzina?” Mendengar hinaan terhadap Tuhan mereka, kedua orang itu menjerit dan berlari untuk mengadukannya kepada salah seorang pembesar Qurays.

Ketika mereka meninggalkan Kabah, mereka berpapasan dengan Rasulullah saw dan Sayidina Abu Bakar yang baru sampai ke Kabah. Melihat keadaan itu Baginda bertanya kepada dua orang itu, apakah yang membuat mereka histeris seperti itu. Mereka berkata, “Ada seorang lelaki di Kabah menghina Tuhan kami, Isaf dan Najlah!”

Nabi Muhammad saw tersenyum sambil bertanya dimanakah orang itu. Akhirnya bertemulah Abu Dzar dengan Rasulullah saw. Saat itu Abu Dzar menyapa "Selamat pagi, wahai kawan sebangsa."

"*Wa'alaikum salam*, wahai sahabat," jawab Rasulullah.

"Bacakanlah kepadaku hasil gubahan anda!"

"Ia bukan syair hingga dapat digubah, tetapi Al-Qur'an yang mulia," kata Rasulullah, kemudian membacakan wahyu Allah SWT.

Tak berselang lama, Abu Dzar berseru, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bahwa bersaksi bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya."

"Anda dari mana, kawan sebangsa?" tanya Rasulullah.

"Dari Ghifar," jawabnya.

Bibir Rasulullah menyunggingkan senyum dan wajahnya diliputi rasa kagum dan takjub. Abu Dzar juga tersenyum, karena ia mengetahui rasa terpendam di balik kekaguman Rasulullah setelah mendengar bahwa orang yang telah mengaku Islam di hadapannya secara terus terang itu adalah seorang laki-laki dari Ghifar.

Ghifar adalah suatu kabilah atau suku yang tidak ada taranya dalam soal menempuh jarak. Mereka jadi contoh perbandingan dalam melakukan perjalanan yang luar biasa. Malam yang kelam dan gelap gulita tak jadi soal bagi mereka. Dan celakalah orang yang kesasar atau jatuh ke tangan kaum Ghifar di waktu malam.

Rasulullah pun bersabda, "Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada yang disukainya..."

Benar, Allah menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki. Abu Dzar adalah salah seorang yang dikehendaki-Nya memperoleh petunjuk, orang yang dipilih-Nya akan mendapat kebaikan. Ia termasuk

orang yang pertama-tama masuk Islam. Urutannya di kalangan Muslimin adalah yang kelima atau keenam. Jadi ia telah memeluk agama itu di masa-masa awal, hingga keislamannya termasuk dalam barisan terdepan.

Lelaki yang bernama Jundub bin Junadah ini termasuk seorang radikal dan revolusioner. Telah menjadi watak dan tabiatnya menentang kebatilan di mana pun ia berada. Dan kini kebatilan itu nampak di hadapannya, berhala-berhala yang disembah oleh para pemujanya—orang-orang yang merendahkan kepala dan akal mereka.

Baru saja masuk Islam, ia sudah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah. “Wahai Rasulullah, apa yang sebaiknya saya kerjakan menurut anda?”

“Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintahku nanti!” jawab Rasulullah.

“Demi Tuhan yang menguasai jiwaku,” kata Abu Dzar, “Saya takkan kembali sebelum meneriakkan Islam di depan Ka’bah.”

Abu Dzar melangkah cepat menuju Masjidil Haram, lalu meneriakkan kalimat syahadat dengan lantang. Para pembesar Quraisy tercengang. Mereka langsung berkumpul mendekatinya, lalu beberapa orang menangkap dan memukulinya. Al-Abbas ibn Abdul Muthalib yang melihat kejadian itu bergegas mendekati kerumunan, dan berkata, “Celakalah kalian semua! Tidakkah kalian tahu bahwa ia berasal dari Ghifar, kawasan yang dilewati kafilah dagang kalian?! Jika kalian menyakiti orang Gihfar, sangat mungkin mereka akan menjegal kafilah dagang kalian.” Orang-orang Quraisy itu pun meninggalkannya. Keesokan harinya, Abu Dzar kembali mendatangi Masjidil Haram dan meneriakkan kalimat syahadat. Orang-orang Quraisy kembali mengeroyok dan memukulinya hingga ia jatuh

pingsan.

Setelah kejadian yang kedua, Rasulullah kembali memintanya pulang kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Islam. Ia pun pulang ke Bani Ghifar dan mengajak sanak kerabatnya memeluk agama baru ini.

Kelak, ketika Rasulullah dan kaum Muslimin telah berhijrah ke Madinah dan menetap di sana, pada suatu hari, barisan panjang yang terdiri atas para pengendara dan pejalan kaki menuju pinggiran kota. Kalau bukan karena takbir yang mereka teriakkan dengan suara bergemuruh, tentulah yang melihat akan menyangka mereka adalah pasukan tentara musyrik yang akan menyerang kota. Begitu rombongan besar itu mendekat, lalu masuk ke dalam kota dan masuk ke Masjid Rasulullah, ternyata mereka tiada lain adalah kabilah Bani Ghifar. Semuanya telah masuk Islam tanpa kecuali; laki-laki, perempuan, orang tua, remaja dan anak-anak.

Rasulullah semakin takjub dan kagum. Beliau bersabda, “Takkan pernah lagi dijumpai di bawah langit ini, orang yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzarr. Benar batinnya, benar juga lahirnya. Benar akidahnya, benar juga ucapannya.”

Pada suatu ketika, Rasulullah SAW mengajukan pertanyaan kepadanya. “Wahai Abu Dzarr, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil upeti untuk diri mereka?”

Ia menjawab, “Demi Allah yang telah mengutus anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedangku!”

“Maukah kau kutunjukkan jalan yang lebih baik dari itu? Bersabarlah hingga kau menemuiku!”

Abu Dzarr akan selalu ingat wasiat guru dan Rasul ini. Ia tidak akan menggunakan ketajaman pedang terhadap para pembesar yang mengambil kekayaan dari harta rakyat sebagaimana ancamannya dulu.

Namun ia juga tidak akan bungkam atau berdiam diri mengetahui kesesatan mereka.

*

Muhammad Sang Rasul menjadi teladan “ketenangan”¹ dan tetap yakin pada TuhanNya di tengah seluruh perjuangan di jalan Allah. Ia menjadikan sabar sebagai senjata menghadapi segala cobaan

Sabar dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *shabbarah* yang berarti “keras”, tanah gersang yang tak bisa menerima benih apapun. Seseorang yang dilimpahi dengan sifat *shabr*, adalah orang yang tak membiarkan suatu masalah mempengaruhinya, seseorang yang tak pernah padam semangatnya dalam mencapai tujuan akhirnya. Seseorang yang gagah berani disebut *shabur*, karena mereka tidak patah menghadapi tekanan seberat apapun, mereka tetap berdiri tegak tanpa kompromi, tap peduli seberat apa tantangan yang harus dihadapi ia tetap pada prinsip.

Umat Islam mendapat berkah semangat hidup yang tak kunjung padam yang membuat kita “tak pernah patah semangat menghadapi segala cobaan ketika kita berjalan di jalan Tuhan, tak pernah ringkih atau ketakutan dalam nista” [3:146]. Kesabaran ini muncul dari kemanan kepada Allah, kepercayaan yang penuh pasrah Tuhan Maha perkasa. Saat seseorang percaya pada Yang Maha Perkasa, tak ada yang mampu mengusik keteguhan hati orang itu

Semua itu ditunjukkan oleh Muhammad Sang Rasul dan diajarkan kepada para sahabat

Tanpa kesabaran penyebar firman Allah tak akan mampu menjalankan tugasnya dalam waktu panjang. Saat mulai menjalankan misi, mereka mulai menyadari bahwa mereka sendirian di tengah

¹ QS. 9:26

sekelompok orang. Mereka terkurung dalam larangan-larangan sesuai firman Tuhan, sedangkan orang-orang sekitarnya merasa bebas melakukan semua keinginan mereka. Mereka dengan teliti melaksanakan standar etika yang ketat, sedangkan orang-orang di sekitarnya bebas melakukan apa pun tanpa larangan. Saat itulah shabr mengambil peranan, membantu mereka untuk tidak menyerah hanya karena merasa bahwa ucapan-ucapan mereka tidak diperdulikan orang lain, “Maka bersabarlah karena janji Allah selalu tepat. Jangan biarkan mereka yang tidak beriman mengusik kesabaranmu” [QS. 30:60]

Mereka yang benar-benar berjuang demi Tuhan tidak akan terusik oleh reaksi apapun dari orang lain terhadap mereka. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam meraih perhatian Allah adalah ujian bagi kesungguhan hati kita. Kalau kita sudah dapat membuktikan kesungguhan hati kita, maka kita tidak mengharapkan kata-kata kita memberikan dampak pada orang lain

Umumnya bila seseorang mendapat perlakuan buruk dari musuhnya, ia akan memperhitungkan suatu balas dendam kepada musuhnya itu sesuai takarannya sendiri. Dalam shabar maka sebaiknya Muslim tidak langsung menuntut perlakuan yang sama, tetapi lebih baik memperbesar usaha sehingga bisa melampaui keberhasilan musuh. Kalau kita sudah memahami nilai sabar, kita tidak langsung membalas penindasan terhadap kita. Sebaliknya, kita akan mempertimbangkan lebih jauh ke depan dan mulai menyusun langkah yang akan membawa kita ke puncak keberhasilan.

Semua itu ditunjukkan oleh Muhammad Sang Rasul dan diajarkan kepada para sahabat

Pada waktu kita dirugikan, yang berbicara adalah perasaan kita, emosi kita. Kalau saat itu langsung bertindak, maka kita tidak lagi berpikir rasional. Sebaliknya kesabaran akan menuntun kita

menjadi pribadi yang tenang dan objektif dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dapat menilai kejadian yang sebenarnya, situasi yang sedang kita hadapi. Penilaian yang salah hanya akan memperlemah kita, kalau kita sabar kekuatan jiwa, yakni akal pikiran, tumbuh dalam diri kita

Akal pikiran adalah sumber kekuatan yang sangat luar biasa. Dengan akal pikiran kita bisa melihat masa depan melebihi hambatan dan batas sementara, dan merencanakan masa yang akan datang. Dalam akal pikiran terbukalah semua rahasia yang memungkinkan kita dapat mengendalikan saingan kita dari sudut mana pun. Saingan kita bagai buruan yang tersangkut dalam jala perangkap kita. Setiap gareakannya hanya menyebabkan sang buruan terperangkap semakin dalam dan mempererat gengaman sang pemburu.

Kesabaran juga membuat kita mampu menahan diri untuk tidak berbuat serta membiarkan segala sesuatu berjalan secara alami. Sifat manusia adalah suatu kenyataan yang tak dapat diubah, yang selalu menimbulkan pengaruh kuat dalam jalan hidup manusia itu sendiri. Jauh di dalam lubuk hatinya, seseorang selalu memiliki satu titik lemah bagi mereka yang menanggung penderitaannya dalam diam, bagi mereka yang tidak mau mengungkapkan perasaan meski di hadapan penghasut terkeji sekalipun.

Semua itu ditunjukkan oleh Muhammad Sang Rasul dan diajarkan kepada para sahabat

*

Muhammad Sang Rasul memulai semuanya dari ruang pribadinya. Diri menjadi iman, menguat dengan membaca tanda, lalu diperindah dengan rasa syukur yang terus-menerus adalah modal awal yang disiapkan di ruang pribadinya.

Inilah tata laku yang dikehendaki wahyu. Seseorang bisa

menghimbau agar lain agar masuk Islam, setelah ia memastikan sebelumnya bahwa ia sendiri adalah Muslim yang baik. *Katakalah, “Aku diperintahkan untuk menyerahkan diriku terlebih dahulu kepadaNya”²*. Rubah dulu pribadi, baru yang lain. Perubahan yang terjadi dalam batin memancarkan pengaruh paa seluruh lingkungannya.

Muhammad Sang Rasul mengajari kita bahwa seseorang harus bekerja untuk memperkuat batinnya. Pribadi-pribadi yang telah menata batinnya akan menjadi kekuatan yang tak terbandung saat kekuatan itu kemudian diekspresikan. Kita tahu, setelah 12 tahun kesabaran di Makkah, Islam berkembang pesat di Madinah dan semua penjuru dunia.

Bagaimana caranya?

Kekuatan batin hanya bisa dicapai melalui iman, tindakan lurus, dan keteguhan. Pada awalnya kebenaran ketuhanan hanya ditanamkan dalam-dalam di hati dan pikiran kita. Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk mengaitkan pola berpikir kita untuk dunia kelak. Sikap hidup yang harus dipupuk adalah bahwa kita tidak mempunyai hak dalam kehidupan kini, tetapi hanya memiliki tanggung jawab.

Kesulitan-kesulitan tentu akan timbul ketika berusaha untuk selalu berjalan di jalan Tuhan. Namun janganlah menimpakan kesalahan kepada orang lain untuk kesulitan yang kita hadapi itu, lebih baik kita menanggung cobaanNya dengan jiwa yang merendah dan diam.

Semua inilah yang pantas disebut keberanian. Seperti dikemukakan Maulana Wahiduddin Khan dalam buku *Muhammad The Prophet for Alla Humanity*.

“Untuk selalu berjuang setiap saat, setiap jam,

² QS. 6:15

dengan tujuan agar seseorang menjadi besar dan lebih besar, adalah suatu keberanian. Hanya orang-orang penakut yang berkata, “Lanjutkan!”, sedang pemberani akan berkata, “Mundur”. Si penakut berkata, “Hunus pedangmu”, sedangkan si pemberani akan berkata, “Tegakkan kepalamu”.

Kebijaksanaan yang dijalankan si pemberani adalah mengumpulkan dan memperbesar kekuatan dari tiap sudut. Sang pemberani mengembangkan kekuatan cadangan dalam dirinya dan terus berderap maju di antara mereka sendiri. Dengan demikian, mereka bisa menggerakkan (mengubah) seluruh dunia dengan menggerakkan hati umat manusia. Keberanian tidak akan mengalami luapan emosi dan kemudian mereda seperti selembur timah yang memanas dan dingin kembali dengan cepat. Meskipun apinya terus berkobar selama berabad-abad toh tak akan mampu membuat si pemberani panas. Hujan salju seabad pun tak akan membuat si pemberani menggigil kedinginan. Bahkan ujung jarinya pun tak bergetar.

Orang berkata, “bergerak, bergerak, kerja kerja,” tetapi uapan-ucapan itu akan sia-sia belaka. Langkah pertama, bentuk dan kumpulkan kekuatan untuk bekerja. Sia-sia belaka berteriak-teriak. “bergerak.. bergerak.. bangun... bangun...” kalau tidak membentuk dan mengumpulkan kekuatan terlebih dahulu.

Seseorang harus terus tumbuh dan menancapkan akarnya dalam-dalam seperti sebuah pohon yang tegak, sendiri. Dunia tidak terbentuk di atas seonggok sampah di mana setiap ayam bisa menjadi pesohor dan mendapat tepuk tangan hanya dengan berkokok. Dunia sebaiknya dijunjung tinggi dengan prinsip-prinsip keagamaan dan kebenaran

spiritual! Barang siapa yang bersahabat dengan kebenaran ia akan hidup mulia”³

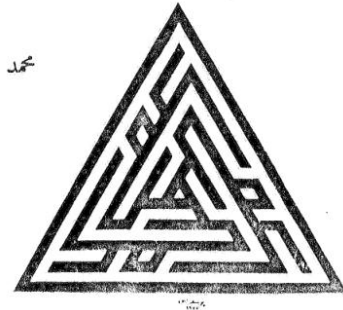
Rahasia keberanian bukan pada resep magis, melainkan pada kekuatan sejati dalam dirinya. Seseorang akan benar-benar mampu membentuk kekuatan dalam dirinya bila ia bebas dari segala ikatan keakuannya. Ketika meeka mencapai tingkat berpikir di mana semua pertimbangan dangkal telah disingkirkan dan sebagaimana Nabi memandangnya “Lihatlah segala sesuatu apa adanya”. Ketika itulah semua akal pikiran dan sikap mereka tidak lagi dikotori oleh praduga, kemarahan, rakus, kebencian, haus kekuasaan, keangkuhan, mendahulukan kepentingan pribadi da berbagai nafsu dasar lainnya. Inilah yang diperlukan bagi pembentukan keberanian.

Pemikiran orang-orang yang dikarunian kekuatan dalam jiwa dengan mudah dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya. Mereka menghargai setiap kemungkinan, baik probabilitas maupun posibilitasnya. Dalam membuat sesuatu keputusan, semakin banyak orang yang menentanginya, semakin yakin mereka akan pilihan kebenaran dan kejujuran yang mereka ambil.

*

Teladan dari siapa lagikah yang kita cari?

³ Wahiduddin Khan menyimpulkan bahwa dibutuhkan keberanian untuk hidup seperti Muhamaad, serya mengutip artikel penulis India Sardar Pooran Singh, yang berjudul Bravery



16

Boikot

Semuanya sudah di luar kendali. Ketegangan terjadi setiap hari. Para pemimpin Quraisy berkumpul untuk membendung perluasan agama baru ini. Mereka memandang perlu melakukan tindakan yang lebih keras. Para pengikut awal Muhammad berasal dari semua suku. Hal ini tidak memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi biasa yang berbasi aliansi semata. Setelah diskusi panjang yang melelahkan dan perdebatan sengit, yang memecah klan-klan ini dari dalam, mereka memutuskan untuk mengusir semua anggota Bani Hasyim, yang merupakan klan Muhammad, dan meluncurkan boikot total terhadap anggota klan tersebut.

Sebuah kesepakatan akhirnya disepakai oleh sekitar 40 orang pemimpin Quraisy dan digantungkan di dalam Kabah sebagai tanda kesakralan dan kekokohan. Abu Lahab, yang merupakan anggota klan Hasyim, memutuskan keluar dari klannya dan turut

mendukung pengucilan tersebut. Abu Thalib bersikap sebaliknya dan tetap mendukung keponakannya.

Keputusan ini berarti menghindari segala bentuk kontak dengan semua anggota klan Hastim, mereka tidak lagi bisa menikahi anak dari klan itu, tidak bisa berdagang, atau membangun relasi lainnya. Boikot ini bersifat menyeluruh dan berlaku selama klan itu membiarkan Muhammad melanjutkan penyebaran misinya, dan tidak lagi menyebut-nyebut Tuhan yang Maha Esa.

Pernyataan boikot tersebut dituliskan pada selembar kulit domba disahkan oleh para pemimpin dari dua kabilah terbesar: Abu Jahal dari Bani Makhzum dan Abu Sufyan dari bani Umayyah. Perjanjian ini memerintahkan agar tak seorang pun melakukan kesepakatan komersial apapun dengan seluruh anggota bani Hasyum, bahkan untuk makanan sehari-hari. Semua orang dilarang bergabung dalam bisnis dan kemitraan. Tiada ada anggota dari kabilah lain boleh menikahi salah satu dari mereka. Semua pengikut Muhammad diperlakukan seolah-olah mereka tidak ada.

Tujuan dari boikot ini bercabang tiga: untuk Abu Thalib, Muhammad, dan para pengikut Muhammad. Penekanan ini akan membuat Bani Hasyim mendapat penderitaan, Abu Thalib sekarang diminta memilih antara membela Muhammad atau anggota sukunya sendiri –yang tak semuanya menjadi pengikut Muhammad. Jika Abu Thalib tetap pada pendiriannya melindungi sang keponakan, ia akan berhadapan dengan anggota sukunya. Ia bisa saja mundur atau diminta mundur oleh anggota kabilahnya, lalu dilakukan pemilihan ketua baru yang bisa memberikan pelepasan keanggotaan suku bagi Muhammad.

Terhadap Muhammad tentu saja tekanan ini untuk memberikan efek jera. Seruan ayat-ayat yang masih dikumandangkan dan mendiskreditkan leluhur akan berbuah seperti ini. Lakukan dan

boikot akan tambah menyengsarakan, atau berhenti dan kompromi. Sementara bagi para pengikut Muhammad, boikot akan membuat mereka tambah sengsara. Melalui cara ini diharapkan mereka mengugurkan afiliasinya dengan Muhammad.

Khawatir akan keselamatan mereka, Bani Hasyim dan klan Muthalibb memutuskan untuk pindah ke tempat yang sama di lembah Makkah. Meskipun boikot tersebut tidak bersifat total, sanak saudara mereka masih bisa menyelundupkan makanan dan barang kepada Bani Hasyim. Pada malam hari mereka menyelundupkan makanan kepada sanak keluarga dan mulai bertindak sebagai “samara” untuk mewakili kepentingan kabilah itu di pasar dan kaffilah. Namun khawatir akan tindakan balasan mereka tetap berhati-hati dengan menunjukkan sikap penolakan kepada Bani Hasyim setiap kali orang lain dapat melihat mereka. Tidak ada yang berani mencela terang-terangan terhadap boikot yang mereka tidak sepakati itu.

Situasi itu terus memburuk dan jumlah mereka yang sakit dan kelaparan semakin banyak. Kehidupan sehari-hari Bani Hasyim menjadi penuh perjuangan, lebih dari sekadar upaya memperoleh makanan dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Pengucilan membuat harga diri mereka terkikis, Tegur sapa penuh hormat saayt pertemuan selintas di jalan-jalan, saling member dan menerima tanpa perlu merasa tergesa-gesa saat jual beli di pasar, keakraban saat berdiskusi dan bekonsultasi di pelataran kabah, semuanya tidak meraka nikmati. Semuanya menghilang.

Yang paling terpukul dan merasa terhina adalah Abu Thalib. Sebagai pemimpin kabilah besar, ia merasa telah diremehkan. Walaupun kesehatannya semakin menurun ia terus bertekad melawan ketidakadilan itu. Dia mengeluarkan teguran sengit kepada para pemimpin Quraisy dalam bentuk puitis yang tersebar luas di gang-gang dan pasar-pasar, halaman rumah warga dan pelataran

public.

Jika seperti inilah artinya menjadi seorang Quraiys

Kehormatan mereka benar-benar tak bernilai

Siapa ingin perlindungan dari para pengecut seperti mereka?

Daripada perlindunganmu, beri aku unta muda

Lemah, menggerutu, menggumam

Memerciki panggulnya dengan air kencing

Ketinggalan di belakang kafilah dan tak bisa menyusul

Saat ia mendaki punggung gurun, kau akan menyebutnya seekor musang

Abu Thalib juga marah para orang-orang dari kabilahnya sendiri, seperti Abu Lahab, yang berpihak melawan anak kerabatnya sendiri:

Aku melihat saudaraku, putra-putri dari ibu dan ayahku

Ketika dimintai bantuan, mereka bilang: bukan urusan kami

....

Kau lemparkan kami seperti batu yg membara

Kau telah memfitnah saudara-saudara dari kaummu sendiri

Tak lupa Abu Thalib pun membuat puisi sindiran buat Abu Sufyan yang semula menjadi sekutu Bani Hasyim namun kemudian menjadi penandatangan boikot:

Dia memalingkan wajahnya dariku saat dia melintas

Meluncur seolah-olah dia salah satu dari yang terhebat di jagat

Dia meminta maaf pada kita seperti teman baik

Tapi sembunyikan muslihat iblis di dalam hatinya

Atas serangan ini Abu Jahal melakukan serangan balasan, mengerahkan sepenuh kekuatannya untuk mendukung pemboikotan. Abu Jahal terus mendesak para pemimpin lain untuk menegakkan disiplin kabilah dan menertibkan para pengikut Muhammad dalam kelompok mereka. Beberapa pengikut Muhammad kemudian hijrah ke Eyiophia menghadap Raja Negus. Menyadari bahwa beberapa pengikut setia telah lolos, Abu Jahal yang penuh dendam memutuskan untuk mengintimidasi mereka yang tersisa. Di bawah pengarahannya, sebuah kampanye pelecehan oleh warga Mekkah yang lebih kejam terhadap orang-orang beriman kini dilakukan terbuka. Jika mereka tak bisa dibujuk Abu Jahal akan memukuli mereka

Konon terjadi penyerangan terhadap sekelompok orang beriman yang sedang sembahyang di salah satu wadi di luar kota Mekkah. Dalam keributan tersebut, salah satu dari mereka tampaknya dipukuli dan dilukai dengan tulang rahang unta. Sebaliknya Abu Jahal pun pernah dihantam dengan tulang rahang Unta pada saat menghalangi seorang keponakan Khadijah yang sedang menyelundupkan makanan.

Semua itu terjadi akibat ancaman yang semakin terbuka, bukan hanya boikot. Pada orang-orang yang memiliki koneksi luas, ancaman berbunyi, “Engkau telah meninggalkan adat istiadat leluhur yang lebih baik dibanding dirimu. Kami akan menyatakan dirimu lemah akal, bodoh, dan reputasimu akan dihancurkan”. Terhadap para saudagar ancamannya berupa pengusiran, “Kami akan memboikot barang-barangmu dan membuatmu miskin sampai harus mengemis”. Dan jika Abu Jahal bertemu dengan orang-orang yang tidak penting, (mereka yang tidak memiliki perlindungan kabilah, para budak, bekas orang budak, para pengrajin mihran, dan pekerja kasar) Abu Jahal bahkan memberikan kekerasan fisik.

Kaum Muslimin yang budak dibiarkan kelaparan, dan para bekas budak tidak diberi pekerjaan. Tak pelak, beberapa orang mengalah terhadap tekanan tersebut. Keadaan semakin memburuk, kenang seseorang kelak, sehingga jika para komplotan Abu Jahal itu menunjuk seekor kumbang dan bertanya kepada korbannya apakah kumbang itu tuhan, dia akan menjawab ya hanya agar tidak dipukul atau pemukulan menjadi berkurang.

Diantara orang Quraisy banyak yang berpandangan bahwa boikot ini tidak diperlukan, jika tidak bisa dibilang tak ada gunanya. Beberapa di antaranya tentu saja memiliki hubungan kekeluargaan dengan kedua bersangkutan yang tidak mungkin dilupakan atau diabaikan begitu saja. Selama tiga tahun itu, telah ada sejumlah upaya untuk mengakhiri pengucilan ini, tapi tidak pernah berhasil karena ada beberapa tokoh kunci, seperti Abu Lahab dan Abu Jahl, yang menolak medikusikan persoalan ini.

*



17

Duka

Pengucilan ini berlangsung selama tiga tahun dan jelas-jelas memperlambat ekonomi. Abu Bakar kehilangan sebagian besar keuntungan bisnisnya akibat boikot tersebut. Tekanan psikologis dan sosial membuat para penganut Islam menjadi semakin menderita. Selama tiga tahun itu ada beberapa klan mencoba untuk menghentikan boikot tersebut, terutama klan yang salah satu anggota keluarganya menjadi pemeluk Islam. Abu Jahl dan Abu Lahab menolak mendiskusikan itu.

Akhirnya perubahan muncul lewat inisiatif beberapa orang yang mencari sekutu dari tiap-tiap klan. Ketika orang berkumpul dekat Kabah, salah seorang diantara mereka menyapa yang lain sambil menyampaikan penolakannya terhadap pemboikotan atas Bani Hasyim. Yang lain ikut bergabung bersamanya, yang lain segera mengikuti, demikian seterusnya. Abu Jahl mencoba menghalangi

mereka, namun kelompok ini semakin membesar dan tetap pada keinginan untuk menarik pemboikotan.

Tokoh yang melakukan penolakan pemboikotan adalah Hisyam bin Amr dari Bani Amir. Dia selama ini tetap memberikan bantuan makanan kepada Bani Hasyim, biasanya dilakukan pada malam hari. Ia tidak setuju pada ketidakadilan ini, ia mendatangi Zuhair bin Umayyah (putera dari Atikah, puteri Abdul Muthalib). “Wahai Juhair, engkau enak-enakan menikmati makan minum, sementara engkau tahu apa yang terjadi pada paman-pamanmu”.

“Celakah engkau,” teriak Zuhair, “Apa yang bisa kuperbuat, sementara aku hanya sendirian? Demi Allah, andaikan aku didukung orang lain, piagam itu sudah kubatalkan!”

“Engkau sudah mendapatkan orang itu,” kata Hisyam.

“Siapa?”

“Aku”.

“Kalau begitu kita cari orang ketiga agar bisa jadi barisan yang kokoh”

Lalu Hisyam menemui abu Muthim bin Ady untuk tujuan yang sama. Abu Muth'im menjawab keraguannya, “Apa yang bisa kuperbuat sementara aku sendirian”. Hisyam menjawab bahwa ia dan Zubair untuk bersama-sama menolak pemboikotan itu. “Coba cari orang lain lagi!” Mereka pun kemudian menemui Zumah bin al-Aswad yang juga setuju pada pencabutan.

Esok harinya mereka pergi ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pertemuan. Dengan mengenakan jubah, Zuhair melakukan thawaf tujuh kali mengelilingi kabir, lalu menghadap para pembesar Quraisy. “Wahai semua penduduk Makkah, kita bisa menikmati makanan dan minuman, dan mengenakan pakaian.

Sedangkan bani Hasyim binasa, tidak bisa melakukan apapun. Demi Allah, aku tidak akan duduk kecuali setelah piagam yang zalim dan bodoh itu dirobek!”

Abu Jahl dan kelompoknya mencoba menghalangi, “Engkau pendusta, demi Allah, piagam itu tak boleh dirobek.”

“Engkau jauh lebih pendusta”, kata Zam’ah bin al-Aswad, “Sebenarnya dulu pun kami tak relasat piagam itu ditulis”.

“Benar apa yang dikatakannya, “kata Al-Mutg’im bin Ady.

Mereka bertengkar. Abu Thalib menyaksikannya dari sudut yang tak begitu jauh. Ia sengaja duduk di situ karena Muhammad sang Rasul semalam memberinya informasi wahyu bahwa piagam itu telah dimakan rayap. Setelah pertengkarannya memuncak Abu Thalib datang dan menengahi. Semuanya sepakat untuk melihat perkamen piagam itu. Semuanya terkejut, karena perkamen itu sudah dimakan rayap. Hanya ada sepenggal tulisan “Bismika allahumma” (dengan asmaMu, ya Allah).. dan beberapa bagian yang bertuliskan Allah.

Akhirnya perkamen itu dirobek dan dibatalkan.

*

Tapi saat itulah Khadijah meninggal dunia. Tak ada sakit yang dideritanya, kematian begitu mendadak. Mungkin karena tua, saat itu usianya enam puluhan, dan tertekan akibat boikot yang sangat menyengsarakan itu. Yang pasti, sampai akhir hayat ia tetaplah seorang wanita yang mencinta.

Selama 24 tahun ia menjadi pendamping dan bintang pedoman bagi Muhammad, tempat perlindungan, batu pijakan, wanita kepercayaan, pelipur lara.

Sejak semula Khadijah sudah melihat bintang yang ada dalam diri Muhammad, lebih akurat dan lebih visioner dibanding siapapun.

Khadijah terus memberikan dukungan, karenanya dia menentang norma social dengan menikahi Muhammad, mengangkatnya keluar dari kedudukan tak menentu menuju kedudukan yang terhormat. Bersama-sama mereka telah membesarkan empat puteri dan dua putera (satu putera adopsi secara resmi dan satu lagi diadopsi secara praktis) –keduanya telah menjai sama dekannya seperti putera kandung.

Dalam pelukan istrinya Muhammad mendapat perlindungan dari kengerian malam itu di Gua hira, dan suara istrinya yang telah menenangkannya. Bersama-sama mereka menghadapi kerasnya kehidupan dan pemboikotan, caci maki dan penghinaan. Mereka telah menjalaninya dengan gigih. Bersama.

Saat boikot berlangsung, tangis Khadijah tak terhanakan. Para sahabat suaminya, di depan matanya, terus berjuang dalam kelaparan dan kehusan. Mereka terus berjuang mempertahankan hidup hanya dengan dedaunan dan akar-akar tumbuhan yang mereka dapatkan. Jerit tangis bayi-bayi yang kelaparan terdengar keras dari mana-mana.

Khadijah dan puterinya, Fatimah, tampil dengan kedermawanan.. Mereka mneyedekahkan semua harta yang dimiliki. Demi perjuangan suaminya dan keimanan, ia rela melepaskan semua harta benda dan kenikmatan. Mulanya di rumah yang nyaman di tengah kota Makkah, kemudian harus menetap di tengah lembah dengan suasana yang tidak nyaman dan makanan seadanya. Ia rela melihat puterinya mengenakan pakaian penuh tambalan. Padahal seorang Khadijah pada waktu sebelum boikot adalah sosok yang pertama kali membeli barang-barang dagangan dan perhiasan termahal. Seorang Khadijah adalah saudagar yang pertama kali disinggahi pedagang sutera dan beludru indah dari Yaman. Semuanya, dalam kurun tiga tahun, ludes.

Semua karena iman dan cinta.

Kini, tepat ketika tampaknya akan ada lagi sedikit kedamaian bagi mereka, Khadijah tiada. Muhammad sang Rasul benar-benar kehilangan.

Saat perkabungan, Muhammad sang Rasul tak punya pikiran akan menikah lagi.

*

Masa perkabungan atas Siti Khadijah belum selesai, Abu Thalib jatuh sakit. Semua pengikut mencoba menghibur Muhammad, sekaligus menjenguk Abu Thalib. Juga Abu Jahal dan Abu Sufyan saat itu mengambil sikap lebih moderat, mendekat dan memberikan tawaran penyelesaian:

“Engkau tahu, kami menghormati pendirianmu, Abu Thalib. Dan kini engkau sedang berada di ambang kematian, kami sangat khawatir mengenai apa yang akan terjadi setelah engkau pergi. Maka, mari kita panggil keponakanmu dan mari buat kesepakatan bahwa dia akan membiarkan kami dan kami pun akan membiarkan dia; biarkan dia memeluk agamanya dan kami memeluk agama kami”.

Muhammad dipanggil masuk, dan berdiri di samping pembaringan pamannya. “Keponakanku,” ujar Abu Thalib, “orang-orang terhormat ini telah datang kepadamu karena mereka mungkin dapat memberimu sesuatu dan mengambil sesuatu darimu”.

Abu Thalib yang sakit masih sanggup memilih kata-kata secara hati-hati. Seperti tak memihak padahal member kode bahwa pihak Abu Jahal meminta harga yang harus dibayar. Namun Muhammad tetap pada pendiriannya. Ia menolak dengan tegas dan sopan. “Apa pendapat kalian, jika aku menyampaikan satu kata saja yang kalian ucapkan, niscaya kalian akan merajai bangsa Arab dan non-

Arabpun akan tunduk kepada kalian?”

Para pemuka Quraisy tampak tercengang dan kebingungan setelah mendengar ucapan ini. Mereka tak tahu cara bagaimana menyanggah tawaran itu. Hanya Abu Jahal yang bisa memikirkan tanggapannya kemudian melalui satu pertanyaan.

“Apa satu kata yang engkau maksudkan itu?”, tanya Abu Jahal, “Demi bapakmu, kamipun bisa membarikan kepadamu hal yang sama bahkan sepuluh kali lipatnya”.

Muhammad sang Nabi menjawab, “Kalian harus mengucapkan *La ilaaha llallah* dan meninggalkan apa yang kalian sembah selain Dia”.

Mereka bertepuk tangan setelah mendengar ucapan itu, seraya berkata, “WAhai Muhammad, apakah engkau ingin menjadikan sesembahan itu hanya satu? Sesungguhnya agamamu benar-benar aneh”.

Akhirnya para pembesar Quraisy saling berbisik satu sama lain, “Demi Allah, orang ini tak mau memberikan sedikit pun dari apa yang kalian kehendaki. Silakan pergi dan pertahankan agama leluhur kalian, hingga Allah membuat keputusan anatra kalian dan dirinya”. Setelah itu Abu Sufyan dan yang lainnya merasa frustrasi, menyerah dan keluar dari kamar si sakit, meninggalkan Muhammad sendirian bersama pamannya yang sekarat.

Sosok Abu Thalib tak tergantikan dalam hidup Muhammad sang Nabi. Ia tak hanya paman, namun pelindung yang penuh kasih sayang. Dalam satu riwayat disebutkan, satu ketika Abu Thalib mengunjungi rumah Muhammad sang Rasul. Saat itu pagi baru saja mulai. Mestinya Muhammad sang RAsul, keponakannya, masih di rumah. Ia tidak ada. Di rumah keponakannya hanya sayyidati Khadijah dan Fatimah. Kemana? Kedua orang perempuan itu hanya

menggelengkan kepala.

Jangan-jangan mereka telah membunuh keponakanku

Segera saja ia mengumpulkan para pemuda dari bani Hasyim untuk bersiap-siap dengan segala macam senjata yang ada. Abu Thalib berada di depan para pemuda tersebut untuk menyisir kota Makkah demi menemukan keponakannya.

Saat itulah Abu Thablib bersumpah untuk membunuh Abu Jahal yang menebar provokasi dan juga orang-orang yang bersamanya. Dalam upaya pencarian inilah di tengah-tengah jalan mereka bertemu dengan putera angkat Rasulullah, Zaid. Ia meminta sang paman tak perlu khawatir. Meski demikian, sang paman tak lantas urung dari pencariannya. Ia terus menuju ke Kabah bersama dengan para pemuda dari Bani Hasyim untuk menemui Abu Jahal dan orang-orangnya yang sedang duduk-duduk. Di sana Abu Thalib menyatakan, jika sampai terjadi sesuatu pada keponakannya, dirinya tidak akan segan untuk menumpahkan darah.

Saat itu semua orang dari Bani Hasyim yang ikut mencari tersebut belum masuk Islam. Bahkan sebagian dari mereka masih menganut agama leluhur. Meski demikian selain Abu Lahab mereka semua sepakat untuk melindungi Muhammad sang Rasul.

Abu Thalib tahu betul hukum *diyat*, Abu Jahal adalah anggota Bani Hasyim, karena itu tak ada satupun orang yang menghalangi ancaman dirinya, sebagai kepala suku, kepada anggotanya. Semua kepala suku lain sangat menghormati Bani Hasyim, di samping karena pengaruhnya yang luas, juga karena semua perjanjian yang terjalin. *Selagi saya masih jadi ketua suku, tak bakal ada satupun yang bisa menyentuh keponakanku.*

Itulah sebabnya, barangkali, Abu Thalib tetap menjadi kepala suku Bani Hasyim, tak menyatakan diri masuk Islam. Konon

sebenarnya pada saat terakhir, bagaimanapun, Abbas melihat bahwa bibir lelaki yang sekarat itu bergerak-gerak dan mengatakan pada Muhammad bahwa tampaknya dia mengucapkan *syahadat*. Begitu ia masuk Islam, jabatannya sebagai kepala suku bisa beralih pada orang lain, dan itu berarti keponakannya terancam –juga anak-anaknya sendiri. Posisi dilematis ini tetap dipegang teguh oleh Abu Thalib, bahkan saat ia sekarat dan menggenggam tangan keponakannya. Mungkin ia berharap kelak sepeninggalannya masih ada anggota Bani Hasyim yang mengenangnya yang tetap membela keponakannya walaupun tak menjadi pengikut ajaran baru. Sampai akhir hayat, Abu Thalib masih mencemaskan nasib keponakannya.

Muhammad mencintai dan menghormati pamannya. Kesedihannya begitu dalam. Untuk mengabadikan kesedihan dan ketidakberdayaan ini, sebuah ayat yang turun berkaitan dengan peristiwa ini memberikan pelajaran penting tentang kecenderungan dan rahasia hati: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk..*

Dua benteng pendukung utama Muhammad, yang satu mendukung dengan cinta, yang satunya lagi mendukung dengan kabilah dan kehormatannya, telah pergi.

Dalam masa beberapa bulan, posisi Nabi tampak semakin tentan: beliau telah kehilangan seseorang yang telah memberinya cinta dan seseorang yang telah memberinya perlindungan.

Tetangga-tetangganya mulai melakukan gangguan-gangguan kotor dengan usus domba. Mereka memukulkan obyek menjijikkan ini kepada Muhammad ketika dia tengah melakukan shalat. Seseorang bahkan memasukkan usus domba itu ke dalam kuah masak keluarga. Suatu hari, ketika Muhammad tengah berjalan-jalan di kota, seorang

anak muda Quraisy melemparkan kotoran kepadanya. Fatimah az-Zahra yang masih kecil menangis ketika melihat ayahnya sampai di rumah dalam keadaan kotor. Anak perempuan kecil itu terus menangis sementara ayahnya berbasuh. *“Jangan menangis, gadis kecilku,”* Muhammad menenangkannya, *“karena Tuhan akan melindungi ayahmu.”* Namun ditambahkannya bagi dirinya sendiri: *“Quraisy tak pernah memperlakukan aku seburuk ini ketika Abu Thalib masih hidup.”*

Meskipun bersedih, Muhammad sang Rasul harus bertindak cepat dan menemukan cara untuk melindungi kaum muslim yang tinggal di Makkah.

Muhammad sang Rasul harus tetap berusaha.

Kali ini dengan cara baru.

*



18

Ta'if

Setelah meninggalnya Abu Thalib, Bani Hasyim harus memilih seorang pemimpin kabilah baru. Pilihannya adalah “Bapak nyala api”, Abu Lahab. Saat itu pelindung Bani Hasyim yang seharusnya melindungi Muhammad adalah salah satu musuh bebuyutan Muhammad.

Pada awal kepemimpinan Abu Lahab, bersamaan dengan saat dukacita sepeninggalan Abu Thalib, semua orang masih menjaga apa yang diperjuangkan mendian kepala kabilah. Abu Lahab menyatakan akan tetap memberikan jaminan pada keponakannya, dia akan melindungi sebagaimana yang dilakukan Abu Thalib. Sayangnya, janji itu berumur pendek. Abu Lahab kembali menunjukkan sikap aslinya, ia memusuhi Muhammad dengan alasan yang sama “mempermalukan leluhur” mereka. Dia menarik perlindungannya, mengusir keponakannya dari Makkah. Serangan fisik apapun kepada Muhammad, sejak saat itu, tidak akan lagi dianggap Bani Hasyim

sebagai penyebab pembalasan dendam. Kini Muhammad, “darahnya halal”, seperti domba diluar pagar yang siap disergap binatang pemangsa.

Saat berita tentang ditariknya perlindungan Abu lahab menyebar, serangan terhadap Muhammad menjadi semakin gencar.

Ember berisi pasir dituangkan di atas kepalanya saat dia berjalan ke pelataran Kabah, dan baru-bru dilemparkan ke arahnya ketika dia mencoba untuk berkhitbah di Kabah. Bahkan di rumah, dia berada dalam bahaya. Saat dia duduk di halaman rumahnya sendiri, seseorang melemparkan jeroan domba kepadanya, memercikinya dengan darah. Organ tertentu yang dilemparkan adalah bagian dalam hewan betina, rahim, yang menunjukkan penghinaan sangat keji dalam sebuah masyarakat yang sangat didiasarkan kebanggaan akan kejantanan

Jelaslah bahwa jika Muhammad tidak ingin hidup dalam tahahan rumah yang sebenarnya sangat penting ia menemukan perlindungan baru.

Muhammad tetap ingin memperbaiki kampong halamannya dan menyebarkan wahyu yang ia terima. Dia menganggap dirinya sebagai penduduk Makkah hingga tulang sumsum, sangat karena itula ia semakin terluka melihat arah yang sedang ia tuju. Namun, jurang di antara dirinya dan mereka semakin melebar saja. Apa yang dipandangnya sebagai pembaruan, mereka anggap penggulingan. Dan dengan melakukan hal ini, mereka mungkin saja telah memahami aspek revolusioner dari ajaran Muhammad secara lebih mendalam ketimbang apa yang dipahaminya sendiri, hingga saat ini.

Para pemuka Quraisy mungkin berpikir, kini Muhammad bukan lagi orang gila atau orang kerasukan. Dia jauh lebih berbahaya dari itu. Ajarannya yang membuat orang semakin menjauh dari “adat

istiadat leluhur” akan meruntuhkan dan membalikkan keadaan seluruh masyarakat. Bagi Abu Lahab dan Abu Jahl, semua itu merupakan penghianatan.

Muhammad pun mencari perlindungan ke Taif, sebuah kota kecil di pegunungan yang berjarak sehari perjalanan ke tenggara Makkah.

Bersama Zaid Ibn Haritsah, Nabi melakukan perjalanan sejauh 63 Mil menuju Taif, daerah sumber air yang subur di tenggara Mekkah. Taif merupakan pusat pemutaan Lata, salah satu Tuhan yang oleh Muhammad dianggap palsu. Orang-orang Taif juga memiliki hubungan dekat dengan para petinggi Mekkah. Banyak dari mereka telah membangun rumah peristirahatan di Taif, memanfaatkan sumber air dan tetumbuhan hijau yang melimpah. Meskipun demikian Muhammad tetap pergi ke Taif

Muhammad sang rasul memiliki beberapa saudara di sana, waktu itu kekuasaan berada di tangan Abd Yalayl, Mas'ud dan Habib. Nabi menemui ketiga orang tersebut, namun ketiganya menolak untuk bergabung dengan beliau. Bahkan untuk menjadi pelindungpun mereka tidak mau.

Tanggapan dari warga Taif seperti diduga tidaklah ramah. Mereka mengolok-olok Muhammad, “Jika engkau dikirim oleh Tuhan sebagaimana engkau akui, maka kedudukanmu terlalu mulia bagiku. Kami yang hina tak pantas bicara dengan utusan Tuhan sepertimu”, ini jawaban sinis yang sekaligus berarti penolakan.

“Dan jika engkau membawa nama tuhan dengan kebohongan, maka aku tak pantas berbicara denganmu”.

Ada juga yang hanya memandang sepintas lalu, mungkin sinis, dan berkata, “Mungkinkah Tuhan mengirim sekadar orang yang bukan siapa-siapa sepertimu?”

“Aku akan merobek tirai Kabah yang suci kalau Tuhan mengangkatmu sebagai Nabi,” kata salah seorang di antara mereka

“Apakah Tuhan tidak dapat menemukan orang lain sebagai utusanNya”, tambah yang lain mengejek

“Aku bersumpah tidak akan berbicara padamu lagi,” lanjut orang ketiga.,

Putus asa. Nabi bersia-siap kembali pulang. Orang-orang Taif tidak mau melepaskan begitu saja. Mereka mengumpulkan anak-anak miskin untuk mengejar Nabi dan berondongan baru dilemparkan kepada beliau dengan kejam untuk menghalai keluar dari kota. Zaid melindungi Nabi dengan selimutnya, tapi tak berhasil. Seluruh tubuh beliau dipenuhi luka, dari ujung kepala sampai ujung kaki

Makin lama makin banyak yang mengerubungi dan mencibirnya: akhirnya beliau berlindung di dalam sebuah kebun untuk menghindari kejaran orang-orang itu. Di tengah kesendirian tanpa perlindungan dari sesamanya, beliau berpaling kepada Tuhan dan bermunajat:

Ya Tuhan, hanya kepada-Mu aku mengadukan kelemahan dan kekurangan diriku dan ketidakberdayaanku dihadapan manusia. Wahai Yang Maha Penyayang diatas yang penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang Lemah dan Engkau adalah Tuhanku (*Rabb*, “Pendidik”). Ke tangan siapa engkau menggiring diriku? Atau kepada musuh yang telah Engkau berikan kekuasaan atas urusanku? Aku tidak menyimpan rasa takut selama Engkau tidak murka kepadaku. Namun, dukungan-Mu dapat membukakan jalan yang lebih lapang dan cakrawala yang lebih luas untuk diriku! Aku mencari perlindungan di bawah sinar wajah-Mu, yang dapat menerangi kegelapan dan menyelesaikan semua urusan di

dunia dan di akhirat kelak, sehingga aku tidak mengundang murka-Mu dan tidak tersentuh kutukan-Mu. Namun, Engkau berhak menegur selama Engkau menginginkannya. Tidak ada daya dan upaya selain dari pertolongan-Mu.¹

Adalah kepada Yang Maha Esa, Pelindung dan Pemberi Keyakinan dirinya, beliau memalingkan wajahnya ketika tampak tidak ada lagi jalan keluar. Pertanyaan dalam doanya tidak mengisyaratkan keraguan terhadap misinya, tapi dengan jelas menyuarakan ketidak berdayaannya sebagai manusia dan ketidaktahuannya akan maksud dan tujuan Tuhan. Pada saat seperti itu, ketika jauh dari orang lain, dalam keheningan iman dan keyakinannya kepada Yang Maha Penyayang, beliau benar-benar meletakkan diri sepenuhnya dalam genggaman Tuhan; dalam hal ini, doanya mengungkap semua kepercayaan diri dan ketenangan jiwa yang beliau peroleh dari hubungannya dengan Yang Mahadekat. Doa yang sangat terkenal ini melukiskan kelemahan manusia dan kekuatan spiritual Rasul yang luar biasa. Dalam kesepian dan tanpa pertolongan, Nabi tahu beliau tidak sendirian.

Setelah beberapa saat berjalan, mereka sampai pada sebuah kebun anggur milik dua kak beradik bernama utbah dan Syaibah. Senja mulai turun ketika Nabi sampai dan meminta perlindungan di kebun Anggur itu. Seluruh tubuhnya dipenuhi luka, tetapi bibirnya tak berhenti berdoa. ‘Tuhan jangan tinggalkan aku dalam keingkaran’.

Utbah dan Syaibah, sebenarnya orang musyrik, namun mereka iba melihat keadaan nabi. Mereka memiliki seorang budik bernama Addas. Mereka menyuruh si budak memetik beberapa tangkai anggur dan meletakkannya dalam mangkuk sebelum menghidangkannya. Addas melakukan semua perintah majikannya. Nabi menyebut nama Tuhan berulang-ulang ketika beliauy mengambil

¹ Ibnu Hisyam, Al Sirah al-Nabawiyah, 2:268

anggur dan memakannya. Addas memandangi wajah Nabi, “Ya Tuhan,” katanya, “Di sini orang tak biasa menyebutkan kalimat tersebut”.

Nabi bertanya dari mana asal Addas dan apa agama yang dianutnya. Addas menjawab bahwa ia beragama Kristen dan berasal dari Nineveh, Irak. “Ah, jadi kau berasal dari Yunus yang baik, anak Matta?” selidik Nabi. “Bagaimana Anda bisa mengenal Yunus anak Matta?”, sergah Addas.

“Beliau adaalah utusan Tuhan, begitu juga aku”, kata Nabi.

Mendengar ucapan Nabi Addas langsung membungkuk, menghormati Nabi, kemudian mencium kening, tangan, dan kakinya.

Utbah dan syaibah terus memandangi peristiwa itu. “Lihat orang ini telah mempengaruhi pelayan kita,” kata mereka. “Sungguh tidak tahu malu,” ujar mereka kepada Addas, “untuk apa engkau mencium tangan, kening, dan kaki orang ini”

“Tuan, tak ada satu orang pun di muka bumi ini yang melebihi kebesaran belia. Ia telah mengatakan sesuatu yang tak mungkin diketahui orang biasa, kecuali seorang nabi”.

“Tidak tahu malu”, bentak mereka lagi, “hati-hati kamu, jangan biarkan ia mempengaruhi sehingga kamu berpaling dari agamu. Agamamu lebih baik dari agamanya”.

Sekembali dari taif, Nabi berdoa terus berdoa, “Ya Yuhana, aku berkeluh padamu karena lemahnya aku dan aku begitu tidak berdaya. Betapa celaknya ku ini di antara umatMu, wahai Engkau yang Maha Pengasih”²

Setelah kembali ke Makkah, Nabi berkesimpulan bahwa sebaiknya masyarakat Makkah tidak mendengar apa yang beliau

² Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Vol.3

alami di Thaif karena hanya akan membuat mereka semakin berani³ Nabi tak bisa lagi tinggal di dalam kota. Beliau tinggal di luar kota dan mengirim pesan-pesan kepada beberapa orang, meminta mereka menjadi pelidnung beliaiy secara pribadi agar beliau bisa kembali ke Kota.

Akhirnya salah seorang setuju: al-Mut'im. Seorang tetua kabilah yang sudah tua, sedikit dari kabilah yang tidak setuju pada pemboikotan. Dia setuju memberikan perlindungan pada Muhammad, segera ia mengirim pasukan kecil pengawal bersenjata untuk menemani Muhammad kembali ke kota

Abu Jahal menyaksikan dengan waspada saat pasukan kecil dengan Muhammad di tengah mereka tiba di pelataran Kaabah. "Apakah ini perlindungan atau pengerahan pasukan?", Abu Jahal bertanya kepada al-Mut'im. "Aku memberikan perlindungan," jawab al-Mut'im. Mendengar itu Abu Jahal hanya diam, karena ia harus tetap mengikuti aturan hidup bersama di kalangan para kabilah, "Baiklah, kami akan melindungi siapapun yang engkau lindungi".

Perlindungan dari pasukan sekecil itu tidaklah kuat dan sementara.

Tak bisa ia seterusnya berada dalam perlindungan kecil itu. Tapi setidaknya itu memberinya kelonggaran sementara, beberapa saat untuk mengumpulkan kekuatan dan mencari tahu ke mana lagi dia bisa pergi. Inilah masa-masa sangat genting, ia harus terus mencari cara untuk meneruskan perjuangan yang semakin melemah tanpa dukungan.

³ Tahzib Shirah Ibn Hisyam, hal, 66



19

Aqabah

Suatu ketika Nabi berkata pada pamannya, Abbas, “Aku tidak aman bila terus di sini bersamamu dan keluargamu. Maukah engkau mengajakku ke pasar malam besok, agar aku dapat mengunjungi orang-orang di tenda mereka dan berbincang-bincang barang sejenak,”¹

Pasar malam yang diadakan oleh suku-suku di seluruh jazirah Arab biasa diadakan di berbagai kota. Nabi dapat berjalan-jalan di dalam pasar sambil berbincang-bincang dengan berbagai suku. Harapannya hanya satu, menemukan suku tertentu –apalagi banyak suku—yang bisa menjadinya pelindung.

Maka nabi berbincang dengan mereka, mengenalkan diri

¹ Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Vol.3

seraya menanyakan kesediaan mereka untuk memberi perlindungan kepadanya. Dengan jujur, Nabi menceritakan bahwa sukunya telah mencoret namanya dan mengucilkan dirinya, maka, “Lindungi aku dan terimalah aku sebagai pengungsi agar aku dapat melanjutkan misiku menyebarkan keimanan pada Tuhan yang telah dipercayakan kepadaku”.

Para ahli sejarah mencatat lima belas suku yang telah didatangi nabi, tetapi yang beliau temukan hanyalah penolakan dan penolakan. Tak seorang pun atau satu suku pun siap menjadi pelindung. Apabila ada satu kelompok dari satu suku merasa iba, maka salah seorang dari mereka marah, “Sukunya sendiri saja membuang dia, mengapa kamu mau melindungi dia. Apa yang kau harapkan? Menyulut perang melawan seluruh bangsa Arab?”² Seraya keinginan untuk jadi pelidnung menjadi hilang, mereka sadar mereka hanya kabilah kecil dan takut jika bermusuhan dengan orang Quraisy.

Pernah suatu ketika Nabi mengunjungi suatu suku bernama Banu Abdullah. Seperti biasa, setelah beliau menghimbau mereka untuk masuk Islam dan memperkenalkan dirinya dengan ahrapan mendapatkan perlindungan, beliau berkata, “Banu Abdullah, sungguh indah nama leluhurmuy”. Tetapi mereka tak tersentuh oleh pujian dan niak baik Nabi. Mereka tetap menolak melindungi Nabi³

Pada kali lain, seperti diceritakan Ibn Katsir dalam Bidayah wa Al-Nihayah, suatu ketika Nabi memasuki tenda Banu Syaiban Ibn Thalabah. Setelah berbincang dengan mereka, para tetua terkesan pada cerita dan permasalahan Nabi. Namun akhirnya mereka memutuskan untuk tidak jadi pelidnung karena letak derah mereka di perbayasan Persia. Terlalu riskan bagi mereka member suaka

² Abu Naim, Dalail Al-Nubuwwah

³ Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Vol.3

kepada nabi. Juru bicara mereka, Hani Ibn Qubaisyah, menyatakan bahwa mereka telah membuat perjanjian dengan kerajaan Persia dan “Kemungkinan besar Raja Persia tidak menyukai ajaran-ajaranmu”.⁴

Tiga tahun terakhir Nabi di Makkah menghabiskan waktu untuk berkeliling di berbagai suku. Beragam jawaban isinya sama saja, penolakan. Salah satu dari mereka bahkan menjawab dengan sinis, : Bukannya sudah terlambat engkau berkeluh kepada kami?”

*

Akhirnya muncullah suku Aws dan Khazzaj dari Madinah. Kedua suku ini berada di bawah dominasi suku Yahudi Khaibar. Mereka didominasi, sering diejek, dan ditindas. Mereka bekerja pada suku Khaibar, yang menguasai daerah subur dan perdagangan di Madinah, dan diperlakukan sebagai budak. Orang-orang Yahudi sering menakut-nakuti mereka bahwa Yahudi akan menguasai seluruh Arab tanpa tertahankan ketika seorang Nabi muncul dan mendukung mereka.

Lebih dari itu, kedua suku ini, lima tahun sebelumnya, dihasut oleh suku Khaibar untuk saling berperang. Perang ini dikenal sebagai perang Bu'ats. Dalam perang ini, pada awalnya suku Khazraj yang menang, kemudian suku Aws ganti mengalahkannya. Mereka semuanya menderita kerugian yang luar biasa, bahkan banyak rumah dan kebun habis terbakar. Yang mendapatkan keuntungan dari perang mereka adalah suku Khaibar.

Ketika emosi kedua suku ini mereda, para tetua mereka mulai menyadari bahwa mereka telah membuat kesalahan besar. Mereka terperangkap dalam jarring permainan musuh. Mereka

⁴ Ibid

membuat bangsa sendiri semakin lemah dan bangsa Yahudi akibatnya semakin kuat. Mereka mulai bersepakat untuk memperbaiki keadaan. Mereka harus saling memaafkan, namun untuk itu dibutuhkan seorang penengah yang mengatur perdamaian. Abdullah ibn Ubay dari Suku Khazraj, seorang yang berkperibadian baik dan memiliki sifat kepemimpinan yang andal, dipilih untuk mencari penengah itu. Tepat saat itu beberapa orang suku Kahzraj sedang dalam perjalanan ziarah ke Makkah.

Mereka datang ke Makkah di samping untuk mengunjungi pasar Ukaz juga untuk meminta bantuan agar mereka bisa berdamai. Saat mereka bertemu dengan Nabi, mereka mendengar pengakuan bahwa Muhammad adalah Utusan Tuhan yang membawa ajaran yang benar. Saat itulah mereka ingat pada ejekan orang Yahudi, inilah kesempatan emas bagi mereka untuk lebih dahulu bergabung dengan utusan Tuhan sebelum orang-orang Yahudi itu.

Kedua suku ini, Aws dan Khazraj, bersumpah setia pada Nabi dan secepatnya akan kembali menemui sahabat-sahabatnya di Madinah. Segeralah mereka menyatakan sikapnya. “Kami mendahului suku kami. Tidak banyak bangsa yang terpecah-belah oleh permusuhan dan perang saudara seperti di negeri kami. Mungkin Tuhan akan mempersatukan bangsa kami melalui Anda. Kami akan kembali ke negeri kami dan menceritakan pada mereka mengenai agama yag kami terima sekarang. Kalau bangsa kami bisa bersatu dalam agama ini, maka tak ada orang lain yang mampu menandingi kekuasaan Anda di seluruh Jazirah Arab”.⁵

“Alhamdulillah, “sahut Nabi, “Mulai sekarang sumber air Rabi’ah telah mematahkan kekuasaan Persia”⁶

⁵ Tahzib Sirah Ibn Hisyam, Vol2. Hal. 36

⁶ Ibid, hal. 145

*

Tahun berikutnya duabelas orang yang sebagiannya adalah orang-orang yang tahun sebelumnya telah beriman dan sebagian lain adalah orang-orang perolehan yang di tahun haji tersebut bergabung dengan mereka. Dari ke duabelas orang tersebut sepuluh orang dari kaum Khazraj dan dua orang dari Aus dimana mereka datang menemui Nabi Saw di 'Aqabah dan mereka memba'iat kepada Beliau.

Kandungan isi perjanjian tersebut adalah: "Janganlah kalian menyekutukan Allah, janganlah kalian mencuri, janganlah kalian mendekati zina, janganlah kalian membunuh anak-anak kandung kalian, janganlah kalian mencemarkan dan menghasut, pada perbuatan baik janganlah kalian melanggar Rasulullah Saw, kelanjutan perjanjian tersebut Nabi Saw bersabda: "Jika kalian setia terhadap janji ini maka imbalan kalian adalah surga, dan jika tidak maka perbuatan kalian akan (kembali) kepada Allah, jika Allah menghendaki Ia akan menghukum dan jika Allah berkehendak Ia mengampuni"

Baiat ini dikenal sebagai "*bai'atun nisa*"; dan ini kemungkinan adalah oleh karena bai'at beliau seperti bai'at yang Nabi Saw lakukan kepada para perempuan yang tak menyerukan kewajiban perang. Ya sampai saat itu Muhammad Sang Rasul masih juga membicarakan akhlak hidup bersama, seperti jangan mencuri, jangan berzina, jangan mencemarkan dan menghasut, sungguh tak ada satupun seruan perang. Padahal ia berulang kali diserang dan terluka, bahkan beberapa sahabatnya ada yang terbunuh.

Orang-orang Yastrib ini kembali ke kotanya. Tapi mereka ingin dikirim seorang muballigh bagi mereka yang mengajarkan Quran dan ajaran inti Islam. Muhammad sang Rasul memberikan tugas tersebut kepada Mus'ab bin 'Umair, seorang remaja dari keluarga kaya yang memilih Islam dan menderita. Orang tuanya meninggalkan

dan mengucilkan Mushab bin Umari setelah bergabung dengan Nabi Saw, sehingga ia terbelit penderitaan dan kesulitan tiada henti, satu kondisi terbalik dengan keadaan sebelumnya.

*

Kebencian di kalangan suku begitu mendarah daging sehingga baik suku Aus maupun Khazraj tak sanggup mendengar seorang anggota suku lawan membacakan kitab suci atau memimpin doa. Maka, pembacaan harus dilakukan oleh seorang luar yang tak memihak.

Mula-mula para pemimpin suku Aus sangat kasar terhadap agama baru ini. Pada suatu ban Sa'ad bin Mu'adz, kepala dari keluarga yang cukup terpandang, begitu terperanjat mendengar Mush'ab duduk di taman terbuka di wilayahnya, berkhotbah pada anggota klannya. Namun Mush'ab adalah tamu dari sepupu pertamanya Asad bin Zurara, salah satu dari enam pengikut pertama, dan ini berarti tak patut bagi Sa'ad untuk menghina tamu dari Mekkah itu. Maka dia mengirimkan Usaid bin al-Hudair, wakilnya, untuk menggiring Mush'ab keluar dari wilayahnya.

Usaid meraih tombaknya dan segera menuju ke taman di maksud. Ketika dijumpainya lingkaran kecil orang-orang mengelilingi Mush'ab, dia memandang penuh kemarahan dan mempertanyakan apa maksud orang Muslim itu menipu kawan-kawan mereka yang lebih lemah?

“Maukah Anda duduk dan mendengarkan? Jika Anda suka pada apa yang Anda dengar, Anda dapat menerimanya, dan jika tak suka, tinggalkan” Mush'ab menjawab:

Usaid setuju bahwa itu cukup adil.

Maka dia tancapkan tombaknya ke tanah dan duduk mendengarkan al-Qur'an. Seperti biasa keindahan kalimat-kalimat itu memecahkan dinding pertahanannya. Rekan-rekan klannya melihat bahwa ekspresi wajahnya berubah total. Dia menjadi begitu damai dan cerah. Di akhir pembacaan, dia berseru:

“Betapa hebat dan indahnya pelajaran ini! Apa yang harus dilakukan bila ingin masuk agama ini?”

Mush'ab mengatakan agar menyucikan pakaiannya, menyatakan kesetiaannya pada satu Tuhan, dan menyujudkan diri dalam penghormatan. Segera setelah Usaid memenuhi semua persyaratannya, dia berlari untuk menjumpai Sa'ad.

Begitu Sa'ad melihatnya, dia tahu dari ekspresi wajahnya bahwa Usaid telah gagal melaksanakan tugasnya. Dia mengambil tombaknya, berteriak dengan marah: “Demi Allah, aku dapat melihat bahwa engkau sama sekali tak berguna!”. Sa'ad pun menuju ke taman. Kejadian serupa terjadi lagi: Mush'ab memintanya untuk duduk dan mendengarkan, Sa'ad menancapkan tombaknya ke tanah, dan sangat kagum pada keindahan al-Qur'an.

Konversi Sa'ad sangat menentukan. Sa'ad memanggil orang-orang di sekitarnya dan menanyai mereka, mengapa mereka menerima kepemimpinan. Mereka menjawab: “Anda adalah kepala kami, yang paling aktif terhadap kebutuhan kami, yang paling baik dalam mengadili, dan paling beruntung dalam memimpin.”

Sa'ad kemudian meminta mereka mempercayainya, dengan menambahkan: “Aku tak akan berbicara kepada seorang lelaki atau perempuan di antara kalian sampai kalian percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya.”

Hasilnya seluruh klan berpindah ke Islam.

Kisah ini memang ditulis dengan penuh gaya dan sedikit diromantisir dari tahun ke tahun. Namun Sa'ad akan terbukti sebagai salah satu Muslim Yatsrib yang paling taat. Masuknya ke Islam menimbulkan kesan kuat pada orang-orang yang merindukan kepemimpinan yang kuat dan sebuah solusi atas masalah-masalah mereka yang sebelumnya tak terpecahkan.

Tak berapa lama kemudian, terdapat orang Muslim di setiap keluarga di oase.

*

Setelah perjanjian 'Aqabah Pertama, Islam berkembang di tengah penduduk Yatsrib. Tahun berikutnya, Mush'ab bin 'Umair bersama dengan sekelompok orang Muslim Yatsrib datang ke Mekkah untuk bertemu dengan Nabi Saw. Saat itu terdapat pula sekelompok yang belum beriman ikut bersama mereka.

Mereka kemudian membuat perjanjian dengan Rasulullah Saw pada pertengahan hari-hari *Tasyriq*. Perjanjian itu juga terjadi di 'Aqabah, pada malam hari. Dengan pelan-pelan dan tersembunyi mereka datang ke 'Aqabah. Jumlah mereka tujuh puluh orang laki-laki dan dua orang perempuan (yang bernama Nasibah Binti Ka'ab dan Asma dari Bani Salamah)

Setelah Rasulullah saw. memaparkan tentang Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan perjanjian, lalu beliau bersabda, "Aku mengambil sumpah kalian, bahwa kalian akan menjagaku seperti kalian menjaga para wanita dan anak-anak kalian." Kemudian al-Barra ibn Ma'rur menjabat tangan beliau dan berkata, "Baiklah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami akan

menjagamu seperti kami menjaga wanita-wanita kami. Maka ambillah sumpah kami, wahai Rasulullah! Kami ini ahli dalam berperang dan persenjataan, kami warisi kemampuan itu turun temurun.”

Abu Ja'far al-Thabari⁷ berkata, setelah itu tema pembicaraan pun dialihkan (al-Barra berbicara dengan Rasulullah saw) oleh Abu al-Haitsam ibn al-Tayihan sekutu bani Abdi al-Asyhal, ia berkata, “Wahai Rasulullah, kami mempunyai satu ikatan dengan pihak lain yakni dengan suku Yahudi, dan ikatan itu telah kami putuskan jika kami tetap melakukannya apakah engkau masih peduli terhadap kami? Jika Allah memberitahunya padamu, lalu Dia memerintahkanmu untuk kembali kepada kaummu: apakah kau meninggalkan kami?.” Mendengar itu, Muhammad Sang Rasul tersenyum, beliau bersabda, “Darah tetaplah darah, kehancuran tetaplah kehancuran, kalian bagian dariku dan aku bagian dari kalian, akan kuperangi orang yang kalian perangi dan aku akan berdamai dengan orang yang kalian berdamai dengannya.”

Setelah diam sejenak, mungkin memastikan perkataannya dipahami, Muhammad sang Rasul bersabda, “Keluarkanlah ...pilihlah dari kalian duabelas orang pimpinan yang bertanggung jawab atas kaum mereka dengan apa yang ada pada mereka.” Mereka pun menunjuk duabelas orang sebagai pimpinan, sembilan orang dari suku Khazraj dan tiga dari suku Aus.

Setelah itu mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang akan kami dapat jika kami mampu memenuhi semua isi perjanjian itu?” Beliau menjawab, “Surga.” Maka, mereka langsung berkata, “Ulurkan tangan anda!” Kemudian beliau mengulurkan tangan, lalu mereka mengucapkan bai'at di hadapan beliau.

⁷ Tārīkh al-Thabari (2/ 363).

*

Pada satu riwayat Abas bin Ubaidah saat itu berkata, “Hai orang Kahazraj, apakah kalian menyadari apa yang kalian lakukan bersumpah demi orang ini? Kalian akan menyatakan untuk bersedia berperang bersama- orang-orang dari segala suku bangsa? Pertimbangkanlah dulu baik-baik, karena bila kalian menyebabkan kehilangan harta atau nyawa, maka kalian harus mengirimnya kembali ke kaumnya. Bila demikian, maka lebih baik kalian lakukan sekarang saja. Karena kalau ditunda, hal itu hanya akan mempermalukanmu baik di dunia ini maupun kelak di akhirat. Tetapi kalau menurut kalian mampu memenuhi janji, maka berapapun kerugian yang kalian timbulkan, entah berapa pemimpin kalian yang terbunuh, bawalah mereka ke Madinah dan itu jauh lebih baik bagi kalian, baik di dunia ini maupun di akhirat.”

Serempak orang-orang Kahzraj menjawab bahwa mereka akan membawa serta Nabi, tak peduli berapa nyawa atau harta yang mereka korbankan. “Apa yang kami peroleh jika kami memenuhi janji kami?” tanya mereka pada Nabi.

“Surga,” jawab Nabi

“Ulurkan tanganmu pada kami,” teriak mereka,. Nabi pun mengulurkan tangannya sebagai tanda menerima sumpah mereka.⁸

Saat mereka selesai membai’at dan menyalami Rasulullah, tak terkecuali wanita, beliau bersabda kepada mereka, “Pergilah kalian ke kendaraan kalian.” Kemudian al-Abbas ibn Ubadah ibn Qatadah berkata, “Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika kau mau maka kami pasti akan penuh penduduk

⁸ Al-Bidayah wa al- Nihayah, vol 3, hal. 162

Mina dengan pedang kami.” Rasulullah saw. bersabda, “Kita belum diperintahkan, pulanglah.” Mereka pun membubarkan diri dan pergi untuk beristirahat.

*

Nabi mulai menyusun persiapan untuk pindah ke Madinah, Persiapan ini memakan waktu enam bulan sejak sumpah setia suku Aws dan Khazrak. Selama waktu itu, ia merahasiakan sekuat mungkin agar orang-orang Quraisy tidak mengetahuinya.

Sayangnya rencana itu tetap bocor, orang-orang Quraisy mencium gelagat pergerakan perpindahan. Mereka segera merencanakan pembunuhan atau penculikan terhadap Nabi.



20

Mi'raj

*Dalam keterpesonaan, dia kehilangan kata-kata dan dirinya sendiri
— Muhammad tidak tahu ada Muhammad di sini, Tidak melihat
dirinya sendiri — Dia melihat Jiwa dari Segala Jiwa, Wajah Diri yang
menciptakan alam semesta (Attar)*

Kematian bergema dalam pikiran. Bagi mereka yang berkabung, tak ada kematian yang terjadi secara terpisah. Usai dikubur. Kematian masih menggema dengan berbagai kenangan akan kehilangan, dan dengan rasa sakit yang nyaris fisiakal akan kepergian yang menyertai kehilangan. Pukulan karena kematian ganda seorang pasangan tercinta dan seorang pelindung yang kuat jelas begitu berat. Terutama kali ini, saat perjuangan membutuhkan banyak dukungan.

Suatu ketika, Muhammad Sang Rasul mengunjungi saudara sepupunya Ummu Hani', saudara perempuan Ali dan Ja'far bin Abi Thalib, yang tinggal di dekat Ka'bah. Ia mengingap dan terbangun tengah malam dan membaca al-Qur'an di sana. Muhammad sang Rasul memang terbiasa pergi ke ka'bah pada malam hari, karena itu ia memutuskan untuk tidur sejenak di *hijr*, sebuah daerah tertutup di barat daya Ka'bah. Beliau berdiri di sana untuk shalat selama beberapa lama. Tiba-tiba merasa sangat lelah dan sulit membuka mata. Maka, beliau berbaring di dekat Ka'bah dan tertidur.

Nabi menuturkan bahwa Malaikat jibril kemudian menghampirinya. Jibril menggoyangkan tubuhnya dua kali untuk membangunkannya, tapi beliau tetap terlelap; malaikat itu kembali menggoyangkan tubuhnya, dan akhirnya beliau terbangun. Jibril membawanya ke pintu masjid, tempat seekor hewan putih (terlihat seperti persilangan antara kuda dan keledai, tapi bersayap) sedang menunggu mereka.

Beliau menaiki hewan itu dan dinaikkan ke kuda surgawi yang disebut Buraq dan terbang melesat menembus malam menuju Jerusalem, yang disebut al-Qur'an sebagai *al-Masjid al-Aqsha* (Masjid Yang Terjauh). Setelah penerbangan malam ini (*isra'*), Muhammad dan Jibril turii di *Kuil Mount* dan disambut oleh Ibrahim, Musa, Isa dan sejumlah Nabi-nabi lain. Mereka shalat bersama dan membawakan Muhammad tiga gelas berisi air, susu dan anggur. Muhammad memilih meminum susu, bukan anggur dan air biasa.

Selepas shalat, sebuah tangga (*mi'raj*) tergelar, dan Muhammad dan Jibril naik ke tingkat pertama dari tujuh surga dan mulai menuju ke 'Arsy. Di setiap tingkat, dia melihat salah satu dari para Nabi besar: Adam mengepalai Surga Pertama, dimana Muhammad menyaksikan gambaran neraka; Isa dan Yahya berada di Surga Kedua, Yusuf di Surga Ketiga, Nuh di Surga Keempat, Harun dan Musa di Surga Kelima dan

Keenam, dan akhirnya, Ibrahim di Surga Ketujuh, di beranda dunia ketuhanan.

Ibnu Ishaq saat mengemukakan kisah ini mengutip sebuah Hadis yang memberi alasan praktis atas pengalaman ini. Ini tampak hanya merupakan pengalaman pribadi Muhammad, karena dan pengalaman itu tak ada pewahyuan yang mesti dimasukkan ke dalam al-Qur'an. Ketika mencapai tahta ketuhanan (*sidratul al-muntaha*) beliau menerima perintah shalat lima waktu dan wahya yang menetapkan prinsip-prinsip keimanan Islam (*al-Baqarah*).¹

Tuhan berkata kepada Muhammad bahwa kaum Muslim harus melakukan shalat 50 kali sehari. Dalam perjalanan turun, Musa menyuruh Muhammad kembali dan meminta jumlahnya dikurangi. Musa terus menyuruh Muhammad kembali sampai jumlahnya berkurang menjadi tinggal lima, yang dirasanya masih terlalu banyak. Namun Muhammad sudah terlalu malu untuk minta pengurangan lagi.

Setelah kematian Muhammad, orang Muslim shalat lima kali sehari dan tradisi ini menunjukkan bahwa agama tidak dimaksudkan sebagai beban yang memberatkan, tetapi merupakan disiplin yang moderat yang dapat dilakukan oleh setiap orang.

Nabi Muhammad di bawa kembali ke Yerusalem oleh Malaikat Jibril dan al-Buraq, dan dari sana menuju Makkah. Dalam perjalanan pulang, beliau melihat beberapa kafilah dagang yang juga hendak menuju Makkah. Masih larut malam ketika mereka tiba di dekat Ka'bah. Malaikat dan al-Buraq pergi, dan Muhammad bergegas ke rumah Umm Hani. Beliau menceritakan kejadian yang

¹ Pada awalnya diwajibkan lima puluh waktu shalat, tapi jumlah tersebut dikurangi menjadi lima setelah permohonan bereulang-ulang dari Nabi, atas saran Musa, kepada tuhan.

baru saja dialaminya, dan Umm Hani menyarankan Nabi agar tidak menceritakannya kepada siapapun.

Namun Muhammad sang Rasul menolak sarannya. Beliau bercerita dan berbagai tanggapan bermunculan.

Perjalanan Malam (Isra) dan naik ke langit (Mikraj) itu melahirkan berbagai tafsir, baik ketika Nabi mengisahkan kejadian itu maupun saat ini di kalangan ulama. Ketika Muhammad pergi ke Ka'bah dan menceritakan pengalamannya, ejekan, tawa, dan hinaan segera bermunculan. Orang Quraisy percaya bahwa akhirnya mereka memiliki bukti bahwa orang yang mengaku nabi ini sesungguhnya orang gila, karena ia telah berani mengklaim telah melakukan perjalanan ke Yerusalem dalam satu malam (yang biasanya membutuhkan waktu selama beberapa minggu), dan lebih dari itu, juga telah di bawa ke hadapan Tuhannya Yang Maha Esa. Kegilaannya tampak nyata.

Pada siang hari setelah malamnya Mikraj. Seorang utusan Quraisy pergi menemui Abu Bakar dan menanyakan pendapatnya tentang temannya yang gila dan konyol itu, tapi jawabannya yang langsung menemui Nabi dan menanyakan hal itu, yang Nabi kemudian membenarkannya; lalu Abu Bakar dengan tegas mengatakan, “Aku percaya padamu, engkau selalu berkata benar.”² Sejak saat itu, Nabi memanggil Abu Bakar dengan julukan *al-Shiddiq* (orang yang dipercaya, yang meneguhi kebenaran).

Tanggapan begitu beragam. Diriwayatkan, beberapa orang keluar dari Islam, tapi kebanyakan tetap percaya pada Nabi. Beberapa yang lain telah begitu percaya pada apapun yang dikemukakan Muhammad sang Rasul. Mereka justru semakin percaya. Apalagi minggu kemudian, berbagai fakta membuktikan kebenaran beberapa

² Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, 2:256.

bagian cerita Nabi, misalnya tibanya kafilah dagang yang kedangannya telah Nabi disebutkan (setelah melihat mereka dalam perjalanan pulang) dan telah beliau gambarkan ciri-cirinya dengan tepat.

Pengalaman Isra, yang diceritakan dalam kitab-kitab klasik tentang kehidupan Nabi sebagai sebuah Hadiah dari Tuhan dan penobatan untuk Rasul pilihan (*al-Mushtahafa'*), merupakan cobaan nyata bagi Muhammad dan para pengikutnya. Ia menandai garis pembatas antara orang beriman yang keimanannya dibuktikan dengan kepercayaan mereka para Nabi dan misinya, dan orang lain yang di buat terperanjat oleh kemustahilan cerita semacam itu.

*

Belakangan, Al-Qur'an menurutkan pengalaman ini dalam dua bagian berbeda. Yang pertama dalam surah al-Isra' (perjalanan Malam), yang secara langsung merujuk peristiwa tersebut:

*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*³

Dan yang kedua dalam surah al-Najm (Bintang):

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan ia menampakkan dirinya dalam rupanya yang asli, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah ia sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah

³ Q. 17:1.

wahyukan. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling benar.⁴

Atas dasar ayat-ayat ini, ulama telah mendiskusikan pertanyaan seputar Isra Mikraj Nabi, apakah ia hanya bersifat spiritual atau juga menyertakan fisik Nabi. Sebagian besar memandang perjalanan tersebut bersifat fisik dan spiritual sekaligus. Ibnu Ishaq mengutip sebuah hadis dari Aisyah yang menjelaskan bahwa Perjalanan Malam dan Kenaikan itu hanyalah pengalaman spiritual.

Bagaimanapun kita memilih interpretasinya, pengalaman mistik merupakan fakta kehidupan manusia dan tampak sama saja di semua tradisi. Inilah keakraban dengan Ilahiah dan perluasan kesadaran. Apapun kenyataannya, jiwa dan raga yang miraj atau hanya jiwanya saja, pertanyaan itu tidaklah penting dibandingkan dengan sejumlah pelajaran yang bisa dipetik dari pengalaman luar biasa yang dialami Nabi.

Kaum Sufi melukiskan Muhammad sebagai pahlawan, membuat sebuah jalan baru menuju Tuhan melalui pengalaman ini, yang juga dekat dengan pengalaman para mistikus lainnya dalam tradisi lain yang begitu luas. Dalam sejarah Persia abad ke-13 yang ditulis oleh penyair besar Fariduddin 'Aththar, menekankan pentingnya meninggalkan semua pengalaman dan konsep kemanusiaan, dan pergi melampaui apa yang disebut al-Qur'an sebagai *Sidrah Muntaha*,

⁴ Q. 53: 4 – 18

batasan dari pengetahuan manusia normal.

Aththar menunjukkan bahwa Muhammad pada akhirnya harus meninggalkan semuanya. Setelah pergi melampaui persepsi normal serta melampaui akal sehat dan logika dalam penerbangannya, Muhammad memasuki sebuah pengalaman baru, namun dia masih harus bersiap meninggalkan dirinya sendiri.

*Dia mendengar panggilan, sebuah pesan dari Sang Kawan.
Panggilan yang datang dari Esensi Segala:*

*“Tinggalkan jiwa dan tubuhmu, tinggalkan semua! Kau, Oh
Tujuanku, masuklah sekarang. Dan lihatlah Esensiku berhadap-
hadapan, Kawanku!”*

*Dalam keterpesonaan, dia kehilangan kata-kata dan dirinya
sendiri — Muhammad tidak tahu ada Muhammad di sini, Tidak
melihat dirinya sendiri — Dia melihat Jiwa dari Segala Jiwa, Wajah
Diri yang menciptakan alam semesta.¹²*

Ungkapan Muhammad tidak tahu ada Muhammad di sini, Tidak melihat dirinya sendiri merupakan sebuah ekspresi kepercayaan bahwa tak ada seorang pun yang melihat Tuhan dan tetap hidup, namun dengan mati dan menghadapi pengalaman kematian. Kaum Sufi kemudian membicarakan kefana'an dalam Tuhan yang diikuti oleh keabadian (*baqa'*) dan kesadaran diri yang semakin tinggi. Muhammad belum akan mati, namun dia baru akan memulai sebuah fase dari misinya yang memerlukan pemutusan dengan masa lampau. Ini sama juga dengan kematian.

Musa Pingsan kala Sifat-sifat itu menjelma

*Dan kau tetap tersenyum kala lihat Zatnya Zat (Ikram,
Armaghan-i Pak)*

Sisi lain, selain pertemuan bermuka-muka dengan Tuhan, yang

menjadi inspirasi adalah proses shalat berjamaah dengan para Nabi dan pilihan minuman yang diambil Muhammad sang Rasul. Saat itu, Muhammad sang Rasul mengambil susu dari para Nabi besar dari masa lalu. sebagai simbol jalan tengah bahwa Islam telah berusaha mengarahkan antara pertapaan ekstrim di satu sisi dan hedonisme di sisi lain. Muhammad sang Rasul diterima dan mengimami shalat para Nabi, satu symbol yang mengungkapkan masih adanya rasa kesinambungan dengan pewahyuan-pewahyuan sebelumnya.

Muhammad sang Rasul kini bukan sekadar pemberi peringatan, namun memiliki posisi yang sama dengan para Nabi sebelumnya – juga Ibrahim nenek moyang yang selama ini menjadi rujukan orang-orang Arab. Lebih dari itu, Muhammad sang Rasul mengimami semua nabi Rasul itu.

*

Muhammad sang Rasul telah melewati suatu bentuk kematian personal dan menembus wilayah-wilayah yang tak dapat dimasuki orang lain, membawa kabar dari dunia sana. Kabar yang istimewa, tentu saja. Terutama karena semua wahyu diterima Nabi berada dalam lingkup pengalaman duniawinya, kecuali wahyu tentang rukun iman dan kewajiban shalat.

Peristiwa diangkatnya Muhammad Sang Rasul ke langit untuk menerima ajaran-ajaran yang akan menjadi landasan keimanan dan ritual Islam (*al-'aqidah* dan *al-'ibadah*), yang menuntut kaum beriman untuk menerima bentuk dan substansinya sekaligus.⁵ Berbeda dengan bidang sosial (*al-mu'amalah*) yang menuntut kreativitas akal dan kecerdasan manusia, di sini, saat menerima wahyu shalat dan

⁵ Ibadah mencakup kewajiban-kewajiban ritual keagamaan yang dituntun dari semua muslim yang sudah cukup usia, sehat jasmani dan rohani, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

keimanan, rasio manusia harus tunduk, atas nama keimanan dan kerendahan hati, pada perintah wahyu: Tuhan telah menentukan berbagai syarat dan norma yang harus didengar dan dilaksanakan pikiran dan mesti dicintai hati.

Pristiwa ini menunjukkan nilai penting shalat. Ibadah ini, shalat memungkinkan kita membebaskan kesadaran kita dari kungkungan waktu dan tempat, sehingga sepenuhnya memahami makna hidup dan kehidupan. Shalat adalah sebuah tanda dan tangga menuju Yang Maha tinggi, lima kali sehari, agar terlepas dari diri sendiri, dan dunia, dan dari berbagai ilusi.

*

“Muhammad dari Arabia naik ke langit tertinggi dan kembali. Demi Allah, aku bersumpah, kalau aku seperti dia, tentu aku takkan mau kembali” (Muhammad Iqbal, *Lecture the Reconstruction of Religious Thought in Islam*)



21

Akhirnya ...

Setelah Mi'raj, jalanan menuju masa depan tergelar secara baru. Rasa syukur, Kesabaran, kerendahan hati, kekuatan batin, serta iman yang tertempa selama 12 tahun kini siap untuk diekspresikan. Ada jalan panjang di sana, jalan yang siap dilalui oleh pribadi-pribadi yang ditempa oleh pengalaman dan spiritualita Mi'raj.

“Engkau tujuan dan maksudKu dalam penciptaan

Dan apa yang kau inginkan, mintalah, mata yang melihat!”

Muhammad berkata: “Duhai yang mahatahu tanpa Bagaimana,

Duhai Yang rahasia secara batin, Yang Misteri secara lahir

Dikau tahu keinginan terdalamku:

Aku mohon kepada-Mu kini untuk ummatku!

Berdosa umatku, namun mereka ingat Dikau, anugerah tak terbatasMu

MEreka tahu samudera cinta dan anugerahMu

Bagaimana kalau Dikau ampuni mereka semua!”

Lagi Allah yang MAha Tinggi berfirman kepadanya,

“Aku telah mengampuni semua sahabat:

Tak perlu kau khawatirkan umatmu, sebab

Rahmat tak terbatasKu lebih besar daripada dosa-dosa mereka!”

(Fariduddin Attar, *Ilahinama*)

*

Maka marilah kita membaca sajak ini dengan sepenuh hati:

Takkan pernah kutemukan lahi

Sahabat penuh kasih sayang seperti dikau

Dikau tunjukkan dirimu—

Jangan tinggalkan, Duhai Nabinya iman

Dikau sahabat Allah

NAkhida ke pantai kebenaran yang jauh di sana—

Tanpa dikau, takkan pernah lagi

Kami lihat dunia itu di pantai lain

(Shah Abdul Latid dari Sindh, *Sur Sariraq*)